

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR KELUARGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEBIASAAN ANAK USIA SEKOLAH MEMBELI MAKANAN JAJANAN
DI SEKITAR SEKOLAH DASAR**

**PENELITIAN DESKRIPTIF SURVEI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI AIRLANGGA VI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOJO KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA**



**Oleh:
ABDUL AZIS
NIM. 010410760 B**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR KELUARGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEBIASAAN ANAK USIA SEKOLAH MEMBELI MAKANAN JAJANAN
DI SEKITAR SEKOLAH DASAR**

**PENELITIAN DESKRIPTIF SURVEI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI AIRLANGGA VI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOJO KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA**

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



**Oleh:
ABDUL AZIS
NIM. 010410760 B**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, 7 Agustus 2008

Yang Menyatakan

Abdul Azis

NIM : 010410760 B

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 8 AGUSTUS 2008

Oleh :

Pembimbing I

Agung Dwi Wahyu, dr., M. Si
NIP. 132 320 178

Pembimbing II

Makhfudli, S. Kep., Ns
NIK. 139 040 679

Mengetahui:
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours)
NIP: 140 238 226

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI

Pada tanggal 12 Agustus 2008

PANITIA PENGUJI

Ketua : 1. Agung Dwi Wahyu, dr., M. Si (.....)
NIP. 132 320 178

Anggota : 1. Esty Yunitasari, S. Kp. (.....)
NIP. 132 306 153

2. Makhfudli, S. Kep., Ns (.....)
NIK. 139 040 679

Mengetahui:
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours)
NIP. 140 238 226

MOTTO

“No Pain, No Gain”

“Oreng odhi’ je’ terro
nyamanna tok”

“Hayya ‘alash-sholaah, Hayya ‘alal-falaah”

*“Dadia wong sing bisa rumangsa,
aja dadi wong sing rumangsa bisa”*

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR KELUARGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIASAAN ANAK USIA SEKOLAH MEMBELI MAKANAN JAJANAN DI SEKITAR SEKOLAH DASAR”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Dengan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara mendalam kepada:

1. Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours), selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Agung Dwi Wahyu, dr., M. Si., selaku pembimbing I yang telah bersedia memberikan saran, motivasi dan bimbingan yang sangat berguna kepada saya.
3. Makhfudli, S. Kep. Ns., selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan penelitian penulis dengan segala kesabaran dan ketelatenannya, memberikan masukan-masukan yang sangat berguna kepada saya.
4. Segenap dosen dan staf perpustakaan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Unair dan teman-teman saya program A angkatan 2004 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan semua, yang telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bagian Promkes, Surveilans dan Farmakmin Dinas Kesehatan Kota Surabaya yang telah memberikan pengarahan dan data yang saya perlukan.

6. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) provinsi Jawa Timur, terutama bagian perpustakaan yang telah memberikan keterangan dan literatur yang saya butuhkan.
7. Kepala Puskesmas Mojo dan segenap staf di Puskesmas Mojo yang memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mojo.
8. Kepala SDN Airlangga VI, segenap dewan guru, tata usaha dan seluruh murid SDN Airlangga VI yang bersedia memberikan keterangan dan data yang sangat saya perlukan.
9. Seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik,
10. Kedua orang tua saya (Bapak Amam dan Ibu Chomsatun) yang selama ini telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan tinggi di Program Studi Sarjana Keperawatan Unair.
11. Saudara-saudara saya yang selama ini memberikan sumbangan moral dan spiritual sehingga saya memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan ridho bagi semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kami menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Harapan kami skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya profesi keperawatan

Surabaya, 7 Agustus 2008

Penulis,

Abdul Azis

ABSTRACT

The Analisis of The Family Factors Relating to School-Aged Children's Habit of Buying Street Foods in Their Elementary School Environment

A Descriptive Survey
In SDN Airlangga VI Surabaya City

By: Abdul Azis

Most of school-aged children are usually buy some street foods in their school environment. According to nutritional aspect, street foods in school environment can contribute to their growth and achievement. Street foods can also grow their food diversification habits since early. However, there are some unsafe foods in school environment that may lead to foodborne diseases. Their parents and the situation in their families can contribute to their habits.

This survey was aimed to analyze the family factors relating to school-aged children's habit of buying street foods in their elementary school environment.

Design used in this study was a descriptive survey. The population was all parents of students of SDN Airlangga VI Surabaya. Total sample was 50 respondents, taken according to inclusion criteria. The variables were the family factors relating to school-aged children's habit of buying street foods in their elementary school environment. Data were collected using structured interview and then were analyzed using content analysis.

Results showed that the family factors relating to school-aged children's habit of buying street foods in their elementary school environment were: (1) parents or other family members that give some money to their children in their school, with incident value 98%, (2) parents did not monitor some foods eaten by their children in their school, with incident value 88% and (3) parents or other family members had the habit of buying street foods, with incident value 78%.

It can be concluded that parents or other family members that give some money to their children in their school is the most significant family factor relating to school-aged children's habit of buying street foods in their elementary school environment. So, the suggestion that can be given is parents must reduce some money usually given to their children.

Keyword: *school-aged children, street foods, family factors.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul dan Prasyarat Gelar	i
Surat Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Makanan Jajanan.....	10
2.1.1 Definisi Makanan Jajanan.....	10
2.1.2 Makanan Jajanan yang Sehat dan Aman.....	11
2.1.3 Sanitasi Makanan Jajanan.....	12
2.1.4 Keamanan Makanan Jajanan.....	13
2.1.5 Keamanan Makanan Jajanan di Indonesia.....	17
2.1.6 Penyakit Bawaan Makanan (<i>Foodborne Disease</i>).....	19
2.2 Konsep Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD.....	21
2.2.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD.....	21
2.2.2 Pengaruh Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan terhadap Kesehatan Anak Usia SD.....	27
2.2.3 Upaya Mengatasi Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD.....	29
2.3 Konsep Keluarga.....	31
2.3.1 Definisi Keluarga.....	31
2.3.2 Struktur Keluarga.....	32
2.3.3 Tipe/Bentuk Keluarga.....	33
2.3.4 Peranan Keluarga.....	34
2.3.5 Fungsi Keluarga.....	35

2.3.6 Tugas-Tugas Keluarga.....	36
2.3.7 Ciri-Ciri Keluarga.....	37
2.3.8 Pengaruh Keluarga terhadap Anak.....	37
2.3.9 Keluarga Sejahtera dan Keluarga Miskin.....	39
2.4 Konsep Anak Usia Sekolah.....	43
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	50
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	53
4.1 Desain Penelitian.....	53
4.2 Kerangka Kerja.....	54
4.3 Populasi, Sampel dan Sampling.....	56
4.3.1 Populasi.....	56
4.3.2 Sampel.....	56
4.3.3 Sampling.....	57
4.4 Identifikasi Variabel.....	57
4.5 Definisi Operasional.....	58
4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	61
4.6.1 Instrumen Penelitian.....	61
4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	62
4.6.4 Analisis Data.....	63
4.7 Etik Penelitian.....	63
4.7.1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	63
4.7.2 Tanpa Nama (<i>Anonimity</i>).....	64
4.7.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>).....	64
4.8 Keterbatasan.....	64
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
5.1 Hasil Penelitian.....	65
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
5.1.2 Data Umum.....	68
5.1.3 Data Khusus.....	74
5.2 Pembahasan.....	85
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....	93
6.1 Simpulan.....	93
6.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Definisi Operasional Penelitian	58
Tabel 5.1	Jenis-Jenis Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Juli 2008.....	75
Tabel 5.2	Macam-Macam Bahan Tambahan Makanan (BTM) Berbahaya yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Juli 2008.....	76
Tabel 5.3	Beberapa Akibat Mengonsumsi Makanan Jajanan Berbahaya yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Juli 2008.....	77
Tabel 5.4	Beberapa Jenis Makanan Jajanan di Sekitar SD yang Dilarang oleh Orang Tua untuk Dikonsumsi oleh Anak pada Juli 2008.....	79
Tabel 5.5	Distribusi Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memiliki Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan pada Bulan Juli 2008.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	50
Gambar 4. 1 Kerangka Kerja Penelitian.....	55
Gambar 5.1 Peta Lokasi Penelitian pada Bulan Juli 2008.....	67
Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal pada Bulan Juli 2008.....	68
Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Juli 2008.....	69
Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bulan Juli 2008.....	69
Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Bulan Juli 2008.....	70
Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Juli 2008.....	70
Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Keluarga pada Juli 2008..	71
Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga pada Bulan Juli 2008.....	72
Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Jajan untuk Anak Setiap Hari pada Bulan Juli 2008.....	72
Gambar 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas Anak di Sekolah pada Bulan Juli 2008.....	73
Gambar 5.11 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI pada Juli 2008.....	74
Gambar 5.12 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Macam-Macam Bahan Tambahan Makanan yang Berbahaya pada Juli 2008.....	75
Gambar 5.13 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Akibat Mengonsumsi Makanan Jajanan Berbahaya pada Juli 2008.....	76
Gambar 5.14 Distribusi Faktor Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memberikan Uang Jajan kepada Anak pada Bulan Juli 2008.....	77
Gambar 5.15 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Melarang Anak Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD pada Juli 2008.....	79

Gambar 5.16 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Membiasakan Sarapan kepada Anak pada Bulan Juli 2008.....	80
Gambar 5.17 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Sempat Membuatkan Bekal untuk Anak di Sekolah pada Bulan Juli 2008.....	82
Gambar 5.18 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Mengawasi Makanan Jajanan yang Dimakan oleh Anak di Sekolah pada Juli 2008.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian.....	101
Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian.....	102
Lampiran 3 : Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	104
Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	105
Lampiran 5 : Lembar Data Demografi Responden, <i>Check List</i> dan Wawancara Terstruktur.....	106
Lampiran 6: Tabulasi Data Demografi Responden.....	110
Lampiran 7: Hasil Wawancara Terstruktur.....	112

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau *street food* menurut FAO (Food and Agriculture Organization) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Makanan jajanan ditinjau dari segi gizi sebenarnya belum tentu jelek. Makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52% (Judarwanto, 2006). Masalah utama yang perlu diperhatikan dalam makanan jajanan adalah buruknya sanitasi dan tidak terjaminnya kebersihan dalam penyajian makanan sehingga dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan konsumen (Sihadi, 2004). Makanan jajanan di sekolah sangat berisiko terjadi cemaran biologis atau kimiawi yang mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam waktu terakhir ini telah mengungkapkan temuannya tentang berbagai bahan kimia berbahaya seperti formalin dan bahan pewarna tekstil pada bahan makanan jajanan tersebut sehingga perilaku makan pada anak usia sekolah harus diperhatikan secara cermat dan serius (Judarwanto, 2006). Siswa-siswi sekolah, terutama untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), biasanya memanfaatkan waktu istirahat untuk membeli makanan jajanan yang dijajakan oleh pedagang kecil di sekitar sekolah. Adanya asumsi bahwa 40% dalam setiap jajanan yang tersebar di

sekitar SD mengandung zat kimiawi berbahaya akan mengancam kesehatan anak karena kebiasaan anak-anak usia SD cenderung konsumtif dan tidak berhati-hati ketika membelanjakan uang yang diterima dari orang tua (Muslimah, 2007). Menurut Tinuk A.M. Gunawan (2007) dari Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Anak dan Bersalin Harapan Kita, banyak orang tua yang tanpa sadar telah memberi kebiasaan pola makan yang salah pada anak sehingga mengganggu keseimbangan gizi anak (Verdiansyah, 2007). Orang tua tanpa disadari juga ikut andil dengan kebiasaan buruk tersebut. Tidak jarang, untuk menenangkan anak yang sedang rewel, orang tua membiarkan anaknya membeli makanan jajanan atau bahkan orang tua membelikannya. Anak lama kelamaan menjadi memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan (Generasi Penerus Bangsa dalam Bahaya, 2007). Banyak faktor keluarga, terutama perilaku orang tua yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar SD. Sampai saat ini faktor keluarga tersebut masih belum dianalisis secara mendalam.

Peredaran makanan jajanan anak di sekolah yang tidak higienis dan memakai bahan kimia bukan untuk makanan masih marak. Hal ini dapat membahayakan kesehatan jutaan murid Sekolah Dasar sehingga pengelola sekolah perlu terlibat memperbaiki mutu jajanan di sekolah. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) baru-baru ini menguji makanan jajanan anak sekolah di 195 Sekolah Dasar di 18 provinsi. Di antaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar dan Padang. Jumlah makanan 861 contoh. Hasil uji menunjukkan bahwa 39,95% (344 contoh) tidak memenuhi syarat keamanan makanan. Es sirup atau buah (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak

memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54%) serta kerupuk (56,25%). Sebanyak 10,45% dari total sampel itu mengandung pewarna yang dilarang, yaitu rhodamin B, *methanyl yellow* dan amaranth. Sebagian sampel mengandung boraks, formalin, siklamat, sakarin dan benzoat melebihi batas. Pemakaian bahan kimia bukan untuk pangan ini sangat berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2005). Kasus keracunan makanan jajanan anak sekolah di Surabaya memang jarang terjadi dan tidak terlalu menonjol untuk dilaporkan. Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Surabaya menyebutkan bahwa selama 4 tahun terakhir ini hanya dilaporkan 3 kasus, yaitu kasus keracunan pentol di Tenggilis (2005), keracunan air mineral isi ulang di Kedurus (2006) dan keracunan bumbu cireng di Kembang Kuning (2007). Dinkes Kota Surabaya telah memberikan rekomendasi kepada semua Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) di wilayah Surabaya agar selalu memantau adanya bahan pengawet, pemanis dan pewarna dalam makanan yang beredar di masyarakat. Puskesmas Mojo pada tahun 2007 melaporkan adanya bahan pengawet, pemanis (sakarin) dan pewarna (rhodamin B) serta sanitasi yang buruk (adanya bakteri *Eschericia coli*) dalam makanan atau minuman jajanan yang diujikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Airlangga VI yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas Mojo, meskipun belum didapatkan data keracunan makanan akibat makanan jajanan tersebut (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2008). Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti pada Juni 2008 di SDN Airlangga VI menghasilkan data sebagai berikut: 85,48% murid SDN Airlangga VI mendapatkan uang jajan setiap hari dan 14,52% mendapatkan uang jajan tidak setiap hari. Sebanyak 58,06% murid membeli makanan jajanan di sekolah setiap hari dan 39,92% membeli makanan jajanan

tidak setiap hari dan sisanya (2,02%) tidak pernah membeli makanan jajanan di sekolah. Sebanyak 78,23% murid sering membeli es (*pop ice*, *marimas* dll.), 66,53% sering membeli mi goreng, 64,11% sering membeli pentol, 57,66% sering membeli wafer, 56,45% sering membeli martabak telur, 55,24% sering membeli sosis, 52,02% sering membeli jeli dan 45,16% sering membeli cireng. Kebiasaan membeli makanan jajanan mengakibatkan sebanyak 62,9% murid SDN Airlangga VI mengaku pernah menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dengan gejala batuk dan pilek, sebanyak 2,4% mengaku pernah menderita diare, sebanyak 0,8% mengaku pernah mengalami mual muntah setelah mengkonsumsi makanan jajanan di sekitar sekolah. Tingginya persentase murid yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan dan tidak terjaminnya kebersihan dan keamanan makanan jajanan di sekitar sekolah merupakan masalah risiko yang perlu segera ditangani. Keracunan makanan dan ancaman kesehatan anak lainnya dapat terjadi jika masalah ini tidak segera ditangani dengan serius.

Anak-anak usia sekolah sangat terbiasa dengan jajan. Anak terbiasa membeli jajanan sembarangan karena dibekali uang oleh orang tuanya. Bekal uang jajan biasanya diberikan oleh orang tua yang sibuk bekerja. Mereka tidak sempat menyiapkan makanan buatan sendiri untuk anak-anaknya. Orang tua yang sering membeli jajanan akan menjadi contoh bagi anak sehingga anak menjadi suka membeli jajanan. Semula anak meniru orang tuanya. Anak juga meniru teman-temannya di sekolah yang juga suka membeli jajanan. Kebiasaan jajan bisa berakibat fatal karena sekarang ini banyak ditemukan kandungan bahan kimia berbahaya pada makanan anak-anak (Indriasari, 2007). Bahaya makanan jajanan sekolah dan makanan umum lainnya bisa muncul untuk jangka pendek maupun

jangka panjang. Jangka pendek, terjadi keracunan makanan sebab tercemar mikroorganisme, parasit atau bahan racun kimiawi (pestisida). Muntah dan diare sehabis mengkonsumsi makanan jajanan paling sering ditemukan. Bahaya jangka panjang jajanan yang tidak menyehatkan terjadi apabila bahan tambahan dalam makanan-minuman bersifat pemicu kanker, selain kemungkinan gangguan kesehatan lainnya. Bahaya jangka panjang juga muncul bila jajanan tercemar cacing. Pada anak sekolah, cacingan bisa berakibat kekurangan darah atau anemia (Nadesul, 2007).

Berdasarkan data-data tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Faktor tersebut meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan, orang tua atau anggota keluarga memberikan uang jajan kepada anak, orang tua tidak melarang anak membeli makanan jajanan, orang tua tidak membiasakan sarapan kepada anak, orang tua tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak, orang tua tidak mengawasi pola makan anak di sekolah, orang tua atau anggota keluarga memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan dan makanan di rumah kurang bervariasi. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu wujud kepedulian, tanggung jawab dan partisipasi tenaga keperawatan dalam menanggapi masalah kebersihan dan keamanan makanan jajanan di sekitar sekolah serta pengaruhnya terhadap kesehatan anak usia sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor keadaan sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
2. Apakah faktor pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
3. Apakah faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
4. Apakah faktor orang tua yang tidak melarang anak membeli makanan jajanan berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
5. Apakah faktor orang tua yang tidak membiasakan sarapan kepada anak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
6. Apakah faktor orang tua yang tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
7. Apakah faktor orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?

8. Apakah faktor orang tua atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?
9. Apakah faktor makanan di rumah yang kurang bervariasi berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor keadaan sosial ekonomi keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
2. Menganalisis faktor pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
3. Menganalisis faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
4. Menganalisis faktor orang tua yang tidak melarang anak membeli makanan jajanan yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

5. Menganalisis faktor orang tua yang tidak membiasakan sarapan kepada anak yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
6. Menganalisis faktor orang tua yang tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
7. Menganalisis faktor orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
8. Menganalisis faktor orang tua atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
9. Menganalisis faktor makanan di rumah yang kurang bervariasi berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengetahui faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
2. Mengetahui faktor keluarga yang berhubungan paling kuat dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan dengan cara memberikan wacana kepada semua tenaga keperawatan, khususnya perawat

kesehatan masyarakat mengenai faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar sehingga perawat dapat menentukan intervensi lebih lanjut kepada keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tentang pengaruh makanan jajanan terhadap kesehatan kepada masyarakat.
2. Memberikan dorongan terutama kepada keluarga dan sekolah untuk melakukan upaya preventif dalam menjaga kesehatan anak dari pengaruh makanan jajanan.
3. Memberikan masukan kepada tenaga keperawatan agar meningkatkan kepekaan dan keterlibatan perawat dalam menganalisis permasalahan sosial.
4. Memberikan wacana kepada keluarga, sekolah, puskesmas dan BPOM agar selalu melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kebersihan dan keamanan makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab Tinjauan Pustaka ini akan dibahas mengenai konsep makanan jajanan, konsep kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar SD, konsep keluarga dan konsep anak usia sekolah.

2.1 Konsep Makanan Jajanan

2.1.1 Definisi Makanan Jajanan

Menurut WHO (World Health Organization), makanan adalah semua substansi yang dibutuhkan oleh tubuh tidak termasuk air, obat-obatan dan substansi lain yang digunakan untuk pengobatan (Chandra, 2006). Sedangkan menurut FAO (Food and Agriculture Organization), makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau *street food* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Judarwanto, 2006).

Makanan jajanan adalah makanan atau minuman yang siap dimakan yang mencakup jenis-jenis makanan mulai dari sereal dan buah sampai dengan daging matang dan minuman dan biasanya dijual di tempat-tempat umum yang ramai seperti trotoar, jalan, lorong-lorong pasar, sekitar sekolah, terminal, stasiun, pantai, taman dan tempat-tempat umum lainnya (*What is Street Food?*, 2007).

2.1.2 Makanan Jajanan yang Sehat dan Aman

Makanan jajanan yang sehat menurut Susanto (1990) yang dikutip oleh Sihadi (2004) adalah makanan jajanan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Makanan yang bebas dari lalat, semut, kecoa dan binatang lain yang dapat membawa kuman penyakit.
2. Makanan yang bebas dari debu dan kotoran lain.
3. Makanan yang dikukus, direbus atau digoreng menggunakan panas yang cukup atau tidak setengah matang.
4. Makanan yang disajikan dengan menggunakan alas yang bersih dan sudah dicuci lebih dahulu dengan air bersih.
5. Makanan jajanan yang terbuka hendaklah diambil dengan menggunakan sendok, garpu atau alat lain yang bersih dan tidak mengambilnya dengan tangan.
6. Makanan yang menggunakan peralatan makan yang bersih, termasuk lap atau kain pengering.

Makanan jajanan yang aman menurut Susanto dkk. (1990) yang dikutip oleh Sihadi (2004) adalah makanan-makanan yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Makanan yang tidak menggunakan bahan kimia yang dilarang.
2. Makanan yang tidak menggunakan bahan pengawet yang dilarang.
3. Makanan yang tidak menggunakan bahan pengganti gula yang sebenarnya dikhususkan untuk orang menderita diabetes.
4. Makanan yang tidak menggunakan bahan pewarna yang dilarang.

5. Makanan yang tidak menggunakan bumbu penyedap masakan yang berlebihan.
6. Makanan yang tidak menggunakan air yang dimasak tidak sampai mendidih.
7. Makanan yang tidak menggunakan bahan makanan yang sudah busuk atau yang sebenarnya tidak boleh diolah.
8. Makanan yang tidak menggunakan bahan makanan yang tidak diharamkan oleh agama.
9. Makanan yang tidak menggunakan bahan makanan atau bahan lain yang belum dikenal oleh masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

2.1.3 Sanitasi Makanan Jajanan

Sanitasi makanan jajanan adalah upaya-upaya yang ditujukan untuk kebersihan dan keamanan makanan jajanan agar tidak menimbulkan bahaya keracunan dan penyakit pada manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi sanitasi makanan jajanan meliputi:

1. Faktor Makanan jajanan
 - 1) Sumber bahan makanan jajanan
 - 2) Pengangkutan bahan makanan jajanan
 - 3) Penyimpanan bahan makanan jajanan
 - 4) Pemasaran makanan jajanan
 - 5) Pengolahan makanan jajanan
 - 6) Penyajian makanan jajanan
 - 7) Penyimpanan makanan jajanan

2. Faktor Manusia

Orang-orang yang bekerja pada tahapan di atas harus memenuhi persyaratan sanitasi, seperti kesehatan dan kebersihan individu, tidak menderita penyakit infeksi dan bukan *carrier* dari suatu penyakit.

3. Faktor Peralatan

Kebersihan dan cara penyimpanan peralatan pengolah makanan jajanan harus juga memenuhi persyaratan sanitasi (Chandra, 2006).

2.1.4 Keamanan Makanan Jajanan

Keamanan makanan adalah isu penting kesehatan masyarakat yang sekarang sedang berkembang. Pemerintah di seluruh dunia sedang mengintensifkan usaha untuk memperbaiki keamanan makanan. Usaha tersebut merupakan tanggapan terhadap adanya peningkatan masalah keamanan makanan dan peningkatan perhatian konsumen (WHO, 2004).

Menurut WHO (2004), kesalahan umum dalam bidang makanan yang sering menyebabkan penyakit bawaan makanan meliputi:

1. Penyiapan makanan beberapa jam sebelum dikonsumsi kemudian disimpan pada suhu yang mempermudah pertumbuhan bakteri patogen dan/atau pembentukan toksin.
2. Proses memasak atau pemanasan ulang yang tidak cukup untuk mengurangi atau mengeliminasi patogen.
3. Adanya kontaminasi silang.
4. Penanganan makanan oleh orang yang memiliki *personal hygiene* buruk.

WHO (2004) memberikan suatu nasehat untuk mengatasi kesalahan-kesalahan dalam bidang makanan, yang dikenal dengan nama “*The Ten Golden Rules*” sebagai berikut.

1. Pilihlah bahan makanan yang aman.
2. Masaklah makanan secara sempurna.
3. Makanlah segera makanan yang baru matang.
4. Simpanlah makanan matang dengan hati-hati.
5. Panaskan ulang masakan matang secara sempurna.
6. Hindari kontak antara makanan mentah dan makanan matang.
7. Cucilah tangan berulang-ulang.
8. Jagalah kebersihan permukaan dapur dengan cermat.
9. Jagalah makanan dari serangga, rodensia dan binatang lainnya.
10. Gunakan air yang aman (PAHO, 2004).

Menurut juru bicara Forum Pemerhati Komunikasi Gizi dan Kesehatan (FPKGK) bidang makanan jajanan, Iswaranti (2004), makanan jajanan yang aman adalah makanan jajanan yang bebas dari pencemaran mikrobiologi dan tidak melebihi ambang batas zat kimia (Jajanan di Indonesia Berkualitas Buruk, 2004). Ditinjau dari segi gizi, sebenarnya makanan jajanan belum tentu jelek. Makanan jajanan kaki lima terbukti telah menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Namun, keamanan makanan jajanan dari segi biologis maupun kimiawi masih dipertanyakan (Februhartanty & Iswaranti, 2004). Terdapat 2 faktor yang menyebabkan makanan jajanan menjadi berbahaya bagi manusia, antara lain:

1. Kontaminasi

Kontaminasi pada makanan jajanan disebabkan oleh:

- 1) Parasit, misalnya: cacing dan *Amoeba*.
- 2) Golongan mikroorganisme, misalnya: *Salmonella* dan *Shigella*.
- 3) Zat kimia, misalnya: bahan pengawet dan pewarna.
- 4) Bahan-bahan radioaktif, misalnya: kobalt dan uranium.
- 5) Toksin atau racun yang dihasilkan oleh mikroorganisme, misalnya: *Staphylococcus* dan *Clostridium botulinum*.

2. Makanan jajanan yang pada dasarnya telah mengandung zat berbahaya, dapat dibagi menjadi 3 golongan sebagai berikut.

- 1) Secara alami makanan jajanan memang telah mengandung zat kimia beracun, misalnya singkong yang mengandung HCN.
- 2) Makanan jajanan dijadikan sebagai media perkembangbiakan sehingga menghasilkan toksin yang berbahaya bagi manusia.
- 3) Makanan jajanan sebagai perantara. Jika makanan jajanan yang telah terkontaminasi dikonsumsi manusia, di dalam tubuh manusia agens penyakit pada makanan itu memerlukan masa inkubasi untuk berkembang biak dan setelah beberapa hari dapat mengakibatkan munculnya gejala penyakit (Chandra, 2006).

Yang dimaksud dengan kontaminasi makanan jajanan adalah terdapatnya bahan atau organisme berbahaya dalam makanan jajanan secara tidak sengaja. Macam-macam kontaminan dapat dibedakan menjadi 3 sebagai berikut.

1. Kontaminan biologis: organisme hidup yang menimbulkan kontaminasi dalam makanan jajanan, seperti: bakteri, fungi, parasit dan virus.

2. Kontaminan kimiawi: berbagai macam bahan atau unsur kimia yang menimbulkan kontaminasi atau pencemaran pada bahan makanan jajanan. Contoh: sisa pestisida, sanitaiser kimia dan lain-lain.
3. Kontaminan fisik: benda-benda asing yang terdapat dalam makanan jajanan padahal benda-benda tersebut bukan menjadi bagian dari bahan makanan jajanan. Contoh: isi stapler, lidi, kerikil dan rambut (Purnawijayanti, 2001).

Adanya kontaminan dalam makanan jajanan menyebabkan makanan jajanan menjadi berbahaya. Bahaya tersebut dapat terjadi melalui berbagai cara, yaitu dari makanan, pekerja, peralatan, proses pengolahan dan pembersihan serta dari konsumen. Bahaya makanan jajanan meliputi:

1. Bahaya Biologis

Bahaya biologis bisa disebabkan oleh mikroba dan binatang. Mikroba lebih sering menyebabkan keracunan makanan dibandingkan bahan kimia (termasuk racun alami) dan bahan asing (cemaran fisik). Makanan jajanan menjadi beracun karena tercemar oleh mikroba tertentu dan mikroba tersebut menghasilkan racun yang dapat membahayakan konsumen.

2. Bahaya Kimia

Gangguan kesehatan karena unsur kimia terjadi karena penggunaan bahan tambahn secara sengaja ke dalam makanan, karena masuknya cemaran bahan kimia ke dalam makanan dan karena racun yang ada di dalam bahan makanan.

3. Bahaya Fisik

Benda asing seperti rambut, kuku, perhiasan, serangga mati, batu atau kerikil, potongan kayu, pecahan kaca dan lain sebagainya bisa masuk ke dalam

makanan jajanan karena kecerobohan penjual selama menangani makanan jajanan (Syamsir, 2008).

2.1.5 Keamanan Makanan Jajanan di Indonesia

Makanan jajanan yang ada di Indonesia tidak menerapkan standar yang direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Tak heran jika makanan jajanan dinilai tidak memenuhi standar gizi dan berkualitas buruk. WHO (2004) mengeluarkan rekomendasi keamanan jajanan yang dikenal dengan *golden rules* (Jajanan di Indonesia Berkualitas Buruk, 2004).

Keracunan makanan tampaknya sudah langganan di Indonesia. Hampir setiap tahun kasus keracunan selalu ada dan angka kejadiannya pun cukup tinggi. Dan dari seluruh kasus keracunan makanan yang ada, semua bersumber pada pengolahan makanan yang tidak higienis. Kepala Badan POM, Sampurno mengatakan bahwa sumber terbesar keracunan makanan yang terjadi di Indonesia berada pada usaha jasa boga atau catering untuk karyawan maupun jajanan anak sekolah. Produsen makanan rumah tangga berusaha menampilkan makanan semenarik mungkin, baik dari penampakan, aroma dan tekstur, tetapi justru mengabaikan faktor gizi, higienis dan keamanan makanan (Zat Kimia Masih Ditemukan dalam Makanan Anak, 2004). Makanan jajanan masih berisiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis, yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang tidak diizinkan (Siswono, 2005).

Bahan Tambahan Pangan (BTP) sebagaimana dijelaskan dalam peraturan Menteri Kesehatan RI No.722/Menkes/Per/1X/1988 adalah bahan yang biasanya

tidak digunakan sebagai makanan dan biasanya bukan merupakan *ingredient* khas pangan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam pangan untuk maksud teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan atau pengangkutan pangan untuk menghasilkan suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas pangan tersebut. Penyimpangan atau pelanggaran mengenai penggunaan BTP yang sering dilakukan oleh produsen pangan, yaitu menggunakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya untuk pangan dan menggunakan BTP melebihi dosis yang diizinkan. Secara khusus, kegunaan BTP di dalam pangan adalah untuk meningkatkan kualitas pangan, mengawetkan makanan, membentuk pangan menjadi lebih enak di mulut, memberikan warna dan aroma yang lebih menarik dan menghemat biaya (BPOM RI, 2004).

Setiap tahun Badan POM mengidentifikasi penggunaan formalin, boraks, rhodamin B, *methanil yellow* dan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi konsentrasi yang diizinkan seperti benzoat dan pemanis buatan, serta mengidentifikasi tingginya angka lempeng total maupun buruknya indikator mutu dan keberadaan patogen dalam makanan jajanan. Pada tahun 2005, 18 Balai Besar / Balai POM, yaitu Balai Besar POM Mataram, Padang, Banjarmasin, Pontianak, Jayapura, Makassar, Manado, Surabaya, Jakarta, Pekanbaru, Denpasar, Bandar Lampung, Semarang, Palu, Palangkaraya, Kendari, Kupang dan Bengkulu melakukan pengawasan terhadap makanan jajanan anak sekolah dengan cakupan pengambilan sampel makanan jajanan anak sekolah seluruhnya 861 sampel, dimana jumlah sampel yang diambil di setiap provinsi bervariasi antara 9 sampel (Kupang) sampai 144 sampel (Kendari). Pengawasan tersebut menghasilkan data

sebagai berikut: dari 861 sampel yang diperiksa atau diuji, yang memenuhi syarat sebanyak 517 sampel (60,04%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 344 sampel (39,96%), terdiri dari Benzoat 10 sampel, Siklamat 93 sampel, Sakarin 29 sampel, Rhodamin B 85 sampel, Amaranth 3 sampel, *Methanyl yellow* 2 sampel, Boraks 34 sampel, Formalin 7 sampel, ALT 60 sampel, MPN Coliform 48 sampel, Kapang atau kamir 32 sampel, *Eschericia coli* 32 sampel, *Salmonella thypii* 12 sampel, *Staphylococcus aureus* 12 sampel dan *Vibrio cholerae* 2 sampel (BPOM RI, 2006). Contoh bahan berbahaya dan dilarang digunakan sebagai BTP, tetapi masih banyak ditemukan dalam berbagai jenis makanan jajanan adalah formalin, boraks dan pewarna (Rhodamin B dan *Methanyl Yellow*). Formalin banyak ditemukan pada bakso, mi basah, kerupuk dan manisan buah-buahan. Boraks banyak ditemukan pada bakso dan mi. Sedangkan Rhodamin B dan *methanyl yellow* banyak ditemukan pada sirup, kerupuk, agar-agar, jeli, kue basah, manisan buah ataupun makanan jajanan lain (Disperindag Jabar, 2006).

2.1.6 Penyakit Bawaan Makanan (*Foodborne Disease*)

Penyakit bawaan makanan adalah penyakit apapun yang bersifat infeksius atau toksik yang disebabkan atau dianggap disebabkan oleh konsumsi makanan atau air (Adams, 2003). Makanan jajanan secara alami (intrinsik) mungkin bersifat toksik atau mungkin terkontaminasi dengan zat kimia toksik atau organisme patogen. Penyakit yang ditimbulkan oleh makanan jajanan dapat digolongkan menjadi dua sebagai berikut.

1. Infeksi oleh Makanan (*Food Infection*)

Infeksi oleh makanan dapat timbul apabila mengkonsumsi makanan jajanan yang terkontaminasi mikroorganisme patogen yang hidup.

Mikroorganisme tersebut kemudian berkembang di dalam tubuh dan menimbulkan gejala-gejala penyakit. Mikroorganisme yang paling banyak menimbulkan infeksi makanan adalah kelompok bakteri, seperti: *Salmonella sp*, *Shigella sp*, *Vibrio parahaemolyticus*, *Eschericia coli*, *Clostridium perfringes* dan beberapa jenis virus seperti virus penyebab hepatitis dan poliomyelitis.

2. Keracunan Makanan (*Food Intoxication*)

Keracunan makanan jajanan dapat disebabkan oleh racun dari mikroorganisme yang mengkontaminasi makanan jajanan, racun alamiah yang terdapat dalam jaringan hewan atau tanaman dan bahan kimia beracun yang terdapat dalam makanan jajanan. Mikroorganisme pengkontaminan yang sering menyebabkan peracunan makanan jajanan adalah bakteri dan jamur. Di antaranya adalah *Staphylococcus aureus*, *Clostridium botulinum*, *Bacillus cereus*, *Pseudomonas cocovenenans* dan racun dari jamur atau mikotoksin (Purnawijayanti, 2001).

Gejala-gejala penyakit bawaan makanan secara tipikal akan muncul beberapa jam sampai beberapa hari setelah mengkonsumsi makanan jajanan yang terkontaminasi, bergantung pada agen penyakit pada makanan tersebut. Gejala yang mungkin muncul adalah mual, muntah, nyeri perut, diare, gastroenteritis, demam, kelelahan ataupun sakit kepala.

Pada kebanyakan kasus, tubuh manusia dapat sembuh secara permanen setelah beberapa saat dari serangan akut penyakit bawaan makanan. Namun, penyakit bawaan juga dapat menyebabkan masalah kesehatan secara permanen atau bahkan kematian, khususnya pada orang-orang berisiko tinggi, yaitu

meliputi: bayi, anak kecil, wanita hamil (dan janin), orang lanjut usia, orang sakit, dan setiap orang yang sistem imunitasnya lemah (*Foodborne Illness*, 2007).

2.2 Konsep Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD

Siswa-siswi sekolah, terutama untuk tingkat SD biasanya memanfaatkan waktu istirahat untuk membeli makanan jajanan yang dijajakan oleh pedagang kecil di sekitar sekolah (Muslimah, 2007). Makanan jajanan sangat disukai oleh anak-anak usia sekolah karena selain rasanya yang memuaskan selera, juga karena harganya yang relatif terjangkau oleh uang saku mereka. Penjualan makanan jajanan khususnya bagi ribuan bahkan jutaan anak-anak sekolah memiliki permasalahan yang cukup penting untuk segera diatasi, yaitu masalah pengelolaan keamanan makanan jajanan (Badan Ketahanan Pangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2001). Namun sampai saat ini, membeli makanan jajanan di sekitar sekolah seolah-olah telah menjadi kebiasaan atau rutinitas siswa-siswi pada saat istirahat berlangsung.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD

Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengonsumsi jenis makanan jajanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun). Banyak faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang faktor tersebut.

1. Menurut Rahmi (2008)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan antara lain:

- 1) Makanan yang disajikan di rumah tidak menarik bagi anak.
- 2) Anak meniru kebiasaan orang tua yang royal berbelanja.
- 3) Orang tua cukup banyak memberi uang pada anak.
- 4) Orang tua gampang menuruti keinginan anak.
- 5) Pengaruh iklan.

2. Menurut Dinding Sugiyantoro (2008)

Perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan dipengaruhi oleh:

- 1) Pengetahuan tentang makanan jajanan anak.
- 2) Pilihan-pilihan makanan jajanan anak.
- 3) Kebiasaan jajan.
- 4) Pemanfaatan uang untuk jajan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku jajan anak berasal dari:

- 1) Orangtua dan keluarga.
- 2) Teman sekolah.
- 3) Lingkungan pergaulan.
- 4) Media.
- 5) Tempat jajan.

6) Pedagang.

Untuk itu, bagi orangtua dan guru perlu memberikan keteladanan, pendampingan, pemantauan dan tindakan yang nyata kepada anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan yang sehat.

3. Menurut Mayke Tedjasaputra (2007)

Faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan antara lain:

- 1) Orang tua sering membeli makanan jajanan sehingga anak menirunya.
- 2) Teman sekolah dan teman bermain suka membeli makanan jajanan.
- 3) Keberadaan penjual makanan jajanan di sekitar sekolah atau keliling rumah.
- 4) Orang tua tidak punya waktu untuk membuat bekal makanan untuk anak.
- 5) Harga makanan jajanan lebih murah daripada harus membuat makanan sendiri.
- 6) Kurang bervariasinya makanan di rumah (Indriasari, 2007).

4. Menurut Ike R. Soegianto (2007)

Yang menyebabkan anak lebih memilih membeli makanan jajanan daripada menyantap bekal makanan antara lain:

- 1) Anak tidak memiliki selera terhadap bekal makanan.
- 2) Anak malu membawa bekal makanan dari rumah.
- 3) Anak merasa bahwa bekal makanan menambah beban bawaannya.
- 4) Anak merasa bahwa bekal makanannya tidak praktis.

- 5) Anak merasa tertarik untuk membeli jajanan di sekolah karena meniru kebiasaan teman-temannya (Bekal Makanan Siapa yang Makan?, 2007).

5. Menurut Siswono (2005)

Faktor yang menyebabkan meningkatnya konsumsi terhadap makanan jajanan antara lain:

- 1) Terbatasnya waktu anggota keluarga untuk mengolah makanan sendiri.
- 2) Makanan jajanan memiliki harga murah, mudah didapat, cita rasa enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat.

6. Menurut Liannake Gunawan (2007)

- 1) Orang tua tidak mengawasi pola makan anak di sekolah

Orang tua harus melakukan pengawasan lebih ketat terhadap makanan apa saja yang dibeli bebas alias makanan jajanan.

- 2) Orang tua tidak membiasakan sarapan kepada anak

Membiasakan makan pagi atau sarapan adalah efektif untuk mengurangi nafsu jajan pada anak dan remaja.

7. Menurut Abraham M. Rudolph (2006)

Pengaruh paling kuat terhadap kecenderungan makan anak adalah tradisi budaya, peneladanan oleh keluarga serta emosi yang diekspresikan di seputar makanan.

Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *predisposing factor* (faktor predisposisi), *enabling factor* (faktor pemungkin) dan

reinforcing factor (faktor penguat). Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar sekolah meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, tradisi, kepercayaan dan sistem nilai yang dianut oleh anak dan lain-lain. Faktor pemungkin meliputi tersedianya makanan jajanan yang murah, mudah didapat, enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat, tersedianya tempat jajan dan pedagang kaki lima di sekitar sekolah dan lain-lain. Faktor penguat meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, adanya undang-undang atau peraturan sekolah, pengawasan guru dan pihak sekolah dan pengaruh atau contoh dari teman sekolah dan teman bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Faktor individu (anak usia sekolah)
 - 1) Anak tidak memiliki selera terhadap bekal makanan.
 - 2) Anak malu membawa bekal makanan dari rumah.
 - 3) Anak merasa bahwa bekal makanan menambah beban bawaannya.
 - 4) Anak merasa bahwa bekal makanannya tidak praktis.
 - 5) Anak merasa bahwa tertarik untuk membeli jajanan di sekolah karena meniru kebiasaan teman-temannya.

Menurut Mutiara Padmosandjojo (2007), penyebab munculnya hobi jajan pada anak sebagai berikut.

- 1) Mencontoh kebiasaan jajan dari orang-orang di sekitarnya.

- 2) Tertarik iklan makanan di media massa.
- 3) Memiliki uang jajan (Aku Mau Jajan, 2007).

2. Faktor Lingkungan

1) Faktor Keluarga

1. Pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan.
2. Keadaan sosial ekonomi keluarga.

Akibat lemahnya pengetahuan dan lemahnya sosial ekonomi, banyak anak menjadi tidak berdaya menentukan pilihan makanan mereka sehari-hari (Sugiyantoro, 2008).

3. Orang tua memberikan uang jajan kepada anak.
4. Orang tua menuruti atau tidak melarang kemauan anak.
5. Orang tua tidak membiasakan sarapan pada anak.
6. Orang tua tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak.
7. Orang tua tidak mengawasi pola makan anak di sekolah.
8. Orang tua atau anggota keluarga memiliki kebiasaan membeli jajanan.
9. Makanan di rumah kurang bervariasi.

2) Faktor Sekolah

1. Pengawasan guru dan pihak sekolah.
2. Contoh dari teman.
3. Peraturan sekolah.

3) Faktor Media: keberadaan media yang menampilkan promosi dan iklan tentang makanan.

4) Faktor Lingkungan Bermain: meniru teman yang suka jajan.

- 5) Faktor Pedagang: keberadaannya di sekitar sekolah atau keliling rumah serta berusaha melakukan promosi dan iklan (Indriasari, 2007).
- 6) Faktor Makanan Jajanan
 1. Makanan jajanan memiliki harga murah.
 2. Makanan jajanan mudah didapat.
 3. Makanan jajanan memiliki cita rasa enak.
 4. Makanan jajanan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat.

2.2.2 Pengaruh Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan terhadap Kesehatan Anak Usia SD

Makanan jajanan memegang peranan sangat penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi. Makanan jajanan mempunyai pengaruh yang menguntungkan karena dapat mempertahankan kadar glukosa dalam darah anak sehingga menimbulkan semangat baru dan meningkatkan prestasi belajar. Makanan jajanan yang beraneka ragam di sekitar sekolah merupakan wahana untuk mengenalkan beragam jenis makanan yang dapat menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman makanan sejak kecil (Sihadi, 2004).

Foodborne disease atau penyakit bawaan makanan merupakan masalah kesehatan yang timbul sebagai akibat kebiasaan makan jajanan yang tidak sehat. Penyakit tersebut pelan-pelan akan mengganggu organ dan sistem tubuh anak, yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Taryadi, 2007).

Bahaya makanan jajanan sekolah bisa muncul untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Jangka Pendek: terjadi keracunan makanan jajanan sebab tercemar oleh mikroorganisme, parasit atau bahan racun kimiawi. Muntah dan diare setelah mengkonsumsi makanan jajanan paling sering ditemukan. Bahaya yang datang dari zat tambahan (*additive*) berisiko membahayakan kesehatan, tentu akan menimbulkan keluhan seperti pening, pusing, sampai gangguan kesadaran (susunan saraf pusat).
2. Jangka Panjang: terjadi apabila bahan tambahan dalam makanan atau minuman bersifat pemicu kanker (Nadesul, 2006).

Beberapa contoh gangguan kesehatan akibat makanan jajanan adalah sebagai berikut.

1. Jajanan yang dijual di pinggir jalan kemungkinan besar tercemar timah (Pb). Pb dapat mengakibatkan idiot, infertilitas, keguguran, kelumpuhan, gastrointestinal (kram perut, sembelit, mual, muntah-muntah), *encephalopathy* (sakit kepala, bingung, pikiran kacau, sering pingsan dan koma), gagal ginjal, kaku, kelemahan, tidak ingin bermain, peka terhadap rangsangan dan sulit berbicara.
2. Makanan tidak bersih dapat tercemar bakteri *Eschericia coli*. Gangguan yang ditimbulkan bakteri ini adalah sakit perut, diare dan gangguan pencernaan lainnya.
3. Jajanan yang menggunakan formalin dan boraks dapat mengakibatkan gangguan pencernaan, seperti sakit perut akut, muntah-muntah, depresi sistem saraf serta kegagalan peredaran darah. Formalin dan boraks biasanya

digunakan untuk pengawet mayat, pembasmi kecoa dan penghilang bau. Dalam dosis tinggi, formalin menyebabkan kejang-kejang, tidak bisa kencing, muntah darah, kerusakan ginjal, bahkan kematian.

4. Jajanan dengan pewarna rhodamin B dapat mengakibatkan gangguan fungsi hati, bahkan kanker hati puluhan tahun kemudian.
5. Jajanan yang mengandung vetsin (*Mono Sodium Glutamate* atau MSG) menyebabkan sindrom restoran china. Tanda-tanda rasa kebas di tengkuk, menjalar ke lengan dan belakang. Dalam jangka panjang, MSG dapat mengakibatkan kanker bahkan kematian (BKKBN, 2005).

2.2.3 Upaya Mengatasi Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD

Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.

1. Usaha promosi keamanan pangan, baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid serta pedagang.
2. Sekolah dan pemerintah perlu menggiatkan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) untuk meningkatkan pelaksanaan komunikasi tentang keamanan pangan yang sudah pernah dilakukan oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan.
3. Pemberian makanan ringan atau makan siang yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan koordinasi oleh pihak sekolah, persatuan orang tua murid di bawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat setempat.
4. Pembuatan peraturan, program kegiatan penyuluhan atau pengawasan rutin, baik oleh pihak sekolah atau instansi terkait (Judarwanto, 2006).

Kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar SD memang tidak bisa dilarang. Namun, kebiasaan tersebut harus dibatasi. Berikut ini adalah beberapa kiat atau tips bagi orang tua untuk membatasi kebiasaan anak membeli makanan jajanan, antara lain:

1. Usahakan membuat makanan sendiri yang sederhana setiap hari atau sediakan camilan sehat untuk anak.
2. Ajaklah anak berdialog tentang efek buruk membeli makanan jajanan sembarangan.
3. Dampingi anak saat melihat tayangan berbagai makanan di iklan televisi.
4. Berikan uang jajan yang sepatutnya pada anak. Arahkan untuk tidak membeli makanan yang kurang terjamin kebersihan maupun gizinya.
5. Pujilah bila anak berlaku disiplin dan tidak membelanjakan uangnya untuk membeli jajanan yang dilarang orang tua.
6. Giatkan budaya menabung dalam keluarga dan berilah penghargaan yang pantas bagi anak yang rajin menabung.
7. Tidak ada salahnya memperlihatkan anak-anak yang sakit akibat kekurangan gizi atau mengkonsumsi makanan pabrik secara berlebihan, baik melalui bacaan atau tontonan.
8. Hindari menjadikan supermarket sebagai tempat hiburan. Jadikanlah perpustakaan atau toko buku sebagai tempat hiburan agar anak gemar membaca.
9. Jangan ragu mengatakan "tidak" atau "jangan" kepada anak. Kata-kata itu hendaknya disertai alasan yang masuk akal (Rahmi, 2008).

10. Biasakan sarapan karena anak yang sarapan akan lebih dapat menahan keinginannya untuk membeli makanan jajanan.
11. Anjurkan anak membawa bekal. Bekal tidak harus buatan orang tua, tetapi harus terjamin bersih dan aman.
12. Berilah contoh kepada anak untuk tidak membeli makanan jajanan. Anak akan lebih cepat belajar dari apa yang diamati daripada apa yang diajarkan (BKKBN, 2005).
13. Buatlah variasi menu makanan yang menarik bagi anak.
14. Tanamkan pada anak bahwa makanan jajanan hanya selingan dan jadikan makanan jajanan sebagai hak istimewa anak (Aku Mau Jajan, 2007).

2.3 Konsep Keluarga

2.3.1 Definisi Keluarga

Friedman (1998) yang dikutip oleh Suprajitno (2004) menyebutkan bahwa yang dimaksud keluarga adalah kumpulan 2 orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Sedangkan menurut Sayekti (1994) yang dikutip oleh Suprajitno (2004), keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2.3.2 Struktur Keluarga

Struktur keluarga dapat menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat sekitarnya. Parad dan Caplan (1965) yang dikutip oleh Suprajitno (2004) mengatakan ada 4 elemen struktur keluarga, yaitu:

1. Struktur Peran Keluarga

Menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga sendiri dan perannya di lingkungan masyarakat atau peran formal dan informal.

2. Nilai atau Norma Keluarga

Menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan.

3. Pola Komunikasi Keluarga

Menggambarkan bagaimanapun cara dan pola komunikasi ayah-ibu, orang tua dengan anak, anak dengan anak dan anggota keluarga lain (pada keluarga besar) dengan keluarga inti.

4. Struktur Kekuatan Keluarga

Menggambarkan kemampuan anggota keluarga untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk mengubah perilaku keluarga yang mendukung kesehatan.

Nasrul Effendy (1998) yang dikutip oleh Mubarak dkk. (2006) menyebutkan macam-macam struktur keluarga sebagai berikut.

1. Patrilineal: adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal: adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilokal: adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
4. Patrilokal: adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
5. Keluarga Kawinan: adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

2.3.3 Tipe / Bentuk Keluarga

Nasrul Effendy (1998) menyebutkan tipe atau bentuk keluarga sebagai berikut.

1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*): adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak
2. Keluarga Besar (*Extended Family*): adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya.
3. Keluarga Berantai (*Serial Family*): adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.

4. Keluarga Duda atau Janda (*Single Family*): adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
5. Keluarga Berkomposisi (*Composite*): adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
6. Keluarga Kabitas (*Cohabitation*): adalah dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

2.3.4 Peranan Keluarga

Nasrul Effendy (1998) menyebutkan berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga sebagai berikut.

1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peranan Ibu

Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peranan Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

2.3.5 Fungsi Keluarga

Friedman (1998) yang dikutip oleh Suprajitno (2004) membagi fungsi keluarga secara umum sebagai berikut.

1. Fungsi Afektif (*The Affective Function*)

Merupakan fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi dan Tempat Bersosialisasi (*Socialization and Social Placement Function*)

Merupakan fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.

3. Fungsi Reproduksi (*The Reproductive Function*)

Merupakan fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

4. Fungsi Ekonomi (*The Economic Function*)

Merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Fungsi Perawatan atau Pemeliharaan Kesehatan (*The Health Care Function*)

Merupakan fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.

Nasrul Effendy (1998) menyebutkan 3 fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya sebagai berikut.

1. Asih: adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
2. Asuh: adalah memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.
3. Asah: adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

2.3.6 Tugas-Tugas Keluarga

Nasrul Effendy (1998) yang dikutip oleh Mubarak dkk. (2006) menyebutkan delapan tugas pokok keluarga sebagai berikut.

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing
4. Sosialisasi antaranggota keluarga
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggota keluarga.

2.3.7 Ciri-Ciri Keluarga

Nasrul Effendy (1998) menyebutkan ciri-ciri keluarga sebagai berikut.

1. Diikat dalam suatu tali perkawinan.
2. Ada hubungan darah.
3. Ada ikatan batin.
4. Ada tanggung jawab masing-masing anggotanya.
5. Ada pengambil keputusan.
6. Kerjasama diantara anggota keluarga.
7. Komunikasi interaksi antar anggota keluarga.
8. Tinggal dalam suatu rumah.

2.3.8 Pengaruh Keluarga terhadap Anak

Anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan bagi anak untuk bersikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Anggota keluarga juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri anak sebagaimana dilakukan anggota keluarga. Anak belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan di rumah.

Meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal yang diletakkan di rumah mungkin berubah atau dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak di kemudian hari.

Tidak semua anggota kelompok keluarga mempunyai pengaruh yang sama terhadap anak. Besarnya pengaruh seorang anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga itu. Seorang ayah yang bersifat otokratis dapat menyebabkan penyesuaian yang kurang baik seperti juga seorang ayah permisif yang disiplinnya tidak efektif walaupun pengaruh seorang ayah pada anak biasanya kurang dari pengaruh ibu, terutama sejak awal masa kanak-kanak.

Anak lebih dipengaruhi saudaranya yang lebih tua daripada yang lebih muda. Anak juga lebih dipengaruhi oleh saudara kandung yang sama jenis kelaminnya daripada yang berlawanan jenis kelaminnya. Hal ini terjadi karena anak dapat beridentifikasi cepat dengan saudara kandung yang sama jenis kelaminnya. Bila kakek atau nenek atau sanak saudara lain tinggal serumah, pengaruh mereka pada anak lebih besar daripada bila mereka hanya kadang-kadang menjenguk cucunya. Pengaruh mereka juga ditentukan oleh bagaimana anak bereaksi terhadap keluarga dan keakraban ikatan emosi antara mereka dan anak.

Cara anak bereaksi terhadap pengaruh keluarga dan model hubungan keluarga dalam mempengaruhi anak bergantung pada dua faktor, yaitu kepribadian anak dan usia. Anak yang pendiam akan bereaksi berbeda dari anak yang agresif dan yang introvert akan bereaksi berbeda dengan yang ekstrovert. Semakin muda anak, semakin besar pengaruh keluarga dan anggota keluarga lainnya. Dengan bertambahnya usia, teman sebaya dan orang luar semakin berpengaruh dan pengaruh keluarga semakin berkurang.

2.3.9 Keluarga Sejahtera dan Keluarga Miskin

A. Mungit (1996) yang dikutip oleh Mubarak dkk. (2006) mendefinisikan keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2000 membagi tahapan keluarga sejahtera sebagai berikut.

1. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator keluarga sejahtera tahap I.

2. Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga Sejahtera Tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, yaitu kebutuhan pendidikan, keluarga berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga sejahtera tahap I, kebutuhan dasar 1 sampai dengan 5 telah terpenuhi, yaitu:

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agamanya oleh masing-masing anggota keluarga.
- 2) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih.

- 3) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian.
- 4) Lantai rumah terluas bukan lantai tanah.
- 5) Bila anak sakit dan atau Pasangan Usia Subur (PUS) ingin melakukan KB dibawa ke sarana kesehatan.

3. Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga Sejahtera Tahap II adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal serta telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Pada keluarga sejahtera tahap II, kebutuhan fisik dan sosial psikologis telah terpenuhi. Indikatornya adalah sebagai berikut.

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- 2) Makan dua kali sehari atau lebih.
- 3) Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
- 4) Lantai rumah bukan dari tanah.
- 5) Kesehatan anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin melakukan KB dibawa ke sarana kesehatan atau petugas kesehatan.
- 6) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing.
- 7) Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging atau ikan atau telur.
- 8) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru pertahun.

- 9) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah.
- 10) Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
- 11) Paling kurang satu anggota keluarga 15 tahun keatas berpenghasilan tetap.
- 12) Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
- 13) Anak usia sekolah 7-15 tahun bersekolah pada saat ini.
- 14) Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih PUS memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

4. Keluarga Sejahtera Tahap III

Keluarga Sejahtera Tahap III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat secara teratur (dalam waktu tertentu) dalam bentuk material dan keuangan untuk sosial kemasyarakatan dan juga berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pada keluarga sejahtera tahap III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, tetapi belum dapat memenuhi kepedulian sosial. Indikatornya adalah indikator pada keluarga sejahtera tahap II ditambah dengan:

- 1) Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- 3) Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- 4) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

- 5) Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1 kali dalam 6 bulan.
- 6) Dapat memperoleh berita dari surat kabar atau radio atau TV atau majalah.
- 7) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.

5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada masyarakat. Indikatornya adalah indikator pada keluarga sejahtera tahap III ditambah dengan:

- 1) Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
- 2) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan atau institusi masyarakat.

Keluarga miskin adalah keluarga yang dibentuk secara sah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup material yang layak khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, sandang dan papan. BKKBN pada tahun 2000 telah menetapkan 9 indikator keluarga miskin sebagai berikut.

1. Tidak bisa makan dua kali sehari atau lebih.
2. Tidak bisa menyediakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk pauk paling kurang satu minggu sekali.
3. Tidak bisa memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas.
4. Tidak bisa memperoleh pakaian baru minimal satu stel setahun sekali.
5. Bagian terluas lantai rumah dari tanah.

6. Luas lantai rumah kurang dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
7. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 15 tahun mempunyai penghasilan tetap.
8. Bila anak sakit atau PUS ingin melakukan KB tidak bisa ke fasilitas kesehatan.
9. Anak berumur 7-15 tahun tidak bersekolah (Mubarak dkk., 2006).

2.4 Konsep Anak Usia Sekolah

Periode anak usai sekolah (antara 6 – 12 tahun) kadang-kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten. Perkembangan kesehatan anak membutuhkan peningkatan pemisahan dari orang tua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan-tantangan yang berada di dunia luar (Nelson, 1999).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dapat diklasifikasikan berdasarkan usia sebagai berikut.

1. Usia 6 Tahun

1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik

Penambahan berat badan dan pertumbuhan berlanjut dengan lambat; berat badan: 16 sampai 23,6 kg; tinggi badan: 106,6 sampai 123, 5 cm; pemunculan gigi insisor mandibular tengah; kehilangan gigi pertama; peningkatan bertahap dalam ketangkasan; usia aktivitas: aktivitas kontan; sering kembali menggigit jari; lebih menyadari tangan sebagai alat; suka menggambar, menulis dan mewarnai; penglihatan mencapai maturitas.

2) Pertumbuhan dan perkembangan mental

Mengembangkan konsep angka; menghitung 13 uang logam; mengetahui pagi atau siang; mendefinisikan objek umum seperti garpu dan kursi dalam istilah penggunaannya; mematuhi tiga macam perintah sekaligus; mengetahui tangan kanan dan kiri; mengatakan bagaimana yang cantik dan mana yang jelek dari segi gambar wajah; menggambarkan objek dalam gambar daripada menyebutkannya satu per satu; masuk kelas satu.

3) Pertumbuhan dan perkembangan adaptif

Di meja, menggunakan pisau untuk mengoleskan mentega atau selai di atas roti; pada saat bermain, memotong, melipat, memotong mainan kertas, menjahit dengan kasar bila diberi jarum; mandi tanpa pengawasan; melakukan sendiri aktivitas tidur; membaca dari ingatan; menikmati permainan mengeja; menyukai permainan di meja: permainan kartu sederhana; banyak tertawa terbahak-bahak; kadang-kadang mencuri uang atau barang-barang yang menarik; mengalami kesulitan mengakui kelakuannya yang buruk; mencoba kemampuan sendiri

4) Pertumbuhan dan perkembangan personal-sosial

Dapat berbagi dan bekerja sama dengan lebih baik; mempunyai kebutuhan yang lebih besar untuk anak-anak seusianya; akan curang untuk menang; sering masuk dalam permainan kasar; sering cemburu terhadap adik; melakukan apa yang orang dewasa lakukan; kadang mengalami tempertantrum; bermulut besar; lebih mandiri, kemungkinan pengaruh

sekolah; mempunyai cara sendiri untuk melakukan sesuatu; meningkatkan sosialisasi.

2. Usia 7 Tahun

1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik

Mulai bertumbuh sedikitnya 5 cm setahun; berat badan: 17,7 sampai 30 kg; tinggi badan: 111,8 sampai 129,7 cm; gigi insisi maksilar dan insisi mandibular lateral muncul; lebih waspada pada pendekatan penampilan baru; mengulangi kinerja untuk memahirkan; rahang mulai lebar untuk mengakomodasi gigi permanen.

2) Pertumbuhan dan perkembangan mental

Memperhatikan bahwa bagian tertentu hilang dari gambar; dapat meniru gambar permata.; ulangi tiga angka ke belakang; mengulang konsep waktu: membaca jam biasa atau jam tangan dengan benar sampai seperempat jam terdekat, menggunakan jam untuk tujuan praktis; masuk kelas dua; lebih mekanis dalam membaca, sering tidak berhenti pada akhir kalimat, meloncati kata seperti ia, sebuah.

3) Pertumbuhan dan perkembangan adaptif

Menggunakan pisau meja untuk memotong daging, memerlukan bantuan dengan belajar atau bagian sulit; menyikat dan menyisir rambut dengan pantas tanpa bantuan; mungkin mencuri; menyukai membantu dan membuat pilihan; penolakan berkurang dan keras kepala.

4) Pertumbuhan dan perkembangan personal-sosial

Menjadi anggota sejati dan kelompok keluarga; mengambil bagian dalam kelompok bermain; anak laki-laki lebih suka dengan anak laki-laki dan

perempuan bermain dengan anak perempuan; banyak menghabiskan waktu sendiri; tidak memerlukan banyak teman.

3. Usia 8 – 9 Tahun

1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik

Melanjutkan pertumbuhan 5 cm dalam 1 tahun; berat badan: 19,6 sampai 39, 6 kg; tinggi badan: 117-141,8 cm; gigi insisi lateral (maksilar) dan kaninus mandibular muncul; aliran gerak: sering, lemah lembut dan tenang; selalu terburu-buru, melompat, lari, meloncat; peningkatan kehalusan dan kecepatan dalam kontrol motorik halus, menggunakan tulisan sambung; berpakaian lengkap sendiri; suka melakukan sesuatu secara berlebihan, sukar diam setelah istirahat; lebih lentur, tulang tumbuh lebih cepat daripada ligamen.

2) Pertumbuhan dan perkembangan mental

Memberi kemiripan dan perbedaan antara dua hal dari memori; menghitung mundur dari 20 sampai 1, memahami konsep kebalikan; mengulang hari dalam seminggu dan bulan berurutan, mengetahui tanggal; menggambarkan objek umum dengan mendetil, tidak semata-mata penggunaannya; membuat perubahan lebih dari seperempatnya; masuk kelas tiga dan empat; lebih banyak membaca, berencana untuk mudah terbangun hanya untuk membaca; membaca buku klasik, tetapi juga menyukai komik; lebih menyadari waktu; dapat dipercaya untuk pergi ke sekolah tepat waktu, dapat menangkap konsep bagian dan keseluruhan (fraksi); memahami konsep ruang, penyebab dan efek, mengabungkan (puzzle), konservasi (massa dan volume permanen);

mengklasifikasikan objek lebih dari satu kualitas, mempunyai koleksi; menghasilkan gambar atau lukisan sederhana.

3) Pertumbuhan dan perkembangan adaptif

Menggunakan alat-alat umum seperti palu, jarum atau skrup; menggunakan alat rumah tangga dan alat menjahit; membantu tugas rumah tangga rutin seperti mengelap dan menyapu; menjalankan tanggung jawab untuk berbagi tugas-tugas rumah tangga; mencari semua kebutuhan sendiri saat di meja; membeli artikel yang bermanfaat, melatih beberapa pilihan dalam membuat pembelian; melakukan pesan yang bermanfaat; menyukai majalah bergambar, menyukai sekolah; ingin menjawab semua pertanyaan; takut tidak naik kelas, dipermalukan karena bodoh; lebih kritis tentang diri sendiri; mengambil pelajaran musik dan olahraga.

4) Pertumbuhan dan perkembangan personal-sosial

Lebih senang berada di rumah; menyukai sistem penghargaan; mendramatisasi; lebih dapat bersosialisasi; lebih sopan; tertarik pada hubungan laki-perempuan tetapi tidak terikat; pergi ke rumah dan masyarakat dengan bebas, sendiri atau dengan teman; menyukai kompetisi dan permainan; menunjukkan kesukaan dalam berteman dan berkelompok; bermain paling banyak dalam kelompok dengan jenis kelamin yang sama tetapi mulai bercampur; mengembangkan kerendahan hati; membandingkan diri sendiri dengan orang lain; menikmati kelompok olahraga.

4. Usia 10 – 12 Tahun

1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik

Anak laki-laki: tumbuh lambat dalam tinggi dan penambahan berat badan cepat, dapat menjadi kegemukan dalam periode ini; berat badan: 24,3 sampai 58 kg; tinggi badan 127,5 sampai 162,3 cm; postur lebih serupa dengan orang dewasa, akan mengalami lordosis.

Anak perempuan: Perubahan daerah pubis mulai tampak, garis tubuh menghalus dan menonjol; sisa gigi akan muncul dan kecenderungan ke arah perkembangan penuh (kecuali gigi geraham).

2) Pertumbuhan dan perkembangan mental

Menulis cerita singkat; masuk kelas lima sampai enam; menuliskan surat pendek biasa kepada teman atau saudara dengan inisiatif sendiri; menggunakan telepon untuk tujuan praktis; berespons terhadap majalah, radio atau iklan lain; membaca untuk mendapatkan informasi praktis atau kenikmatan sendiri buku cerita atau buku perpustakaan tentang petualangan atau romantika atau cerita binatang.

3) Pertumbuhan dan perkembangan adaptif

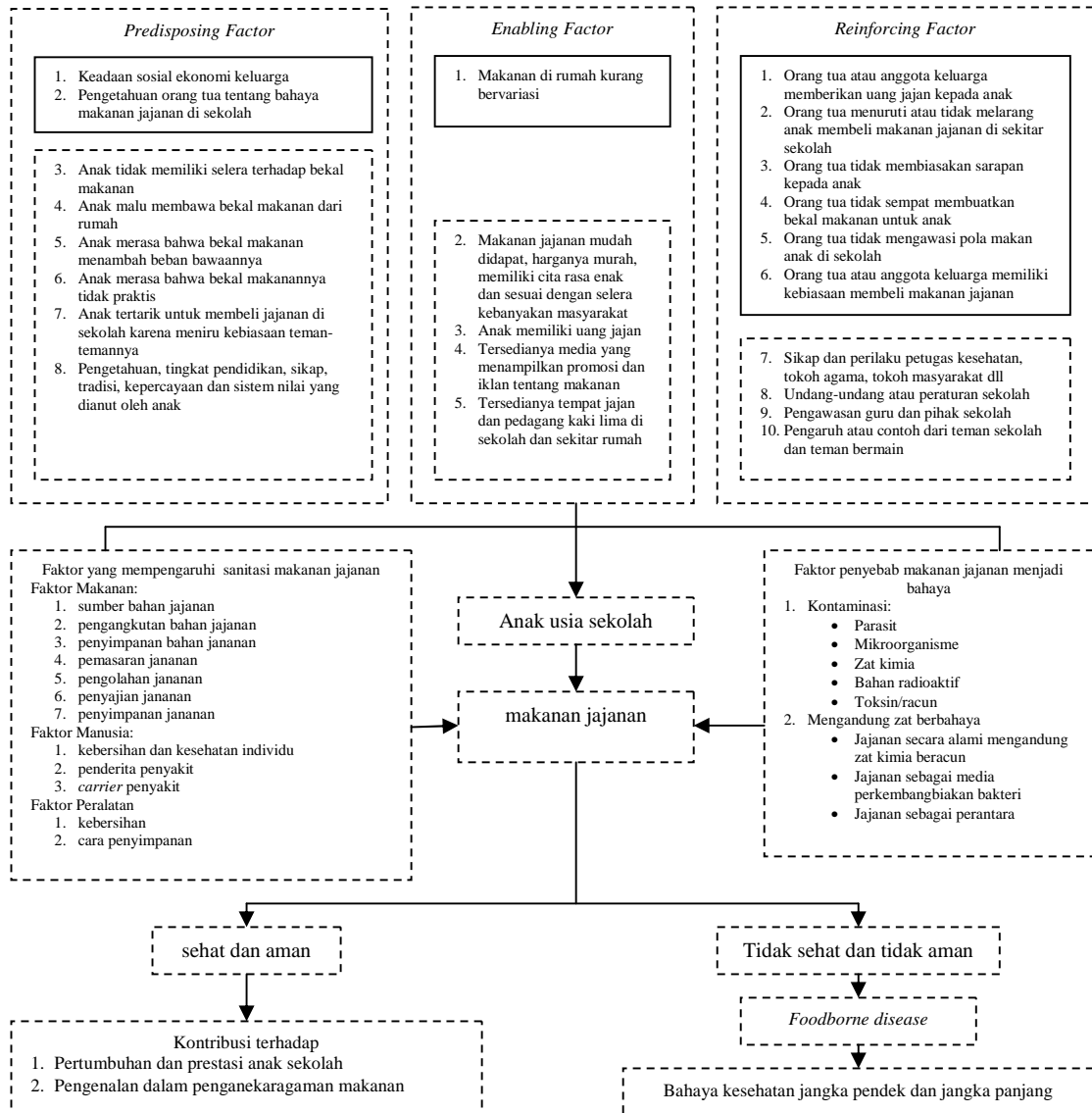
Membuat artikel bermanfaat atau melakukan pekerjaan perbaikan yang mudah; memasak atau menjahit dalam cara sederhana; memelihara binatang peliharaan; mencuci dan mengeringkan rambutnya sendiri; bertanggung jawab untuk pekerjaan membersihkan rambut, tetapi memerlukan pengingatan untuk melakukannya; terkadang tinggal sendiri di rumah selama sejam atau lebih; berhasil dalam memelihara kebutuhan sendiri atau kebutuhan anak lain yang ada dalam perhatiannya.

4) Pertumbuhan dan perkembangan personal-sosial

Menyukai teman-teman; memilih teman dengan lebih selektif, dapat mempunyai sahabat; menyukai percakapan; mengembangkan minat awal terhadap lawan jenis; lebih diplomatik; menyukai keluarga, keluarga benar-benar punya makna; menyukai ibu dan ingin menyenangkannya dengan berbagai cara; menunjukkan kasih sayang; juga menyukai ayah, ia dicintai dan diidolakan; menghormati orang tua; mencintai teman, bicara tentang mereka secara terus menerus (Wong, 2003).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL



Keterangan:

Diukur :
 Tidak diukur:

Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian "Analisis Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar Sekolah Dasar" (modifikasi dari teori perilaku Lawrence Green)

Banyak faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *predisposing factor* (faktor predisposisi), *enabling factor* (faktor pemungkin) dan *reinforcing factor* (faktor penguat). Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar sekolah meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan di sekitar sekolah, pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, tradisi, kepercayaan dan sistem nilai yang dianut oleh anak dan lain-lain. Faktor pemungkin meliputi kurang bervariasinya makanan di rumah, tersedianya makanan jajanan yang murah, mudah didapat, enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat, tersedianya tempat jajan dan pedagang kaki lima di sekitar sekolah dan lain-lain. Faktor penguat meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, adanya peraturan sekolah, orang tua tidak melarang anak membeli makanan jajanan di sekolah, kebiasaan jajan orang tua atau anggota keluarga dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi anak usia sekolah untuk membeli makanan jajanan di sekitar sekolah.

Makanan jajanan yang ada di sekitar sekolah belum tentu terjamin keamanannya. Makanan jajanan akan menjadi tidak aman dikonsumsi jika memang makanan jajanan tersebut mengandung zat berbahaya atau mengalami kontaminasi. Selain itu, sanitasi makanan jajanan yang kurang baik, baik dari segi faktor makanan, faktor manusia maupun faktor peralatan yang tidak saniter, menjadikan makanan tersebut tidak aman dikonsumsi.

Kebiasaan membeli makanan jajanan tidak semuanya dianggap jelek. Semua tergantung bagaimana cara memilih makanan jajanan yang aman untuk dikonsumsi. Makanan jajanan dapat menjadi tambahan makanan bagi anak usia sekolah karena telah terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan dan prestasi belajar anak usia sekolah serta dapat mengenalkan keanekaragaman makanan sejak kecil. Namun, jika makanan jajanan yang seharusnya tidak aman masih tetap dikonsumsi, akan mengancam kesehatan anak usia sekolah. Penyakit yang timbul karena makanan disebut dengan penyakit bawaan makanan atau *foodborne disease*. Penyakit ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu infeksi oleh makanan (*food infection*) dan keracunan makanan (*food intoxication*). Keracunan makanan dapat disebabkan oleh bahan kimiawi maupun intoksikasi oleh racun dari jaringan tanaman, racun dari jaringan hewan dan racun dari mikroorganisme. Penyakit bawaan makanan pelan-pelan akan mengganggu organ dan sistem tubuh anak yang dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Penyakit ini dapat menimbulkan bahaya jangka pendek dan jangka panjang. Bahaya jangka pendek dapat terjadi karena keracunan makanan jajanan yang tercemar oleh mikroorganisme, parasit dan bahan racun kimia. Keluhan yang muncul adalah mual, muntah, diare, pusing, gangguan kesadaran, bahkan kematian. Sedangkan bahaya jangka panjang terjadi jika makanan jajanan mengandung zat kimia yang bersifat pemicu kanker.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk memecahkan masalah berdasarkan keilmuan (Nursalam & Pariani, 2001). Metode penelitian meliputi desain, kerangka kerja, populasi, sampel, sampling, identifikasi variabel, definisi operasional, pengumpulan dan pengolahan data dan etik penelitian.

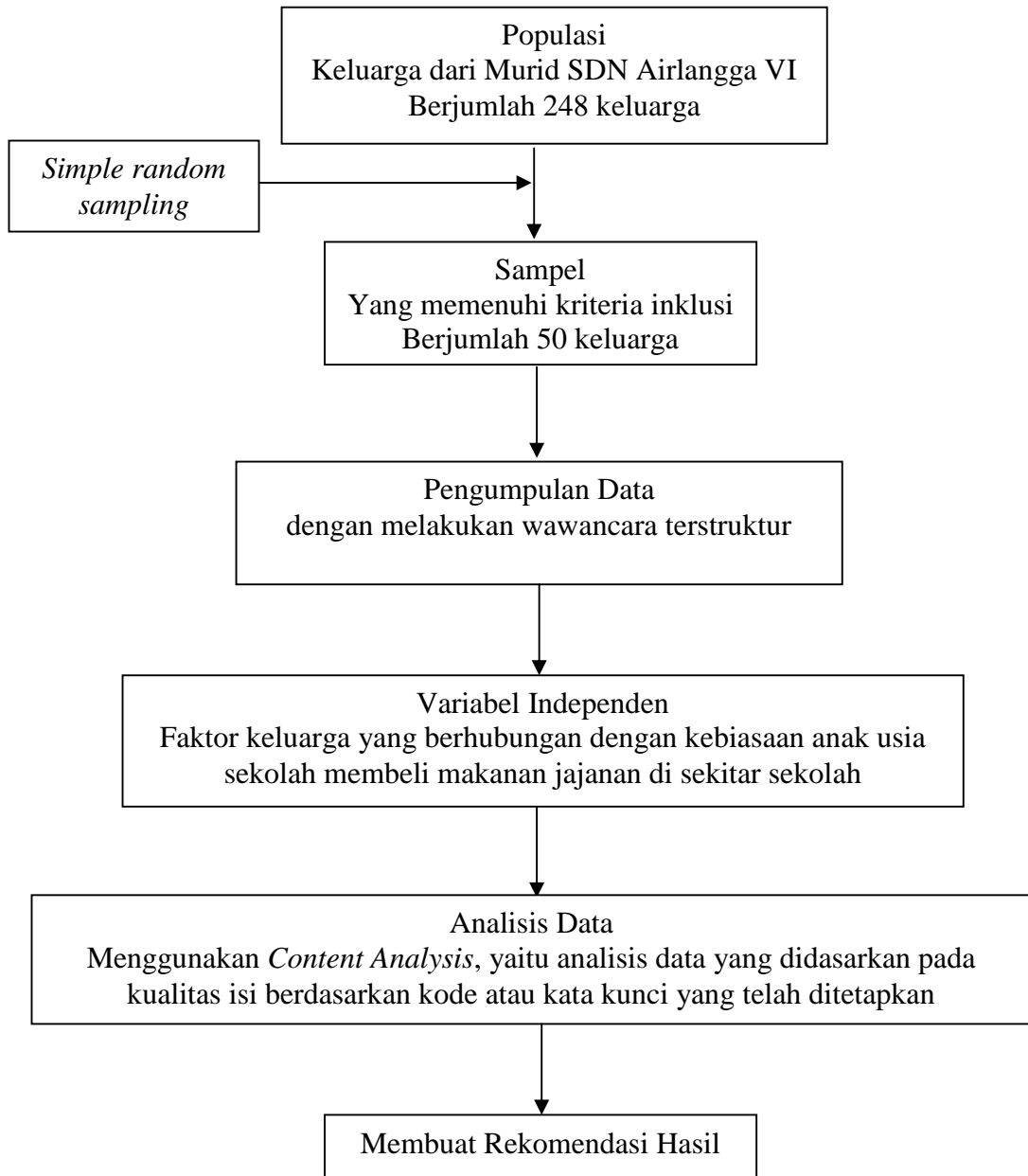
4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana cara mengumpulkan, menyajikan dan menganalisa data untuk memberi arti terhadap data tersebut secara efisien dan efektif (Zainuddin, 2000). Rancangan atau desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif survei. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Survei adalah suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Survei bukan semata-mata dilaksanakan untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan, melainkan juga untuk menjelaskan tentang hubungan antara berbagai variabel yang diteliti dari objek yang mempunyai unit atau

individu yang cukup banyak. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan survei, biasanya hasilnya dibuat analisis secara kuantitatif terhadap data yang telah dikumpulkan (Notoatmodjo, 2003). Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi dan menganalisis kondisi dalam keluarga yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja adalah pentahapan (langkah-langkah dalam aktivitas ilmiah), mulai dari penetapan populasi, sampel dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal penelitian akan dilaksanakan (Nursalam, 2003). Penelitian ini dimulai dengan memilih populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga dari semua murid Sekolah Dasar Negeri Airlangga VI yang berjumlah 248 keluarga. Kemudian diambil sampel dengan metode *Simple random sampling*. Sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi kemudian diambil data dengan wawancara terstruktur. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan *Content Analysis*. Langkah terakhir adalah membuat rekomendasi hasil. Kerangka kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kerangka kerja penelitian "Analisis Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar Sekolah Dasar"

4.3 Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi menurut Nursalam (2003) adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dari semua murid SDN Airlangga VI berjumlah 248 keluarga.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel : (1) representatif, yaitu sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. (2) sampel harus cukup banyak.

Dalam pemilihan sampel, peneliti menetapkan kriteria sampel sebagai berikut.

1. Kriteria inklusi, adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini adalah:
 - 1) Sehat fisik dan mental.
 - 2) Dapat berkomunikasi, membaca dan menulis.
 - 3) Bersedia menjadi responden penelitian.
 - 4) Merupakan keluarga kandung dari murid SDN Airlangga VI yang tinggal satu atap dengannya.
2. Kriteria eksklusi, adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi karena pelbagai sebab (Nursalam, 2003). Yang termasuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Keluarga tidak kooperatif atau tidak bersedia menjadi subjek penelitian.

- 2) Tidak tinggal satu atap dengan murid SDN Airlangga VI.

Jika subjek penelitian berjumlah besar, dapat diambil besarnya sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek
3. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2006).

Dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebesar 20% dari total populasi. Maka dari itu, dari total populasi sebanyak 248 keluarga akan diambil sampel sebanyak 50 keluarga.

4.3.3 Sampling

Sampling adalah suatu proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Dengan teknik sampling ini, setiap elemen akan diseleksi secara random atau acak. Dari semua murid SDN Airlangga VI yang berjumlah 248 murid, akan diacak dan diambil sejumlah 50 murid sesuai dengan besarnya sampel yang telah ditentukan. Keluarga dari 50 murid yang didapatkan dari hasil acak itulah yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

4.4 Identifikasi Variabel

Menurut Suparto dkk, variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel, yaitu variabel independen. Variabel

independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian "Analisis Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar Sekolah

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PARAMETER	ALAT UKUR	SKALA	SKOR
Variabel Independen:					
1. Pengetahuan orang tua tentang bahaya makanan jajanan di sekitar sekolah	Bapak kandung atau ibu kandung mengetahui bahwa makanan jajanan di sekitar sekolah tidak aman untuk dikonsumsi oleh anak karena mengandung zat yang dapat membahayakan kesehatan anak	Bapak kandung atau ibu kandung mengetahui: 1. jenis-jenis makanan jajanan di sekolah 2. jenis-jenis Bahan Tambahan Makanan yang berbahaya 3. kandungan bahan dalam makanan jajanan 4. akibat mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak aman (pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 4)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
2. Keadaan sosial ekonomi keluarga	Kemampuan suatu keluarga untuk memenuhi semua kebutuhannya	Indikator untuk pentahapan keluarga sejahtera: 1. keluarga pra sejahtera 2. keluarga sejahtera tahap I 3. keluarga sejahtera tahap	<i>Check list</i>		<i>Persentase masing-masing tahapan keluarga sejahtera</i>

3. Orang tua atau anggota keluarga memberikan uang jajan kepada anak	1. Bapak kandung atau ibu kandung memberikan sejumlah uang kepada anak yang digunakan untuk membeli makanan jajanan oleh anak di sekitar sekolah	II 4. keluarga sejahtera tahap III 5. keluarga sejahtera tahap III plus 1. Bapak kandung atau ibu kandung memberikan sejumlah uang jajan kepada anak	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
	2. Adanya anggota keluarga selain orang tua yang memberikan sejumlah uang kepada anak yang digunakan untuk membeli makanan jajanan oleh anak di sekitar sekolah	2. Ada anggota keluarga seperti saudara, kakek, nenek, paman atau bibi yang memberikan uang sejumlah uang jajan kepada anak (pertanyaan nomor 5, 6 dan 7)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
4. Orang tua menuruti dan tidak melarang anak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah	Bapak kandung atau ibu kandung mengizinkan anak untuk membeli makanan jajanan di sekitar sekolah	1. Anak diizinkan membeli jajanan di sekitar sekolah 2. Tidak ada sanksi jika anak membeli jajanan di sekitar sekolah (pertanyaan nomor 8 dan nomor 9)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
5. Orang tua tidak membiasakan sarapan kepada anak	Bapak kandung dan ibu kandung tidak mewajibkan anak untuk	1. Bapak kandung dan ibu kandung tidak mewajibkan sarapan tiap hari	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>

	makan pagi setiap hari atau tidak menjadikan makan pagi sebagai kebiasaan anak setiap hari sebelum berangkat ke sekolah	kepada anak 2. tidak ada sanksi jika anak tidak sarapan setiap hari sebelum berangkat ke sekolah (pertanyaan nomor 10 dan nomor 11)			
6. Orang tua tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak	Bapak kandung dan ibu kandung tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengolah atau memasak makanan yang akan dibawa dan dimakan oleh anak ketika berada di sekolah	1. Bapak kandung dan ibu kandung tidak mengolah makanan untuk bekal bagi anak 2. Bapak kandung dan ibu kandung tidak mempunyai waktu untuk membuatkan bekal bagi anak karena sibuk dll (pertanyaan nomor 12 dan nomor 13)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
7. Orang tua tidak mengawasi pola makan anak di sekolah	Bapak kandung dan ibu kandung tidak mengamati atau tidak memantau makanan apa saja yang dimakan oleh anak ketika anak berada di sekolah	Bapak kandung dan ibu kandung tidak mengawasi atau memantau makanan yang dibeli dan dimakan oleh anak di sekolah (pertanyaan no. 14)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
8. Orang tua atau anggota keluarga memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan	1. Bapak kandung dan ibu kandung sering membeli makanan jajanan sehingga menjadi suatu kebiasaan 2. Adanya anggota keluarga yang sering membeli	1. Bapak kandung atau ibu kandung sering membeli makanan jajanan 2. Ada anggota keluarga seperti saudara, kakek, nenek, paman atau bibi yang	wawancara terstruktur wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>

9. Makanan di rumah kurang bervariasi	makanan jajanan sehingga menjadi suatu kebiasaan Menu makanan yang tersedia di rumah kurang bervariasi, relatif monoton atau tidak berganti-ganti menu setiap hari	sering membeli makanan jajanan (pertanyaan nomor 15 dan nomor 16) 1. Makanan yang tersedia di rumah tidak berganti-ganti menu setiap hari 2. Anak merasa bosan dan kurang tertarik dengan menu makanan di rumah yang cenderung tetap (pertanyaan nomor 17 dan nomor 18)	wawancara terstruktur		<i>Content Analysis</i>
---------------------------------------	---	---	-----------------------	--	-------------------------

4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang berupa lembar wawancara terstruktur tentang faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar dengan jumlah 18 pertanyaan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar peneliti dapat mengeksplor keterangan dari responden secara lebih mendalam.

4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah 50 rumah keluarga murid SDN Airlangga VI yang akan didatangi secara bergiliran selama 2 minggu, yaitu mulai 10 Juli 2008 sampai dengan 24 Juli 2008.

4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Memohon rekomendasi dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, khususnya pihak Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga kemudian mengajukan permohonan ijin kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang Linmas). Selanjutnya juga mengajukan permohonan ijin kepada Dinas Kesehatan Kota Surabaya serta Puskesmas yang berhubungan dengan lokasi penelitian.
2. Setelah mendapatkan ijin, peneliti kemudian menentukan responden penelitian. Peneliti membuat 248 potongan kertas kecil yang diberi tulisan tingkat kelas dan nomor absen masing-masing murid SDN Airlangga VI, kemudian peneliti mengundi dan mengambil sebanyak 50 murid secara acak. Keluarga dari 50 murid yang didapatkan dari hasil acak itulah yang dijadikan sebagai responden penelitian.
3. Menentukan jadwal kunjungan kepada responden, yaitu pagi pukul 09.00-12.00 WIB, siang pukul 15.00-17.00 WIB dan malam pukul 18.30-20.30 WIB. Peneliti tidak menentukan daerah tempat tinggal responden yang terlebih dahulu dikunjungi.

4. Melakukan pendekatan kepada responden agar terjadi *trust* saat dilakukan wawancara dan pengambilan data. Jika setuju untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian, peneliti memastikan legalitas persetujuan dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).
5. Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada responden sesuai 18 pertanyaan yang telah dipersiapkan.
6. Hasil wawancara dikumpulkan dan kemudian dianalisis.

4.6.4 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses analisis yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengolah data yang telah terkumpul melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan *Content Analysis*, yaitu analisis data yang didasarkan pada kualitas isi berdasarkan kode atau kata kunci yang telah ditetapkan oleh peneliti. Semua data yang telah terkumpul akan dibuat persentase.

4.7 Etik Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan etik penelitian. Adapun masalah etik penelitian meliputi 1) *informed consent* atau lembar persetujuan sebagai responden, 2) *anonymity* atau tanpa nama dan 3) *confidentiality* atau kerahasiaan.

4.7.1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti. Peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Lembar kesediaan menjadi responden diberikan kepada responden yang

memenuhi kriteria inklusi. Bila responden menolak, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden.

4.7.2 Tanpa Nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden penelitian, peneliti tidak mencantumkan nama responden penelitian pada lembar data demografi dan lembar wawancara, tetapi cukup dengan memberikan kode.

4.7.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi responden penelitian yang telah dikumpulkan dari responden dijamin oleh peneliti. Hanya data-data tertentu saja yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.8 Keterbatasan

1. Peneliti kurang terampil dalam melakukan interaksi dengan baik kepada responden sehingga informasi yang diterima dari responden kurang akurat.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas.
3. Hasil wawancara dengan responden tidak direkam dan hanya ditulis oleh peneliti sehingga memungkinkan adanya sedikit data yang kurang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh responden.
4. Pengumpulan data dilakukan atas pengetahuan responden sehingga memungkinkan adanya *feed back* yang tidak normal dari responden.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan di rumah keluarga atau wali murid SDN Airlangga VI pada tanggal 10 Juli 2008 sampai dengan 24 Juli 2008. Data yang diperoleh meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum tentang data demografi responden dan data khusus tentang faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada orang tua atau wali murid SDN Airlangga VI. Data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk gambar diagram, tabel dan narasi sehingga dapat dipahami dengan mudah.

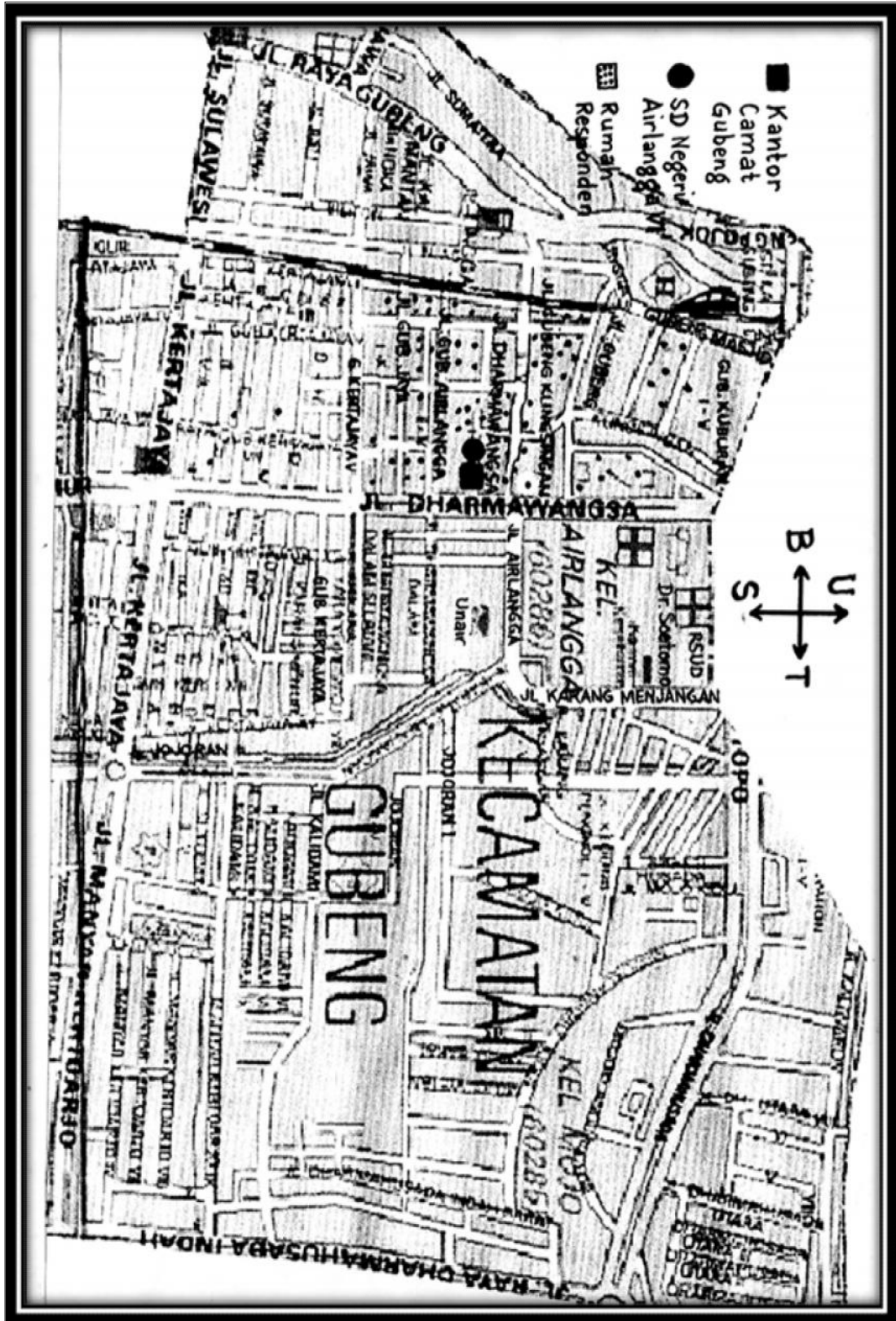
5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN Airlangga VI adalah Sekolah Dasar berstatus negeri yang berdiri pada tahun 1985. Sekolah ini diselenggarakan oleh pemerintah dengan kategori daerah perkotaan dan kelompok sekolah inti. SDN Airlangga VI terletak di Jl. Gubeng Airlangga I / 2 kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya. Sekolah ini terletak pada perlintasan kecamatan dengan jarak 50 meter dari pusat kecamatan Gubeng. SDN Airlangga VI mempunyai bangunan milik sendiri seluas 300,80 m² yang dibangun di atas tanah seluas 1.100 m². Fasilitas yang tersedia di sekolah ini meliputi: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang penjaga, 3 ruang kelas, 1 laboratorium komputer, 1 kantin, 1 toilet untuk guru dan 1 toilet

untuk murid. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung pada pagi dan siang. Sekolah ini diselenggarakan sehari-hari oleh 17 pegawai yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru agama Islam, 1 guru agama Kristen, 2 guru kertakes, 1 guru tari, 1 guru penjaskes, 1 guru bahasa Inggris, 1 tata usaha, 1 pembina pramuka dan 1 pesuruh. SDN Airlangga VI telah mendapatkan akreditasi B pada tanggal 16 Desember 2006. Jumlah murid tiap kelas rata-rata sebanyak 42 murid. Murid SDN Airlangga VI kebanyakan bertempat tinggal di sekitar sekolah, yaitu Gubeng Airlangga, Gubeng Jaya, Gubeng Kertajaya, Gubeng Masjid, Gubeng Klingsingan, Dharmawangsa, Karang Menjangan dan Jojoran.

Penelitian ini dilakukan secara *door to door* ke rumah responden untuk melakukan wawancara terstruktur dengan responden. Rumah responden terletak di kecamatan Gubeng tidak jauh dari SDN Airlangga VI. Dekatnya rumah responden dengan sekolah memungkinkan orang tua untuk bisa mengawasi anaknya dengan mudah, kecuali jika orang tua sibuk bekerja. Jumlah responden ditentukan sebanyak 50 keluarga. Penentuan responden dilakukan secara acak. Hasil acak menunjukkan sebaran letak rumah responden seperti yang tampak pada gambar 5.1 berikut.

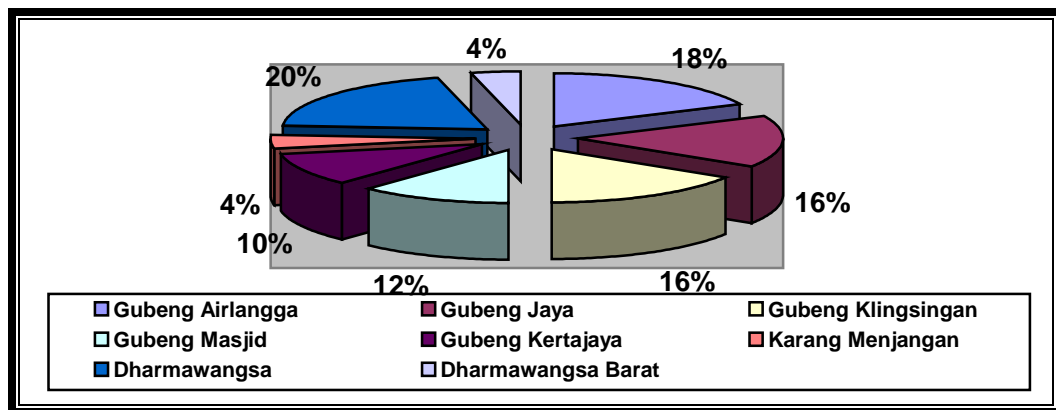


Gambar 5.1 Peta Lokasi Penelitian pada Bulan Juli 2008 (Sumber: BKKBN, 2005)

5.1.2 Data Umum

Data umum yang disajikan dalam bab ini merupakan data demografi responden yang terdiri dari daerah tempat tinggal, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tipe keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga dan jumlah uang jajan yang diberikan kepada anak serta jenjang kelas anak di sekolah.

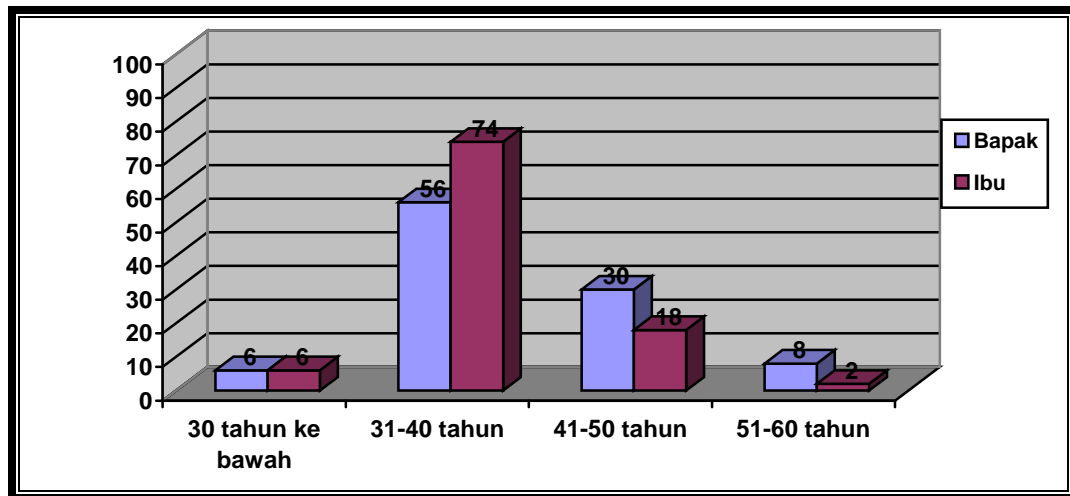
1. Distribusi Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal



Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil acak atau random, diperoleh sebanyak 50 responden dengan sebaran daerah tempat tinggal yang merata. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar sekolah tidak dipengaruhi oleh daerah tempat tinggalnya karena daerah-daerah tersebut di atas tidak memiliki karakteristik demografi tertentu yang menonjol.

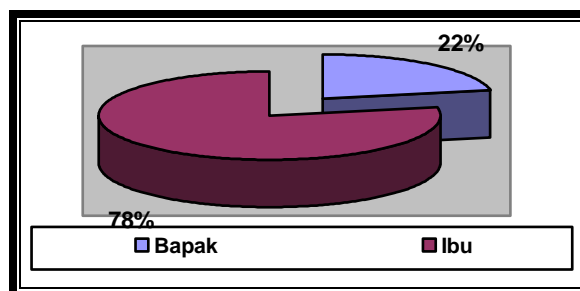
2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia



Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia. Sebagian besar responden (Bapak atau Ibu) berusia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 56%. Usia tersebut merupakan usia produktif sehingga kebanyakan responden masih sibuk bekerja dan waktu bersama anak menjadi terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian responden terhadap kebiasaan anak sehari-hari.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

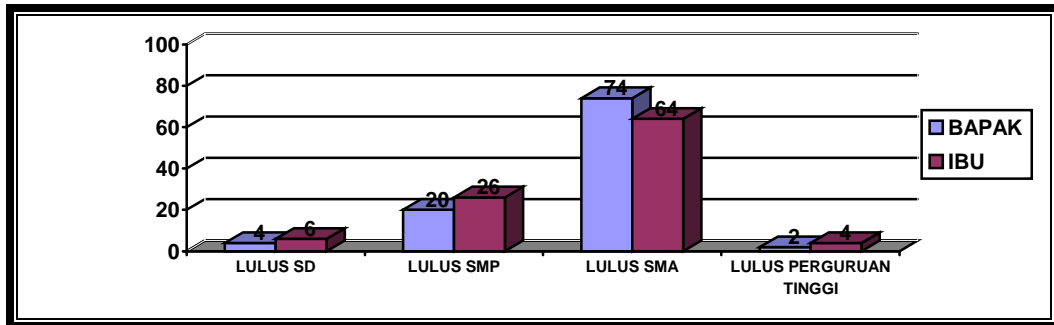


Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Juli 2008

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (ibu). Hal ini terjadi karena sebagian besar ibu adalah seorang ibu rumah tangga sehingga ketika dilakukan kunjungan rumah, yang ada di rumah adalah ibu, sedangkan bapak sedang bekerja. Kondisi demikian mendukung akurasi hasil

penelitian karena biasanya yang lebih dekat dengan anak adalah ibu. Seorang ibu dapat menggambarkan kehidupan anak sehari-hari dengan jelas.

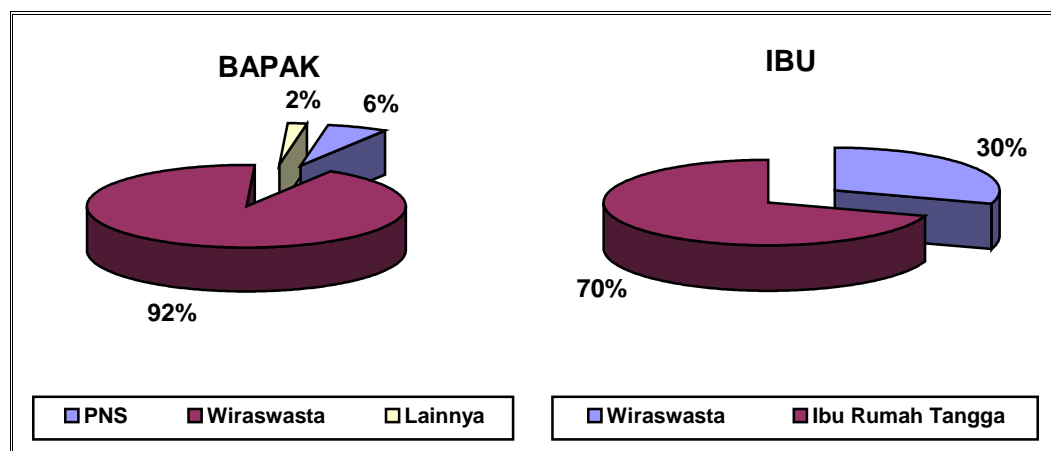
4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Juli 2008

Gambar 5.5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan. Untuk Bapak, responden paling banyak adalah lulus SMA (74%) dan yang paling sedikit adalah lulus Perguruan Tinggi (2%). Sedangkan untuk Ibu, responden paling banyak adalah lulus SMA (64%) dan yang paling sedikit adalah lulus Perguruan Tinggi (4%). Tingginya tingkat pendidikan responden berhubungan dengan tingginya tingkat pengetahuan responden tentang keamanan makanan jajanan di sekitar sekolah.

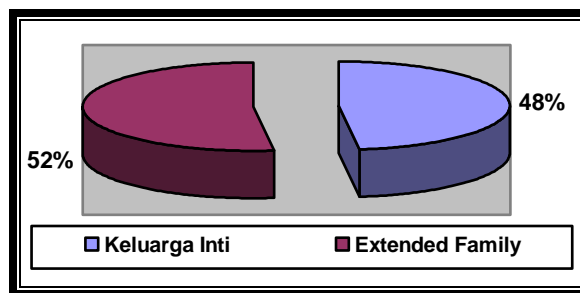
5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan. Untuk Bapak, hampir seluruhnya bekerja sebagai wiraswasta (92%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS (6%) dan lainnya sebagai POLRI (2%). Sedangkan untuk Ibu, sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (70%) dan sisanya bekerja sebagai wiraswasta (30%). Kesibukan Bapak mengakibatkan terbatasnya waktu bersama anak. Kesibukan Ibu Rumah Tangga dalam menyelesaikan pekerjaannya di rumah juga menyita waktu bersama anak. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekolah.

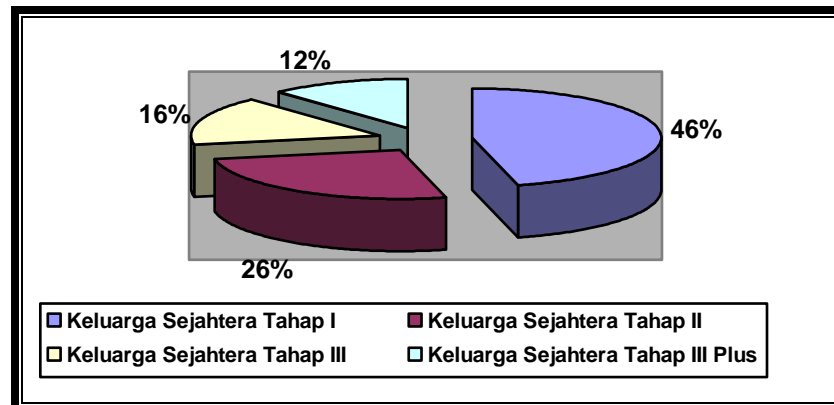
6. Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Keluarga



Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Keluarga pada Juli 2008

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52%) memiliki tipe keluarga inti dan hampir setengah responden (48%) memiliki tipe *extended family*. Kebiasaan anak membeli makanan jajanan tidak hanya dipengaruhi oleh bapak, ibu atau saudara kandung pada tipe *extended family*, melainkan juga dipengaruhi oleh paman, bibi, kakek atau nenek yang tinggal serumah dengan seorang anak.

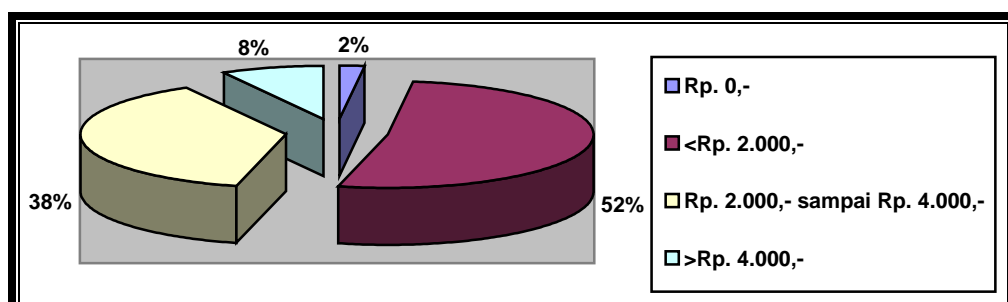
7. Distribusi Responden Berdasarkan Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga



Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.8 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah keluarga sejahtera tahap I (46%) dan responden yang paling sedikit adalah keluarga sejahtera tahap III Plus (12%). Keadaan sosial ekonomi keluarga tidak menyurutkan niat responden untuk memberikan uang jajan kepada anak karena hampir semua responden dari berbagai tingkat keadaan sosial ekonomi memberikan uang jajan kepada anak. Rasa sayang kepada anak dan karena menuruti keinginan anak supaya anak mau berangkat ke sekolah dapat menjadi alasan orang tua untuk memberikan uang jajan kepada anak.

8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Jajan untuk Anak

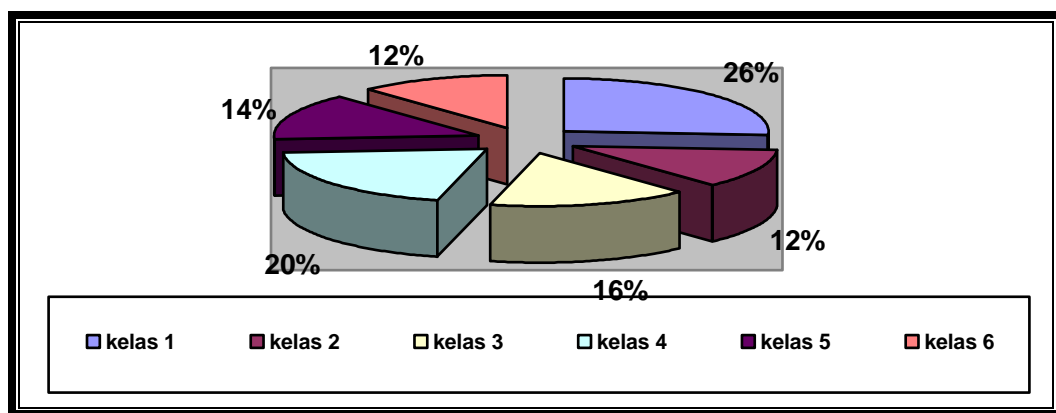


Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Jajan untuk Anak Setiap Hari pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.9 menunjukkan jumlah uang jajan yang diberikan oleh responden setiap hari kepada anak. Sebagian besar responden (52%) memberikan

uang jajan sebesar kurang dari Rp. 2.000,- dan sebagian kecil responden (8%) memberikan uang jajan sebesar lebih dari Rp. 4.000,- dan 2% responden tidak pernah memberikan uang jajan kepada anak. Hal ini berkaitan dengan tingkat keadaan sosial ekonomi keluarga yang mayoritas adalah keluarga sejahtera tahap I. Lemahnya keadaan sosial ekonomi keluarga berakibat pada kecilnya jumlah uang jajan yang diberikan kepada anak.

9. Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas Anak di Sekolah



Gambar 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas Anak di Sekolah pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.10 menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas anak mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 terwakili meskipun proporsinya berbeda. Responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki anak kelas 1 (26%). Kondisi ini menentukan besarnya uang jajan yang diberikan kepada anak, ketatnya pengawasan orang tua kepada anak dan seringnya membuatkan bekal makanan untuk anak. Anak kelas 1 biasanya ditunggu oleh orang tuanya di sekolah sehingga orang tua bisa mengawasi pola makan anak dengan ketat. Anak kelas 1 biasanya juga tidak malu membawa bekal makanan dari rumah dan uang jajan yang didapatkan dari orang tua relatif lebih sedikit daripada anak kelas 6.

5.1.3 Data Khusus

Data khusus menyajikan data tentang faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Data tersebut diolah dari jawaban responden terhadap 18 pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam wawancara terstruktur.

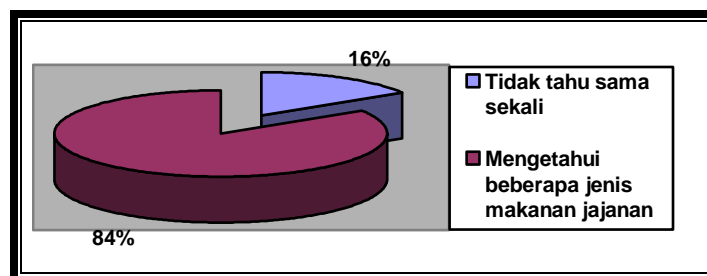
1. Faktor Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Responden memiliki keadaan sosial ekonomi yang bervariasi seperti yang terlihat pada gambar 5.8.

2. Faktor Pengetahuan Orang Tua tentang Bahaya Makanan Jajanan

1) Jenis-jenis Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 1 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 5.11 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI pada Bulan Juli 2008

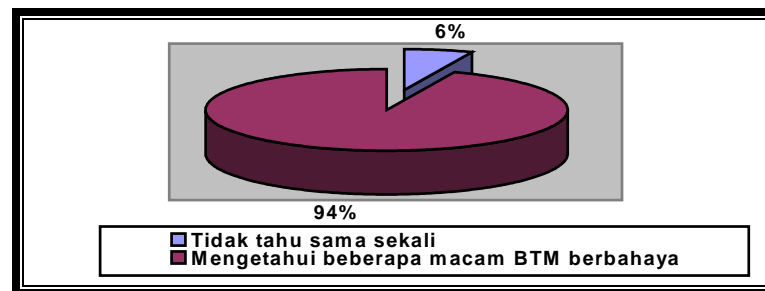
Gambar 5.11 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (84%) mengetahui beberapa jenis makanan jajanan yang ada di SDN Airlangga VI dan sisanya hanya sebagian kecil (16%) yang tidak mengetahuinya sama sekali. Beberapa jenis makanan jajanan di SDN Airlangga VI yang paling banyak disebutkan oleh responden tampak pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Jenis-Jenis Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Bulan Juli 2008

LOKASI	JENIS MAKANAN JAJANAN	JUMLAH RESPONDEN YANG MENYEBUTKANNYA	PERSENTASE
Kantin	nasi goreng	23	46%
	mi goreng	20	40%
	jajan kemasan, chiki dll.	8	16%
	gorengan	3	6%
	air the	4	8%
Depan Sekolah	pentol	31	62%
	es (pop ice, marimas dll.)	29	58%
	tempura (sosis, cireng, nugget)	28	56%
	batagor	17	34%
	sari kedelai	17	34%
	martabak	10	20%
	molen	9	18%
	jajan kemasan, chiki dll.	9	18%
	jeli	8	16%
	gorengan	7	14%
	burger	7	14%
	kacang ijo	3	6%

2) Macam-Macam Bahan Tambahan Makanan (BTM) yang Berbahaya

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 2 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 5.12 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Macam-Macam Bahan Tambahan Makanan yang Berbahaya pada Juli 2008

Gambar 5.12 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (94%) mengetahui beberapa macam BTM yang berbahaya dan sisanya hanya sebagian kecil (6%) yang tidak mengetahuinya sama sekali. Beberapa macam BTM berbahaya yang paling banyak disebutkan oleh responden tampak pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Macam-Macam Bahan Tambahan Makanan yang Berbahaya yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Bulan Juli 2008

MACAM-MACAM BTM	JUMLAH RESPONDEN YANG MENYEBUTKANNYA	PERSENTASE
Zat pemanis	46	92%
Zat pewarna	44	88%
Zat pengawet	44	88%
Zat penyedap	22	44%
Zat pengental	1	2%

3) Keamanan Makanan Jajanan di SDN Airlangga VI

Responden telah memberikan jawaban atas pertanyaan nomor 3 (dalam wawancara terstruktur) sebagai berikut.

“Kalau masalah bahaya atau tidak, saya nggak tahu” (8 responden = 16%).

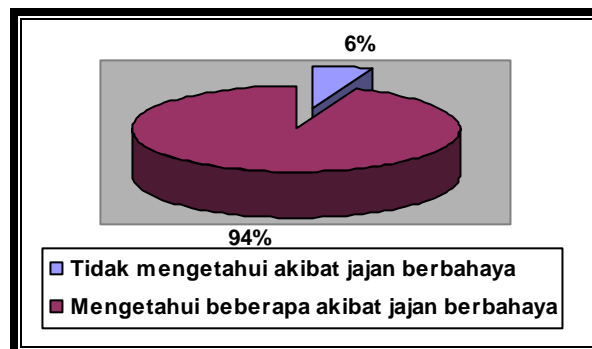
“Menurut saya, jajan di sekolah itu sehat dan nggak bahaya, soalnya selama ini nggak pernah ada kejadian” (3 responden = 6%).

“Kelihatannya banyak yang berbahaya terutama jajan yang di depan. Kalau yang di kantin mungkin lebih terjamin karena diawasi sama guru dan nggak kena debu di jalan” (37 responden = 74%).

“Kayaknya yang di kantin dan di luar sama-sama berbahaya, soalnya pernah saya lihat nasi goreng di kantin itu merah banget, harganya murah lagi” (2 responden = 4%).

4) Akibat Mengonsumsi Makanan Jajanan yang Berbahaya

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 4 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 5.13 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Akibat Mengonsumsi Makanan Jajanan Berbahaya pada Juli 2008

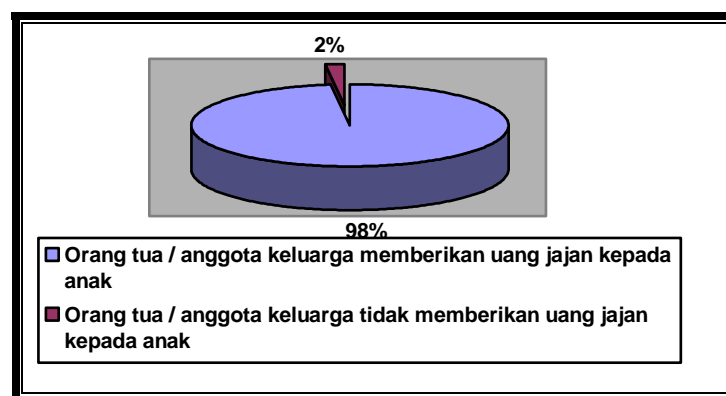
Gambar 5.13 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (94%) mengetahui akibat mengkonsumsi makanan jajanan yang berbahaya dan sisanya hanya sebagian kecil (6%) yang tidak mengetahuinya sama sekali. Beberapa akibat mengkonsumsi makanan jajanan berbahaya yang paling banyak disebutkan oleh responden tampak pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Beberapa Akibat Mengkonsumsi Makanan Jajanan Berbahaya yang Paling Banyak Disebutkan oleh Responden pada Bulan Juli 2008

Akibat Mengkonsumsi Makanan Jajanan Berbahaya	Jumlah Responden yang Menyebutkannya	Persentase
Batuk	42	84%
Pilek	21	42%
Panas	18	36%
Radang tenggorokan	15	30%
Sakit perut/ diare	15	30%
Mual muntah	6	12%
Alergi makanan	3	6%
Kanker	2	4%
Keracunan makanan	2	4%
Daya tahan tubuh menurun	2	4%

3. Faktor Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memberikan Uang Jajan kepada Anak

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 5 dan nomor 6 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar dan narasi berikut.



Gambar 5.14 Distribusi Faktor Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memberikan Uang Jajan kepada Anak pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.14 menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua atau anggota keluarga (98%) memberikan uang jajan setiap hari kepada anak

dengan rincian sebagai berikut. 48% yang memberikan uang jajan adalah Bapak/Ibu, 4% yang memberikan uang jajan adalah anggota keluarga selain Bapak/Ibu dan 46% yang memberikan uang jajan adalah Bapak/Ibu dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan sisanya hanya sebagian kecil (2%) yang tidak memberikan uang jajan sama sekali kepada anak.

Hal yang menyebabkan orang tua atau anggota keluarga memberikan uang jajan kepada anak adalah adanya reaksi dari anak jika anak tidak diberi uang jajan. Berikut ini adalah hasil wawancara tentang reaksi anak tersebut.

“Kalau nggak dikasih uang jajan, memang anak saya diam aja. Dia mau berangkat ke sekolah, tapi nanti pulang sekolah dia pasti menagihnya” (16 responden = 32%).

“Anak saya mesti marah dan ngomel-ngomel kenapa nggak dikasih uang jajan. Saya bujuk dia supaya mau berangkat ke sekolah, tapi nanti pulangnya dia pasti menagihnya” (13 responden = 26%).

“Anak saya nangis kalau nggak dikasih uang jajan. Dia nggak mau berangkat ke sekolah sampai dia dikasih uang” (7 responden = 14%).

“Anak saya nurut sama orang tua. Kalau nggak dikasih uang jajan dia tidak pernah menagih. Dia sudah ngerti keadaan orang tuanya” (7 responden = 14%).

“Selama ini saya selalu memberinya uang jajan setiap mau berangkat ke sekolah. Jadinya, saya nggak tahu gimana kalau dia nggak dikasih uang jajan” (6 responden = 12%).

“Dia nurut sama orang tua, memang dia nggak pernah saya kasih uang jajan, tapi saya selalu membekalinya dengan jajan yang sudah saya beli untuk dia” (1 responden = 2%).

4. Faktor Orang Tua yang Menuruti atau Tidak Melarang Anak Membeli Makanan Jajanan

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 8 dan nomor 9 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar dan narasi berikut.



Gambar 5.15 Distribusi Faktor Orang Tua yang Menuruti atau Tidak Melarang Anak Membeli Makanan Jajanan di Sekitar SD pada Juli 2008

Gambar 5.15 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (78%) melarang anak membeli makanan jajanan tertentu di sekitar sekolah dan hanya sebagian kecil (22%) tidak melarang anak membeli makanan jajanan. Orang tua yang tidak melarang anak membeli makanan jajanan beralasan karena anak sudah mengerti jajanan yang berbahaya (3 responden = 6%), karena anak memang tidak suka makan jajanan sembarangan (2 responden = 4%), karena anak tidak pernah membeli makanan jajanan sendiri (1 responden = 2%) dan karena orang tua merasa cukup memberikan pengarahan atau nasihat kepada anak (5 responden = 10%). Beberapa jenis makanan jajanan yang dilarang oleh orang tua untuk dikonsumsi oleh anak tampak pada tabel berikut.

Tabel 5.4 Beberapa Jenis Makanan Jajanan di Sekitar SD yang Dilarang oleh Orang Tua untuk Dikonsumsi oleh Anak pada Juli 2008

Jenis Makanan Jajanan	Jumlah Responden yang Melarang	Persentase
Chiki	23	44%
Es (marimas, pop ice dll.)	20	40%
Saus	20	40%
Jeli	4	8%
Mi tabur bumbu	4	8%
Permen	4	8%
Gorengan	2	4%
Minuman di botol bekas	2	4%
Coklat	1	2%

Sikap orang tua jika mengetahui anaknya membeli makanan jajanan di sekolah bervariasi seperti yang terangkum dalam hasil wawancara terstruktur berikut.

“Saya nggak pernah marahi anak, paling-paling kalau ketahuan jajan sembarangan cuma saya kasih pengarahannya dan nasihat, mana jajan yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan” (21 responden = 42%).

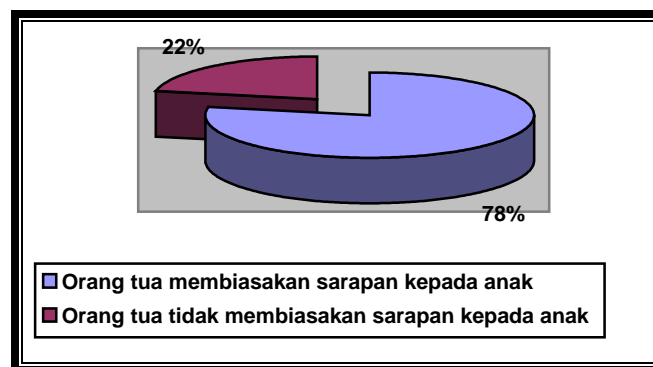
“Kalau ketahuan jajan aneh-aneh, pasti saya marahi dan saya pesan supaya jangan beli jajan itu lagi karena bikin sakit” (16 responden = 32%).

“Pernah dia jajan yang sudah saya larang sebelumnya, terus saya marahi dan saya nggak dikasih uang jajan lagi” (7 responden = 14%).

“Nggak apa-apa, namanya juga anak, selalu ingin mencoba” (6 responden = 12%).

5. Faktor Orang Tua yang Tidak Membiasakan Sarapan kepada Anak

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 10 dan nomor 11 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar dan narasi berikut.



Gambar 5.16 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Membiasakan Sarapan kepada Anak pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.16 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (78%) membiasakan sarapan kepada anak sebelum berangkat ke sekolah dan hanya sebagian kecil (22%) yang tidak membiasakan sarapan kepada anak. Hasil wawancara terstruktur adalah sebagai berikut.

“Anak saya selalu saya suruh sarapan dan dia pasti mau sarapan” (31 responden = 62%).

“Sejak kecil dia sudah saya biasakan sarapan, malah sekarang dia yang minta sarapan” (2 responden = 4%).

“Saya mesti menyuruhnya sarapan. Sesekali pernah dia nggak mau sarapan karena kurang enak badan, nggak selera katanya” (6 responden = 12%).

“Mau gimana lagi, memang sejak kecil dia nggak pernah sarapan” (7 responden = 14%).

“Dia jarang sekali sarapan, paling-paling kalau saya paksa baru mau sarapan. Katanya malah sakit perut kalau pagi-pagi sudah sarapan” (4 responden = 8%).

Sikap orang tua jika anak tidak sarapan sebelum berangkat ke sekolah bervariasi. Hanya sebagian kecil responden (2%) yang memarahi anak, sisanya hampir seluruhnya (98%) tidak memberikan sanksi kepada anak jika anak tidak sarapan seperti terangkum dalam hasil wawancara berikut.

“Hukuman, nggak ada” (26 responden = 52%).

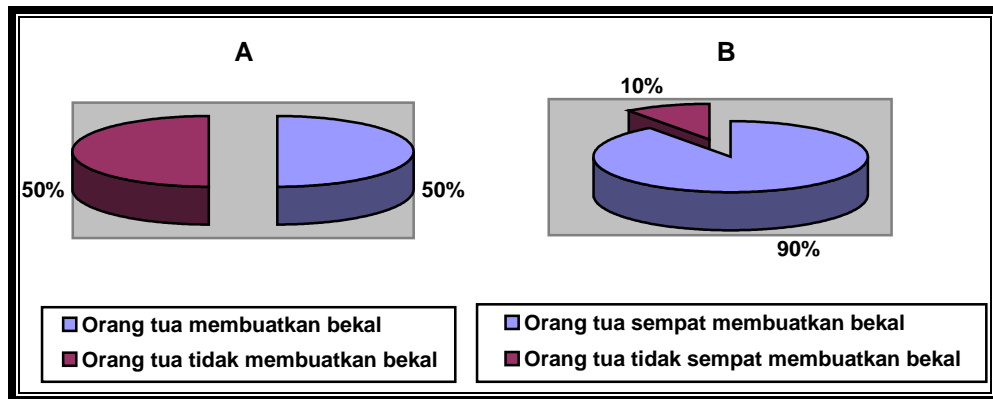
“Nggak ada, soalnya dia mesti sarapan meskipun cuma minum susu atau teh manis” (17 responden = 34%).

“Tidak ada karena anak saya memang tidak mau dipaksa-paksa” (2 responden = 4%).

“Nggak ada, nggak apa-apa kalau dia nggak sarapan. Nanti di sekolah dia akan beli nasi goreng” (4 responden = 8%).

6. Faktor Orang Tua yang Tidak Sempat Membuatkan Bekal Makanan untuk Anak

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 10 dan nomor 11 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar dan narasi berikut.

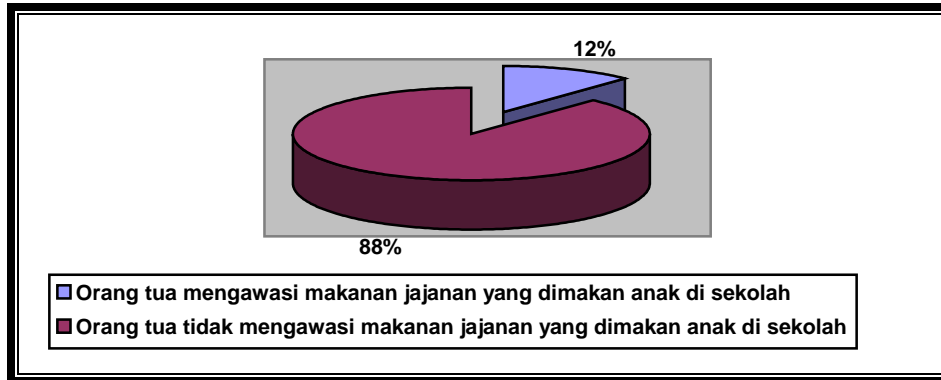


Gambar 5.17 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Sempat Membuatkan Bekal untuk Anak di Sekolah pada Bulan Juli 2008

Gambar 5.17 bagian A menunjukkan bahwa sebagian responden (50%) membuat bekal untuk anak di sekolah dan sebagian (50%) tidak membuat bekal. Orang tua tidak membuat bekal karena anak malu membawa bekal ke sekolah (3 responden = 6%), karena anak merasa tidak praktis (4 responden = 8%), karena anak masih kenyang setelah sarapan (7 responden = 14%), karena anak tidak selera dengan bekal (4 responden = 8%), karena anak lebih memilih membeli makanan jajanan di kantin sekolah (2 responden = 4%) dan karena orang tua sibuk dan tidak sempat membuat bekal (5 responden = 10%). Sedangkan gambar 5.17 bagian B menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (90%) sempat atau mempunyai waktu untuk membuat bekal bagi anak di sekolah dan sisanya hanya sebagian kecil (10%) yang tidak sempat membuat bekal.

7. Faktor Orang Tua yang Tidak Mengawasi Pola Makan Anak di Sekolah

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 14 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam gambar dan narasi berikut.



Gambar 5.18 Distribusi Faktor Orang Tua yang Tidak Mengawasi Makanan Jajanan yang Dimakan oleh Anak di Sekolah pada Juli 2008

Gambar 5.18 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden (12%) yang mengawasi makanan jajanan yang dimakan anak di sekolah dan hampir seluruh responden (88%) tidak mengawasinya dengan rincian sesuai hasil wawancara terstruktur berikut.

“Saya memang nggak pernah mengawasi karena saya yakin anak saya nggak suka membeli jajan aneh-aneh” (4 responden = 8%).

“Saya nggak pernah ngawasi dia karena saya percaya kalau dia jajannya cuma beli nasi goreng di kantin” (3 responden = 6%).

“Saya yakin anak saya sudah ngerti. Jadi, saya tidak perlu mengawasi dia di sekolah” (2 responden = 4%).

“Tiap hari saya selalu membekalinya dari rumah dengan jajan yang saya belikan. Saya yakin dia nggak beli jajan lagi” (1 responden = 2%).

“Saya yakin kalau di sekolah sudah ada guru yang mengawasinya” (1 responden = 2%).

“Saya sibuk, tidak pernah mengawasi ke sekolah” (22 responden = 44%).

“Saya memang tidak pernah mengawasi ke sekolah, tapi saya selalu pesan, wanti-wanti supaya dia tidak jajan sembarangan. (6 responden = 12%).

“Nggak pernah. Kalau pulang sekolah, mesti saya tanya tadi dia beli jajan apa aja” (5 responden = 10%).

8. Faktor Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memiliki Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan

Jawaban responden atas pertanyaan nomor 15 dan nomor 16 (dalam wawancara terstruktur) dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.5 Distribusi Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Memiliki Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan pada Bulan Juli 2008

Tempat Membeli	Frekuensi (perbulan)	Jumlah Responden	Jenis Makanan Jajanan
Pedagang Kaki Lima (PKL)	Tidak pernah	11	
	Jarang (1-4 kali)	28	Bakso (18 resp), mi goreng (10 resp), nasi goreng (7 resp), tahu tek (6 resp), soto (4 resp) dll.
	Kadang-kadang (5-10 kali)	7	Bakso (6 resp), nasi goreng (2 resp), sate (2 resp), martabak (1 resp), soto (1 resp) dll.
	Sering (11-15 kali)	1	Batagor/bakso
	Sangat sering (>15 kali)	3	Sate ayam (2 resp), gorengan (1 resp), bakso (1 resp), nasi bebek goreng (1 resp)

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden (11 responden = 22%) yang tidak pernah membeli makanan jajanan. Sisanya, hampir seluruhnya (39 responden = 78%) memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan.

9. Faktor Makanan di Rumah yang Kurang Bervariasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (86%) mengganti menu makanan di rumah tiap 1 hari sekali. Sisanya (14% responden) menjawab secara bervariasi. Berikut adalah hasil wawancara tentang pergantian menu makanan di rumah responden.

“Saya masak untuk 1 hari, besok menunya ganti” (43 responden = 86%).

“Dalam sehari, menu makanan untuk pagi, siang dan sore mesti beda-beda” (3 responden = 6%).

“Pagi dan siang sama. Kalau malam kita beli makanan di luar” (2 responden = 4%).

“Satu hari menunya sama, tapi kalau pas lagi masak sayur lodeh atau rawon bisa dipakai 2 hari” (2 responden = 4%).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (94%) menyatakan bahwa anaknya selalu tertarik dengan makanan yang tersedia di rumah. Sisanya hanya 6% yang kadang-kadang membeli makanan di luar kalau bosan.

“Anak saya pasti mau makan masakan saya karena saya mesti menawari sebelumnya, mau dimasakin apa. Orang tua sih ngikutin aja, pokoknya anak mau makan sesuai selernya” (24 responden = 48%).

“Anak saya itu nggak rewel dan nggak minta macam-macam. Apa yang ada di rumah ya itu yang dimakan” (23 responden = 46%).

“Kadang-kadang kalau dia bosan, saya ajak beli makanan di luar” (3 responden = 6%).

5.2 Pembahasan

Data umum tentang data demografi responden menunjukkan bahwa keadaan responden bervariasi, baik dari segi daerah tempat tinggal, usia, pendidikan, pekerjaan, tipe keluarga maupun keadaan sosial ekonomi keluarga. Data awal penelitian pada bulan Juni 2008 menunjukkan bahwa hampir seluruh murid SDN Airlangga VI memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah. Annis Catur Adi (2004) menyebutkan bahwa makanan pedagang kaki lima bukan hanya makanan masyarakat lapisan bawah saja, tetapi juga dibutuhkan oleh segala lapisan masyarakat mulai yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi dan berbagai profesi dan tingkat sosial ekonomi. Pendapat

Annis Catur Adi tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini. Kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah dimiliki oleh segala macam responden, tidak dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan dan data demografi lainnya.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah dimiliki oleh segala tingkat sosial ekonomi mulai keluarga sejahtera tahap I, II, III maupun III Plus. Dinding Sugiyantoro (2008) menyebutkan bahwa lemahnya sosial ekonomi keluarga menjadikan anak jajan sembarangan. Pendapat tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini karena lemahnya keadaan sosial ekonomi tidak menyurutkan niat responden untuk tetap memberikan uang jajan kepada anaknya. Keadaan sosial ekonomi bukanlah faktor penyebab seorang anak terbiasa membeli makanan jajanan di sekitar sekolah. Hal ini terbukti bahwa hampir seluruh responden memberikan uang jajan kepada anak.

Hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang keamanan makanan jajanan di SDN Airlangga VI, padahal anak mereka mayoritas memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah. Pendapat Dinding Sugiyantoro (2008) yang menyebutkan bahwa lemahnya pengetahuan orang tua menyebabkan anak jajan sembarangan tidak terbukti dalam penelitian ini. Tingginya tingkat pengetahuan responden tersebut diduga berkaitan dengan akses memperoleh informasi dan latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan dan keberadaan media massa yang dimiliki (cetak ataupun elektronik). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Annis Catur Adi (2004) yang menyebutkan tingginya tingkat pengetahuan konsumen makanan pedagang kaki lima di

Surabaya. Meskipun demikian, tingginya tingkat pengetahuan responden belum menjamin bahwa anak tidak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah.

Hampir seluruh responden memberikan uang jajan kepada anak. Mutiara Padmosandjojo (2007) menyebutkan bahwa penyebab munculnya hobi jajan pada anak adalah memiliki uang jajan. Kepemilikan uang sendiri seringkali mendorong anak untuk bersifat konsumtif. Anak terbiasa membeli makanan jajanan sembarangan karena dibekali uang jajan oleh orang tuanya. Bekal uang yang diberikan oleh orang tua membuat anak semakin tertantang untuk menikmati aneka jajanan anak yang sangat menggiurkan dan harganya murah. Rahmi (2008) menyebutkan bahwa orang tua yang cukup banyak memberikan uang jajan kepada anak menyebabkan anak terbiasa membeli makanan jajanan. Pendapat tersebut terbukti dalam penelitian ini. Anak menjadi terbiasa membeli makanan jajanan di sekitar sekolah karena memiliki uang jajan. Jadi, orang tua yang memberikan uang jajan kepada anak merupakan faktor yang berhubungan kuat dengan kebiasaan anak tersebut.

Hampir seluruh responden melarang anaknya membeli makanan jajanan tertentu di sekitar sekolah. Lawrence Green (1980) menyebutkan bahwa sikap dan tindakan seseorang terkait dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap dan tindakan responden tersebut berhubungan dengan pengetahuan responden yang menyatakan adanya makanan jajanan yang berbahaya di SDN Airlangga VI. Namun, orang tua yang melarang anak tidak dapat menjamin bahwa anak tidak akan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah. Mayke Tedjasaputra (2008) menyatakan bahwa orang tua dilarang keras memberikan ancaman dan hukuman dalam rangka mendisiplinkan anak untuk tidak membeli makanan jajanan di

sekitar sekolah, sebab hal itu justru membuat anak semakin tertantang untuk membeli makanan jajanan. Anak memerlukan pengawasan dan kepedulian orang tua terhadap makanan apa saja yang dibeli dan dimakan di sekolah karena anak belum sepenuhnya mampu mengontrol keinginannya. Anak lebih memerlukan pengarahan, nasihat dan pengertian tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh makanan jajanan dan diharapkan anak mampu mengontrol keinginannya untuk membeli makanan jajanan (BKKBN, 2005). Rahmi (2008) menyebutkan bahwa orang tua yang tidak melarang kemauan anaknya menyebabkan anak terbiasa membeli jajanan. Pendapat tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Anak tetap memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan walaupun telah dilarang oleh orang tuanya. Anak berani melanggar larangan orang tuanya karena merasa tidak diawasi secara ketat oleh ibunya.

Hampir seluruh responden membiasakan sarapan kepada anak. Liannake Gunawan (2007) menyarankan agar orang tua membiasakan sarapan kepada anak karena hal ini efektif untuk mengurangi nafsu jajan pada anak. BKKBN (2005) juga menyatakan bahwa anak yang sarapan akan lebih dapat menahan keinginannya untuk membeli makanan jajanan karena perutnya telah berisi makanan olahan di rumah yang lebih aman. Namun demikian, pola jajan di sekolah ternyata juga dilakukan oleh siswa yang sudah sarapan di rumah masing-masing (Generasi Penerus Bangsa dalam Bahaya, 2007). Hal ini terjadi pada responden dalam penelitian ini yang hampir seluruhnya membiasakan sarapan kepada anak. Waktu belajar di sekolah yang cukup lama membuat anak merasa lapar meskipun anak sudah sarapan sebelum berangkat sekolah. Situasi ini mendorong anak untuk membeli makanan jajanan di sekitar sekolah, apalagi jika

anak tidak membawa bekal makanan dari rumah dan hanya dibekali dengan uang jajan. Keberadaan makanan jajanan yang bervariasi dan menggiurkan juga turut andil dalam mendorong anak untuk membeli makanan jajanan di sekitar sekolah. Teman bermain di sekolah yang suka membeli makanan jajanan juga berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Pendapat Liannake Gunawan di atas tidak terbukti dalam penelitian ini.

Hampir seluruh responden menyatakan sempat atau mempunyai waktu yang cukup untuk membuat bekal makanan untuk anak, tetapi hanya setengah responden yang membuat bekal. Mayke Tedjasaputra (2007) menyebutkan bahwa orang tua yang tidak sempat membuat bekal makanan untuk anak di sekolah menyebabkan anak-anak terbiasa jajan di sekolah. Pendapat tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Liannake Gunawan (2007) menyebutkan bahwa dengan membawa bekal, kebersihan makanan terjaga dan nutrisi dijamin seimbang. Anak sebaiknya dibiasakan membawa bekal agar tidak terbiasa membeli makanan jajanan sembarangan di sekolah. Setengah responden tidak membawakan bekal makanan untuk anak di sekolah sehingga anak membeli makanan jajanan saat dia lapar. Jadi, yang mendorong anak untuk membeli makanan jajanan di sekitar sekolah adalah faktor orang tua tidak membuat bekal makanan untuk anak di sekolah tanpa memperhatikan apakah orang tua sempat membuat atau tidak dan apakah anak mau membawanya ke sekolah atau tidak. Sikap anak berpengaruh dalam faktor ini. Dalam penelitian ini, anak tidak mau membawa bekal karena tidak selera dengan menu bekal makanan, karena anak malu membawa bekal dan karena anak merasa bahwa bekal

makanannya tidak praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ike R. Soegianto (2007).

Hampir seluruh responden tidak pernah mengawasi makanan apa saja yang dibeli dan dimakan oleh anak di sekolah karena sebagian menyatakan telah percaya kepada anak. Liannake Gunawan (2007) menyatakan bahwa orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah menyebabkan anak membeli makanan jajanan di sekolah. Para orang tua harus melakukan pengawasan lebih ketat terhadap makanan apa saja yang dibeli bebas alias makanan jajanan, tidak terkecuali yang disediakan di kantin sekolah. Pendapat tersebut terbukti dalam penelitian ini. Orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk membeli makanan jajanan tanpa diketahui oleh orang tuanya. Orang tua tidak boleh percaya begitu saja kepada anak, tetapi juga harus memonitor anak secara langsung. Jadi, orang tua yang tidak pernah mengawasi anak di sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan jajan pada anak di sekitar sekolah.

Hampir seluruh responden memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan. Mayke Tedjasaputra (2007) menyatakan bahwa kebiasaan jajan pada anak disebabkan oleh orang tua yang sering membeli makanan jajanan sehingga anak menirunya. Abraham M. Rudolph (2006) juga menyatakan bahwa pengaruh paling kuat terhadap kecenderungan makan anak adalah peneladanan oleh keluarga. Kedua pendapat tersebut terbukti dalam penelitian ini. Kebiasaan responden seperti ini dapat menjadi contoh bagi anaknya untuk memiliki kebiasaan serupa. Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, saudara dan orang-orang di dekatnya. Lusiana Indriasari (2007) menyatakan

bahwa semula anak meniru orang tuanya yang suka jajan. Anak akan lebih cepat belajar dari apa yang diamati daripada apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Jadi, orang tua atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan jajan pada anak.

Hampir seluruh responden mengatakan bahwa makanan yang tersedia di rumah berganti menu tiap hari dan anaknya tertarik dengan makanan yang tersedia di rumah. Rahmi (2008) menyatakan bahwa makanan yang disajikan di rumah tidak menarik bagi anak akan mendorong anak untuk membeli makanan jajanan. Mayke Tedjasaputra (2007) juga menyebutkan bahwa kurang bervariasinya makanan di rumah menyebabkan anak terbiasa membeli jajanan. Kedua pendapat tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini karena hampir seluruh responden mengatakan bahwa makanan yang tersedia di rumah berganti menu tiap hari dan anaknya tertarik dengan makanan yang tersedia di rumah. Anak masih memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah meskipun makanan yang tersedia di rumah bervariasi. Kebiasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh iklan makanan di media massa yang sangat menggiurkan, pengaruh lingkungan anak (baik teman di rumah maupun di sekolah), kepemilikan uang jajan dan tersedianya pedagang kaki lima dan tersedianya makanan jajanan yang sangat menarik bagi anak. Jadi, dalam penelitian ini faktor makanan di rumah yang kurang bervariasi tidak terbukti menyebabkan anak memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah.

Faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak (responden yang memberikan uang jajan kepada anak sebanyak 98%)
2. Faktor orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah (responden yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah sebanyak 88%).
3. Faktor orang tua atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan (responden yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan sebanyak 78%).

Faktor keluarga yang memiliki hubungan paling kuat dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar adalah faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Uraian hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Faktor keadaan sosial ekonomi keluarga bukanlah faktor penyebab seorang anak usia sekolah terbiasa membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
2. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua tidak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
3. Faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak merupakan faktor yang berhubungan kuat dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
4. Faktor orang tua yang tidak melarang anak membeli makanan jajanan tidak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
5. Faktor orang tua yang tidak membiasakan sarapan kepada anak tidak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
6. Faktor orang tua yang tidak sempat membuatkan bekal makanan untuk anak tidak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.

7. Faktor orang tua yang tidak mengawasi pola makan anak di sekolah berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
8. Faktor orang tua atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
9. Faktor makanan di rumah yang kurang bervariasi tidak berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
10. Faktor keluarga yang berhubungan paling kuat dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan adalah faktor orang tua atau anggota keluarga yang memberikan uang jajan kepada anak.

6.2 Saran

1. Peneliti berdasarkan hasil penelitian ini menyarankan kepada orang tua atau anggota keluarga sebagai berikut.
 - 1) Orang tua atau anggota keluarga perlu mengurangi uang jajan yang diberikan kepada anak dan tetap memberikan pengertian bahwa makanan jajanan akan membahayakan kesehatan anak.
 - 2) Orang tua perlu melakukan pengawasan secara ketat terhadap makanan yang dibeli dan dimakan oleh anak di sekolah supaya anak tidak mempunyai kesempatan untuk membeli makanan jajanan sembarangan.
 - 3) Orang tua dan anggota keluarga harus mengurangi kebiasaan membeli makanan jajanan supaya kebiasaan jajan pada anak juga berkurang.

- 4) Orang tua tidak boleh mengekang keinginan anak untuk membeli makanan jajanan di sekolah, tetapi anak lebih membutuhkan pengarahan dan pengawasan.
 - 5) Orang tua perlu memberikan contoh yang benar kepada anak dalam memilih makanan yang sehat dan aman.
2. Puskesmas perlu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan penyuluhan kepada murid, masyarakat sekitar dan pedagang kaki lima untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar.
 3. Pihak sekolah perlu melakukan seleksi kepada pedagang kaki lima yang diijinkan untuk berjualan di sekitar sekolah, atau memberlakukan peraturan sekolah tentang larangan membeli makanan jajanan di sekitar sekolah bagi muridnya. Pihak sekolah juga perlu menggiatkan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) untuk meningkatkan pelaksanaan komunikasi tentang keamanan pangan yang sudah pernah dilakukan oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan.
 4. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) beserta Dinas Kesehatan Kota Surabaya perlu meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap makanan jajanan pedagang kaki lima yang beredar di masyarakat, terutama di sekitar Sekolah Dasar serta memberikan hukuman atau *punishment* bagi pedagang kaki lima yang melanggar peraturan tentang penggunaan bahan tambahan makanan secara aman.
 5. Tenaga keperawatan, khususnya perawat kesehatan keluarga dan komunitas perlu meningkatkan kepekaan dan keterlibatannya dalam melakukan proses

keperawatan yang tepat untuk mengatasi kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar dan akibat yang ditimbulkannya.

6. Perlu dilakukan penelitian tentang faktor individu anak yang berhubungan dengan kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar supaya dapat menemukan intervensi yang tepat untuk mengurangi kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan yang tidak aman dan tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. 2003. *Dasar-Dasar Keamanan Makanan untuk Petugas Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 5-7.
- Adi, A.C. 2004. Keamanan Makanan Jajanan PKL di Kota Surabaya (Tinjauan dari *Knowledge, Attitude, Practice* Produsen-Konsumen). *Berkala Ilmiah Kependudukan*. 6 (1: 52-53).
- Anonymous. 2004a. "Jajanan di Indonesia Berkualitas Buruk", (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 27 Mei 2008).
- Anonymous. 2004b. "Kebiasaan Anak Itu Berawal dari Rumah", (Online), (<http://www.pintunet.com>, diakses 22 Mei 2008).
- Anonymous. 2004c. "Zat Kimia Masih Ditemukan dalam Makanan Anak", (Online), (<http://www.kimianet.lipi.go.id>, diakses 27 Mei 2008).
- Anonymous. 2007a. "Aku Mau Jajan!", (Online), (<http://parentsguide.co.id>, diakses 22 Mei 2008).
- Anonymous. 2007b. "*Bacteria and Foodborne Illness*", (Online), (<http://digestive.niddk.nih.gov>, diakses 28 Mei 2008).
- Anonymous. 2007c. "Bekal Makanan, Siapa yang Makan?", (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 27 Mei 2008).
- Anonymous. 2007d. "*Foodborne Illness*", (Online), (<http://en.wikipedia.org>, diakses 28 Mei 2008).
- Anonymous. 2007e. "Generasi Penerus Bangsa dalam Bahaya", (Online), (<http://dinowili.multiply.com>, diakses 22 Mei 2008).
- Anonymous. 2007f. "*What is Street Food?*", (Online), (<http://www.streetfood.org>, diakses 28 Mei 2008).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 134, 148.
- Badan Ketahanan Pangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2001. *Identifikasi Potensi Bahaya Keamanan Makanan Jajanan dan Cara Pengendalian*. Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, Hal: 5-6.
- BKKBN. 2005. "Hati-Hati dengan Jajanan Anak Anda", (Online), (<http://www.bkkbn.go.id>, diakses 23 Mei 2008).

- BPOM RI. 2004. *Pedoman Penyuluhan Keamanan Pangan*. Jakarta: Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan Deputi III-BPOM, Hal: 2-3.
- BPOM RI. 2006. "Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah", (Online), (<http://www.pom.go.id>, diakses 1 Juni 2008).
- Chandra, B. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 86-88.
- Depkes RI. 2005. "Waspada Jajanan Anak di Sekolah", (Online), (<http://www.depkes.go.id>, diakses 1 Juni 2008).
- Dian. 2005. "Penting, Menjaga Pola Jajan Anak", (Online), (<http://www.bkkbn.go.id>, diakses 23 Mei 2008).
- Disperindag Jabar. 2006. "Waspada Makanan Mengandung BTP Berbahaya di Sekitar Kita", (Online), (<http://disperindag-jabar.go.id>, diakses 27 Mei 2008).
- Effendy, N. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 32-38.
- Gunawan, L. 2007. "Kandungan Gizi pada Makanan Jajanan", (Online), (<http://www.duniabelajar.com>, diakses 27 Mei 2008).
- Hurlock, E.B. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, Hal: 200-202.
- Indriasari, L. 2007. "Waspada Kebiasaan Jajan pada Anak", (Online), (<http://www.jurnalnet.com>, diakses 23 Mei 2008).
- Judarwanto, W. 2002. "Antisipasi Perilaku Makan Anak Sekolah", (Online), (<http://www.pdpersi.co.id>, diakses 23 Mei 2008).
- Judhiastuty dan D.N. Iswarawanti. 2004. "Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia?", (Online), (<http://www.gizi.net>, diakses 28 Mei 2008).
- Mubarak, W.I., dkk. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2 Teori dan Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, Hal: 270-272.
- Muslimah, S.R. 2007. "Waspada Jajanan di Sekolah", (Online), (<http://www.kompas.co.id>, diakses 22 Mei 2008).
- Nadesul, H. 2007. "Bahaya Jajan di Jalanan", (Online), (<http://www.depkes.go.id>, diakses 22 Mei 2008).

- Nelson 1999. *Ilmu Kesehatan Anak. Edisi Kelima Belas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 38.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 49.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 28-29.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, Hal: 56-58.
- Nursalam & Pariani. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Infomedika, Hal: 112-113.
- PAHO. 2004. "The WHO Golden Rules for Safe Food Preparation.", (Online), (<http://www.paho.org>, diakses 1 Juni 2008).
- Purnawijayanti, H.A. 2001. *Sanitasi, Higiene dan Keselamatan Kerja dalam Pengolahan Makanan*. Jakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Hal: 38-40.
- Rahmi. 2008. "Mengarahkan Kebiasaan Jajan Anak", (Online), (<http://www.halohalo.co.id>, diakses 23 Mei 2008).
- Rudolph, A. M. 2006. *Buku Ajar Pediatri. Edisi Kedua Puluh*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 116.
- Sihadi. 2004. Makanan Jajanan bagi Anak Sekolah. *Jurnal Kedokteran YARSI*. 12 (2: 91-95).
- Siswono. 2005. "Keamanan Makanan Jajanan Tradisional", (Online), (<http://www.kompas.co.id>, diakses 27 Mei 2008).
- Sugiyantoro, D. 2008. "Perilaku Anak sebagai Konsumen Makanan Jajanan" (Online), (<http://www.kakak.org>, diakses 27 Mei 2008).
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 1-13.
- Syamsir, E. 2008. "Bahaya dalam Makanan Jajanan", (Online), (<http://id.shvoong.com>, diakses 22 Mei 2008).
- Tedjasaputra, M. 2008. "Jangan Biasakan Anak Jajan", (Online), (<http://www.wartakota.co.id>, diakses 14 juli 2008).
- Taryadi. 2007. "Konsumerisme dan Bahaya Jajan di Sekolah", (Online), (<http://www.nasimaedu.com>, diakses 22 Mei 2008).

- Verdiansyah, C. 2007. *Kasih yang Menyembuhkan: Peran Keluarga dalam Menangani Penyakit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Hal: 35.
- WHO. 2004. “*Food Safety and Foodborne Illness*”, (Online), (<http://www.who.int>, diakses 1 Juni 2008).
- Wong, D.L. 2003. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hal: 196-198.
- Zainuddin, M. 2000. *Metodologi Penelitian dan Bahan Perkuliahan MARS UNAIR*. Surabaya: UNAIR, Hal: 26.

Lampiran 3**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Assalamu'alaikum wr.wb

Bapak / Ibu yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Azis
NIM : 010410760 B

Adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, akan melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar Sekolah Dasar".

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor keluarga yang berhubungan dengan kebiasaan anak usia sekolah membeli makanan jajanan di sekitar Sekolah Dasar. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan wacana kepada keluarga, sekolah, puskesmas dan BPOM agar selalu melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kebersihan dan keamanan makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah. Juga dapat menambah pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap keamanan makanan.

Untuk itu saya memerlukan kerja sama dari Bapak / Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam wawancara. Keterangan Bapak/Ibu akan sangat berguna dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saya mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu bersedia memberikan keterangan yang saya perlukan. Keterangan Bapak/Ibu hanya diperuntukkan dalam penelitian ini. Nama dan alamat Bapak/Ibu akan saya catat, tapi saya menjamin kerahasiaan identitas.

Demikian atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu memberi keterangan kepada saya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Surabaya, 2008

Hormat saya,

Abdul Azis

Lampiran 4**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan saya **bersedia / tidak bersedia***) ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis, mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul :

”Analisis Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Kebiasaan Anak Usia Sekolah Membeli Makanan Jajanan di Sekitar Sekolah Dasar”.

Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar, sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun.

*) Pilih salah satu

Surabaya, 2008
Yang membuat pernyataan

()

Lampiran 5**LEMBAR DATA DEMOGRAFI RESPONDEN**

Nama Bapak : Usia Bapak : tahun
 Nama Ibu : Usia Ibu : tahun

Pendidikan Bapak:

- () tidak lulus SD
 () lulus SD
 () lulus SMP
 () lulus SMA
 () lulus Perguruan Tinggi

Pendidikan Ibu:

- () tidak lulus SD
 () lulus SD
 () lulus SMP
 () lulus SMA
 () lulus Perguruan Tinggi

Pekerjaan Bapak:

- () Pegawai Negeri Sipil
 () wiraswasta
 () lainnya, sebutkan.....

Pekerjaan Ibu:

- () Pegawai Negeri Sipil
 () wiraswasta
 () ibu rumah tangga
 () lainnya, sebutkan.....

Jumlah anggota keluarga: orang

Anak memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan di sekitar SD:

- () ya () tidak

Jumlah uang saku sehari-hari yang diberikan kepada anak:

- () kurang dari Rp. 2.000,-
 () antara Rp. 2.000 - Rp. 4.000,-
 () lebih dari Rp. 4.000,-

Jenjang kelas anak di sekolah:

- () kelas 1 () kelas 4
 () kelas 2 () kelas 5
 () kelas 3 () kelas 6

Check List

Berilah tanda (V) pada tempat yang telah disediakan!

Penilaian: kurang dari 5 tanda V untuk nomor 1-5: keluarga pra sejahtera
 tanda V untuk nomor 1-5 : keluarga sejahtera tahap I
 tanda V untuk nomor 1-14 : keluarga sejahtera tahap II
 tanda V untuk nomor 1-21 : keluarga sejahtera tahap III
 tanda V untuk nomor 1-23 : keluarga sejahtera tahap III Plus

Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera (Menurut BKKBN tahun 2000):

1. () Melaksanakan ibadah menurut agamanya oleh masing-masing anggota keluarga.
2. () Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih.
3. () Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian.
4. () Lantai rumah terluas bukan lantai tanah.
5. () Bila anak sakit dan atau Pasangan Usia Subur (PUS) ingin melakukan KB dibawa ke sarana kesehatan.
6. () Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing.
7. () Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging atau ikan atau telur.
8. () Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru pertahun.
9. () Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah.
10. () Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
11. () Paling kurang satu anggota keluarga 15 tahun keatas berpenghasilan tetap.
12. () Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
13. () Anak usia sekolah 7-15 tahun bersekolah pada saat ini.
14. () Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih PUS memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
15. () Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
16. () Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
17. () Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
18. () Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
19. () Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1 kali dalam 6 bulan.
20. () Dapat memperoleh berita dari surat kabar atau radio atau TV atau majalah.
21. () Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.
22. () Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
23. () Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan atau institusi masyarakat.

WAWANCARA TERSTRUKTUR

1. Sebutkan jenis-jenis makanan jajanan yang ada di SDN Airlangga VI Kecamatan Gubeng Kota Surabaya!
.....
.....
.....
2. Sebutkan Bahan Tambahan Makanan yang berbahaya bagi kesehatan!
.....
.....
.....
3. Apakah makanan jajanan yang ada di SDN Airlangga VI memiliki kandungan bahan tambahan yang berbahaya bagi kesehatan? Jelaskan!
.....
.....
.....
4. Apa akibat yang terjadi jika anak mengkonsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan berbahaya?
.....
.....
.....
5. Apakah Bapak atau Ibu memberikan uang jajan kepada anak setiap hari? Jelaskan!
.....
.....
6. Apakah ada anggota keluarga selain Bapak atau Ibu yang memberikan uang jajan kepada anak setiap hari? Jelaskan!
.....
.....
7. Apakah yang akan terjadi jika Bapak atau Ibu dan anggota keluarga lainnya tidak memberikan uang jajan pada anak? Jelaskan!
.....
.....
8. Apakah Bapak atau Ibu melarang anak untuk tidak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah? Jelaskan!
.....
.....
9. Apakah ada sanksi dari keluarga jika anak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah? Jelaskan!
.....
.....
10. Apakah Bapak atau Ibu membiasakan sarapan setiap hari kepada anak? Jelaskan!
.....
.....
.....

11. Apakah ada sanksi dari keluarga jika anak tidak sarapan setiap hari sebelum berangkat ke sekolah? Jelaskan!

.....
.....

12. Apakah Bapak atau Ibu membuatkan bekal makanan untuk anak? Jelaskan!

.....
.....

13. Apakah Bapak atau Ibu mempunyai waktu yang cukup untuk membuat bekal makanan untuk anak? Jelaskan!

.....
.....
.....

14. Apakah Bapak atau Ibu mengawasi atau memantau makanan yang dibeli dan dimakan oleh anak di sekolah? Jelaskan!

.....
.....
.....

15. Apakah Bapak atau Ibu sering membeli makanan jajanan? Jelaskan frekuensi membeli makanan jajanan, jenis makanan jajanan yang dibeli dan dimana tempat membeli makanan jajanan!

.....
.....
.....
.....
.....

16. Apakah ada anggota keluarga selain Bapak atau Ibu yang sering membeli makanan jajanan? Jelaskan frekuensi membeli makanan jajanan, jenis makanan jajanan yang dibeli dan dimana tempat membeli makanan jajanan!

.....
.....
.....
.....
.....

17. Apakah makanan yang tersedia di rumah berganti-ganti menu setiap hari? Jelaskan!

.....
.....
.....

18. Apakah anak Bapak atau Ibu tertarik dengan menu makanan yang tersedia di rumah? Jelaskan!

.....
.....
.....

Lampiran 6

TABULASI DATA DEMOGRAFI RESPONDEN

No	Inisial	Usia (Tahun)		Agama		Pendidikan		Pekerjaan		Alamat Tempat Tinggal	Tipe Keluarga	Keadaan Sosial Ekonomi	Jumlah Uang Jajan untuk Anak	Jenjang Kelas Anak
		A	B	A	B	A	B	A	B					
01	Tn. AI	2	2	1	1	3	3	2	3	4	1	1	2	6
02	Ny. LL	2	2	1	1	4	4	2	3	2	1	1	1	4
03	Ny. TN	2	2	1	1	4	2	2	3	2	2	1	2	4
04	Ny. ST	2	2	1	1	4	4	2	2	1	2	3	2	1
05	Tn. HS	3	2	1	1	4	4	2	3	2	2	4	2	2
06	Ny. SR	3	2	1	1	4	4	2	2	2	1	2	3	5
07	Ny. NY	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	3	1	5
08	Ny. SN	4	4	2	2	4	4	1	2	3	1	2	3	6
09	Ny. ST	3	3	1	1	4	4	2	2	3	1	3	1	4
10	Tn. PW	1	2	1	1	3	4	2	2	3	1	1	1	1
11	Ny. RP	2	2	1	1	4	4	2	2	3	2	1	1	3
12	Ny. SE	3	3	1	1	2	3	2	2	3	1	2	1	6
13	Ny. SL	3	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	1	4
14	Ny. RW	2	2	1	1	4	4	2	3	1	2	3	2	2
15	Ny. SM	2	2	1	1	4	3	2	3	1	2	2	2	3
16	Ny. TK	4	3	1	1	4	3	1	3	1	2	4	2	5
17	Ny. LW	2	2	1	1	5	4	1	3	1	2	1	1	2
18	Tn. GI	2	2	1	1	4	5	2	3	1	1	4	0	2
19	Ny. TW	2	2	1	1	4	4	2	3	1	1	1	1	4
20	Ny. WL	2	2	2	2	4	4	2	2	1	2	2	2	1
21	Ny. RN	3	2	1	1	4	4	2	3	1	1	4	1	1
22	Ny. KU	2	2	1	1	4	4	2	3	1	2	1	3	5
23	Tn. BS	2	2	1	1	4	4	2	3	8	2	2	1	4
24	Ny. KN	3	3	1	1	4	4	2	3	8	2	1	1	3
25	Tn. EM	2	2	1	1	4	2	2	3	7	1	1	1	5
26	Ny. NA	2	1	1	1	4	4	2	3	5	2	3	1	1
27	Ny. NC	1	1	1	1	3	4	2	3	5	1	1	1	1
28	Ny. SA	3	3	1	1	4	4	2	3	5	1	1	2	6
29	Ny. UT	3	2	1	1	4	4	2	3	5	1	2	2	3
30	Ny. KY	2	2	1	1	3	3	2	3	5	1	1	2	6
31	Ny. LI	1	1	1	1	4	4	2	2	5	2	4	2	6
32	Ny. YN	2	2	1	1	4	4	2	3	2	2	1	1	1
33	Tn. SN	3	2	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	1
34	Tn. SH	3	2	1	1	4	4	2	3	2	1	3	3	4
35	Tn. SS	4	3	1	1	4	4	2	3	6	2	2	1	1
36	Ny. SL	3	2	1	1	4	5	3	2	4	2	4	2	5
37	Ny. SK	2	2	1	1	3	3	2	3	4	2	1	1	4
38	Ny. YY	2	2	1	1	4	4	2	3	4	2	1	1	1
39	Tn. PD	2	2	1	1	3	3	2	3	4	2	1	2	4
40	Ny. IW	3	2	1	1	4	4	2	3	4	1	2	2	3
41	Ny. TN	2	2	1	1	4	2	2	2	4	2	1	1	1
42	Ny. TA	2	2	1	1	4	4	2	3	4	1	3	1	3
43	Tn. PM	4	3	1	1	4	4	2	2	3	1	1	1	5
44	Ny. IR	2	2	1	1	4	4	2	3	3	1	3	2	3
45	Ny. IY	3	3	1	1	3	3	2	3	6	1	1	1	4
46	Tn. SH	3	2	1	1	4	4	2	3	6	2	2	2	2
47	Ny. WN	2	2	1	1	4	3	2	3	6	1	2	1	3
48	Ny. SF	2	2	1	1	4	4	2	3	2	2	1	1	1
49	Ny. DS	2	2	1	1	2	3	2	2	6	1	1	1	1
50	Ny. SL	2	2	1	1	3	3	2	2	7	2	2	2	2

Keterangan:

A= Bapak

B= Ibu

Usia :

1= 30 tahun ke bawah

2= 31-40 tahun

3= 41-50 tahun

4= 51-60 tahun

5= 61 tahun ke atas

Agama :

1= Islam

2= Kristen

Pendidikan :

1= tidak lulus SD

2= lulus SD

3= lulus SMP

4= lulus SMA

5= lulus Perguruan Tinggi

Pekerjaan :

1= Pegawai Negeri Sipil (PNS)

2= Wiraswasta

3= Lainnya (untuk A)
atau Ibu Rumah Tangga (untuk B)

Alamat :

1= Dharmawangsa

2= Gubeng Airlangga

3= Gubeng Jaya

4= Gubeng Klingsingan

5= Gubeng Masjid

6= Gubeng Kertajaya

7= Karang Menjangan

8= Dharmawangsa Barat

Tipe Keluarga :

1= Keluarga Inti

2= *Extended Family*

Keadaan Sosial Ekonomi :

0= Keluarga Pra Sejahtera

1= Keluarga Sejahtera Tahap I

2= Keluarga Sejahtera Tahap II

3= Keluarga Sejahtera Tahap III

4= Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Jumlah Uang Jajan untuk Anak :

0= Rp. 0,-

1= kurang dari Rp. 2.000,-

2= Rp. 2.000,- sampai Rp. 4.000,-

3= lebih dari Rp. 4.000,-

Jenjang Kelas Anak :

1= kelas 1

2= kelas 2

3= kelas 3

4= kelas 4

5= kelas 5

6= kelas 6

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR

Pertanyaan no. 1 : Sebutkan jenis-jenis makanan jajanan yang ada di SDN Airlangga VI kecamatan Gubeng kota Surabaya!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Saya nggak tahu, Mas!”
2. Ny. LL (40 tahun) : “Yang di luar ada pentol, martabak, es, burger, mi sakura. Kalo yang di kantin ada nasi goreng, mi goreng”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Ada es, pentol, sosis”
4. Ny. ST (32 tahun) : “Yang di kantin ada nasi goreng, mi goreng. Kalo yang di depan ada saridele, es, pentol, sosis, cireng”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Wah, saya kurang tahu, Mas. Mungkin kayak gorengan-gorengan gitu kali”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Yang saya tahu, ada sosis, pentol, saridele, jeli, burger. Sudah itu aja”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Jajan di SD situ banyak banget. Ada pentol, batagor, martabak, burger, sosis, kentang goreng. Itu yang di luar. Kalau yang di dalam ada nasi goreng, mi goreng”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Ada pentol, batagor, molen, kacang ijo, saridele. Apalagi, sudah itu aja”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Di kantin ada nasi goreng, yang di luar ada pentol, gorengan, batagor, kacang ijo, saridele, martabak”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Setahu saya ada batagor, saridele, mainan, es”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Ya banyak, ada chiki, es, permen, jeli, roti, pentol”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Saya nggak tahu, Mas. Saya nggak pernah ke sekolahnya”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Yang saya tahu aja ya, Mas. Ada saridele, molen, nugget, buah manis”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Banyak...ada snack goreng, pentol, sosis, chiki, jajan-jajan yang ada gambarnya itu lo”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Yang aku tahu cuma jajan popcorn, siomay, pentol, tempura”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ada pentol, es, sosis, batagor, martabak telur”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Banyak, Mas. Yang pernah aku lihat di luar ada pentol, batagor, es teh, aqua, gorengan, chiki. Kalau yang di kantin ada nasi goreng, mi goreng, chiki”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Macam-macam, Mas. Ada es setrup, jeli, gorengan, pentol, cimol, sama chiki-chikian”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Apa ya. Ada saridele, es-es, pentol, mainan”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Saya kurang tahu soalnya saya nggak pernah ngecek ke sekolah”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Saya nggak pernah ke sekolah. *Mboh*, nggak ngerti, Mas”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Saya nggak seberapa tahu, Mas. Yang saya tahu ya cuma taro”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Itu, Mas kayak chiki, mi, pentol, nasi goreng, es”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Saus, pentol, chiki, martabak, es, roti, mi, nasi goreng”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Kalau yang di luar ada es, chiki, sosis, mi goreng, jeli, jajan *rentengan*. Kalau yang di kantin ada pangsit, nasi goreng”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Banyak, Mas. Ada pentol, batagor, martabak, kue leker, es marimas *sachet*, roti-roti”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Es giling, cireng, sosis, roti, kripik”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Apa ya, ehm...burger, sosis, tempura, martabak telur, soto, es godir”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Saya nggak tahu. Saya jarang ke sana”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Yang di dalam itu ada mi pangsit, nasi goreng, chiki. Kalau yang di luar ada sosis, soto, es, chiki”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Yang aku tahu aja ya, ada pentol, es, gorengan, sosis, nugget, fanta. Nggak tahu apa lainnya ya”.
32. Yn.YN (37 tahun) : “Sosis, cimol, pentol, martabak, pisang molen, mi sakura, es, saridele, es yang di botol kratingdeng itu lo. Apa namanya. Itu tadi yang di luar. Kalau yang di dalam seperti nasi goreng, mi, martabak, gorengan sama jajan-jajan kemasan”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Wah saya nggak tahu sama sekali, Mas. Saya nggak pernah ke sekolahnya”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Setahuku ada bakso, gorengan, molen, es wawan, marimas, pokoknya jajan-jajan *sachet* itu lo”
35. Tn. SS (31 tahun) : “Ya banyak, Mas. Ada tempura, molen, sosis, agar-agar. Terus yang di kantin ada nasi goreng, mi, teh”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Setahu saya yang di kantin ada nasi goreng, mi, sama jajan kemasan. Kalau yang di luar itu banyak seperti pentol, mi, gulali, agar-agar, saridele”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Pentol, batagor, saridele, sosis, cireng. Banyak lainnya, Mas tapi saya nggak tahu. Di kantin itu ada nasi goreng, mi, gorengan-gorengan”.

38. Ny. YY (34 tahun) : “Saya sebutkan yang di luar dulu ya. Ada sosis, telur puyuh, molen, es kacang ijo, marimas. Sekarang yang di kantin itu ada *pop ice*, mi goreng, nasi goreng”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Yang di kantin ada mi, nasi goreng. Kalau yang di luar ada batagor, molen, sosis, tempura, es, burger, martabak telur, terus jajan yang pakai saus-saus”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Yang di luar ada pentol, sosis, *pop ice*, mainan. Yang di kantin ada chiki, coklat, es, nasi goreng, mi”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Wah, aku nggak ngerti *blas*, Mas”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Setahuku telur goreng, es, batagor. Anak saya *njajannya* milih-milih kok, Mas”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Apa aja ya, ehm...sosis, pentol, saridele, molen, godir, krupuk upil. Kalau yang di kantin ada nasi goreng, chiki, banyak pokoknya”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Kalau yang di kantin itu kan ada nasi goreng, mi goreng, chiki. Kalau yang di luar ada macam-macam: *pop ice*, mariteh, sisri, sosis, pentol, nugget, saridele”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Di kantin ada nasi goreng sama mi goreng. Kalau yang di luar macam-macam. Ada pentol, sosis, tempura, saridele, es *gronjong*, batagor”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Yang saya tahu di depan itu ada saridele, burger, sosis, pentol, batagor, sama mainan. Kalo yang di kantin ada nasi goreng, mi sakura, chiki”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Kalau persisnya saya nggak tahu soalnya saya jarang ke sekolah. Mungkin yang ada kayak pentol, tempura, nasi goreng”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Banyak sekali, Mas. Yang di luar aja ada sosis, cimol, pentol, molen, es, saridele, es kratingdaeng. Yang di kantin ada nasi goreng, martabak, jajan-jajan kemasan”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Pentol, sosis, batagor, saridele, es, chiki. Yang di kantin ada nasi goreng, teh, mi gelas”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Yang saya tahu macam-macam kan, ada gorengan, nasi goreng, mi goreng, teh, *snack* kemasan. Itu yang di kantin. Kalau yang di luar ada pentol, batagor, tempura, saridele, burger”.

Pertanyaan no. 2 : Sebutkan Bahan Tambahan Makanan yang berbahaya bagi kesehatan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “.....Apa ya, saya nggak tahu”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Yang gitu-gituan saya nggak tahu, Mas. Mungkin yang di saus kan ada pewarnanya, pengawet, terus yang di es sisri, marimas kan ada sari manisnya”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “pemanis...di jeli, penyedap ...jajan yang gurih-gurih itu, terus saus yang warna merah”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “chiki-chikian kan ada pengawetnya, saos ada pewarnanya, es ada pemanisnya”.
5. Ny. HS (42 tahun) : “Pewarna, sari manis, boraks, pengawet”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Pengawet, pewarna kayak yang di es, pemanis di *pop ice*”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Kalau bahan-bahan seperti itu saya kira relatif. Contoh saos, kalau sudah dapat ijin Depkes mungkin sudah dibilang aman. Ada lahi pemanis, di es dawet, es-es yang di luarnya sekolah itu lo. Terus pengawet, pewarna, boraks”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Kayaknya banyak, ada sari manis, formalin, pewarna”
9. Ny. ST (42 tahun) : “Macam-macam bahan pengawet, pemanis, pewarna, misalnya pada saus. Kadang kan juga bisa bahaya karena kotor, tidak higienis”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Kalo es kadang kan pake *sumbo* (pewarna), saus pasti ada pengawetnya, pemanisnya”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Ada pengawet, pemanis, pewarna, pemutih pada pentol. Macam-macam poko, Mas”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Saya nggak tahu yang gitu-gituan, Mas”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ya pengawet, pewarna, pemanis. Itu aja mungkin”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Yang berbahaya itu bisa dari segi pengolahan maupun bahan yang digunakan. Bisa aja pedagang itu pakai bahan pewarna *food* atau pewarna *chemical*. Ada yang pake pewarna, pemanis, pengawet. Ya kira-kira jajan di sekolah gitu pasti buatnya asal-asalan”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Kalau di es itu terkadang ada pemanisnya, pewarnanya, terus ada yang namanya pengawet”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Zat pewarna, pemanis, pengawet, penyedap. Pengawet itu di pentol misalnya”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Es itu mengandung pemanis, pewarna. Bahan pengawet misalnya di pentol. Pentol kan nggak sehari habis. Supaya masih bagus dipakai besoknya, biasanya pentol dikasih bahan pengawet”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Jajan yang di sekolah kan harganya murah, pasti ada apa-apanya kayak pengawet, pewarna, pemanis. Selain itu sekolah situ kan dekat sama jalan, tingkat kebersihannya nggak terjamin, kena debu jalan”
19. Ny. TW (36 tahun) : “Apa aja ya, saya tahunya cuma pemanis, pewarna, pengawet”.

20. Ny. WL (31 tahun) : “Setahu saya ada yang namanya MSG, pemanis seperti di es, pewarna, pengawet”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ada bahan pewarna, misalnya di saos. Pemanis di es, pengawet di jajan chiki, MSG juga di chiki”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Bahan pengawet, pemanis, penyedap, pewarna. Saos itu kan mengandung bahan pewarna, pengawet. Kalau es gitu kadang ada pemanisnya. Penyedap biasanya di gorengan-gorengan, vitsin”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Yang berbahaya gitu misalnya pengawet kayak di pentol, es. Terus pemanis, pewarna juga di es, debu jalan”
24. Ny. KN (42 tahun) : “Apa ya, es-es itu lo kan ada pewarnanya, pemanisnya, terus bahan penyedap seperti di mi indomie”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Pemanis, pengawet, pewarna”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Ehm...apa ya, boraks yang di bakso itu lo, terus pemanis, pewarna yang di minuman es, terus pengawet seperti di saus, chiki”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Penyedap, pemanis kayak di minuman-minuman, terus pengawet kayak di tempura, terus pewarna seperti di gula-gula. Itu aja yang saya tahu”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Kalau selama ini yang saya tahu: bahan pengawet, pengenyal, pewarna, pemanis. Sudah itu aja”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Pewarna, pemanis, pengawet, terus apa lagi ya...kalau es gitu kan ada bahan pemanis dan pewarna. Kalau pengawet misalnya di manisan”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Saos itu kan mengandung bahan pewarna, es itu ada pemanisnya, terus chiki ada penyedap sama pengawetnya”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Pengawet, pewarna, vitsin, pemanis”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Yang saya tahu dari TV gitu ada bahan pewarna, pemanis, pengawet, penyedap. Itu aja”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Pemanis semacam obat gula, apalagi ya. Saya nggak tahu, Mas!”
34. Tn. SH (42 tahun) : “Yang berbahaya itu bukan hanya karena ada bahan-bahan tertentu yang dilarang, tapi juga tingkat kebersihannya. Kalau bahan seperti itu macam-macam, ada pengawet, pewarna, pemanis, penyedap. Jajan chiki itu contoh jajan yang mengandung penyedap”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Pengawet, pemanis, pewarna, penyedap. Kaya chiki itu malah mengandung pengawet iya, penyedap iya”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Yang saya tahu ada bahan pengawet, pewarna, pemanis, penyedap”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Pemanis, pengawet, pewarna. Pemanis kayak di minuman es, pengawet di jajan chiki, pewarna kayak di permen-permen”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Bahan pemanis, kayak di es-es. Pewarna kayak di saos. Ada juga bahan pengawet, penyedap”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Yang saya tahu ada bahan pewarna, pemanis, pengawet kayak yang di TV itu”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Ada bahan pengawet, penyedap, pewarna, pemanis”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Wah, saya kurang tahu yang seperti itu”
42. Ny. TA (37 tahun) : “Macam-macam, ada bahan pengawet kayak di jajan kemasan, pemanis di es-es, pewarna di permen, penyedap seperti di jajan chiki”
43. Tn. PM (53 tahun) : “Bahan pemanis, pewarna, pengawet, penyedap. Saya dulu kan pernah kerja di hotel bagian Food and Beverage, saya tahu persis bahan apa aja yang dilarang. Pewarna di jajan pinggir jalan itu kan sintetis. Kalau yang asli jelas mahal”
44. Ny. IR (34 tahun) : “Bahan pengawet, pewarna, pemanis, penyedap”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Pewarna, kayak di saos yang merah banget gitu. Terus pengawet, di jajan kemasan kayak chiki. Pemanis, di es. Penyedap, kayak masako”.
46. Ny. SH (41 tahun) : “Kayak di es itu ada pemanisnya, saus itu kemungkinan ada pengawet dan pewarnanya”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Bahan pewarna, sari manis, boraks, vitsin, masako”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Pengawet, pewarna, pemanis, penyedap”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Saya nggak tahu bahan-bahan itu ada di jajan apa, tapi kalau yang di TV-TV itu ka nada yang namanya bahan pengawet, pewarna, pemanis, penyedap”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Pengawet, mungkin di saus atau jajan chiki. Pemanis, di es-es, marimas. Pewarna juga di es. Penyedap kayak di chiki atau kripik yang ditaburi bumbu-bumbu itu lo”.

Pertanyaan no. 3 : Apakah makanan jajanan yang ada di SDN Airlangga VI memiliki kandungan bahan tambahan yang berbahaya bagi kesehatan? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Saya kurang tahu, tapi menurut saya justru sehat dan nggak bahaya, aman-aman aja”.

2. Ny. LL (40 tahun) : “Nggak tahu, nggak pernah ke sekolah”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Ya...es, godir, chicki...lebih banyak yang bahaya kayaknya”
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ada yang bahaya, ada yang tidak, tapi kayaknya lebih banyak yang bahaya. Yang tidak bahaya itu seperti roti, gorengan”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Saya kira untuk yang gorengan nggak masalah. Tapi kayak pentol celup gitu mungkin beresiko”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Ya bahaya kalau yang di depan sekolah”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Saya rasa kok tidak bahaya, Mas”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Kalau menurut saya itu yang di kantin insyaallah lebih bersih. Kalau yang di luar kayaknya beresiko”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Menurut saya sih, sebagian memang ada yang berbahaya, terutama yang ada masakonya, yang pake saus”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Kalo dibilang bahaya ya belum, Mas soalnya selama ini kan memang belum pernah ada kejadian”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Saya kurang tahu, mungkin sebagian aja yang bahaya”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Saya nggak tahu. Saya nggak bisa ngasih pendapat *lha wong* tahu aja nggak, masa’ ngasih komentar”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ada yang bahaya ada yang tidak. Yang bahaya misalnya saos, nugget, chiki. Yang nggak bahaya kayak molen, saridele”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Menurut saya 95% berbahaya. Yang di luar itu yang paling banyak. Kalau yang di kantin kan cuma nasi goreng, kue basah. Lebih terjamin lah”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Yang bahayan mungkin es karena sebagian kan pakai sari manis”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Menurut saya sih sebagian aja yang bahaya, nggak semuanya”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Kalau yang di depan kemungkinan berbahaya, disitu kan ada saos, sambal, obat gula”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Sebagian ada yang mengandung bahan-bahan yang beresiko, terutama yang di luar. Harganya aja murahan, pasti penjualnya pingin untung aja. Kalau yang di kantin mungkin lebih bersih”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Ya, sebagian ada yang bahaya, karena namanya penjual kadang minta untung aja, nggak memperhatikan mutunya”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Sebenarnya kalau dibilang bahaya ya nggak semua. Tapi kita kan ya harus jaga-jaga”.
21. Tn. RN (36 tahun) : “Ya mungkin sebagian aja, nggak semua”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Saya kurang tahu, Mas karena saya juga nggak pernah ngerti gimana kondisi di sekolahnya, saya hampir nggak pernah ke sekolah”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Kayaknya yang lebih bahaya itu yang di luar itu. Kalau di kantin terjamin”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Ya, yang di depan itu kayaknya beresiko deh, *mending njajannya* di kantin aja kan lebih terjamin”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Kalau menurut pandangan saya, sebagian memang beresiko. Tapi kalau di kantin jelas lebih terjamin soalnya kan diawasi sama gurunya. Kalau di luar kan bebas nggak ada yang ngawasi”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Kalau yang di dalam saya masih mau, saya kira nggak beresiko. Tapi kalau yang di luar nggak tahu lagi”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Menurut saya sebagian itu ada yang bahaya ada juga yang nggak”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Saya rasa kalau yang di kantin lebih terjamin, kalau yang di luar kayaknya banyak nggak sehatnya”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “E...gimana ya, saya nggak bisa kasih pendapat soalnya saya kan nggak tahu persis gimana kondisinya”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya saya kira yang di dalam itu sudah sehat, kalau yang di luar kurang”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Menurut saya pribadi, yang di kantin itu lebih *safety*, kalau yang di luar kebersihannya kurang”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Sebagian memang kayaknya berbahaya, terutama jajan yang di luar lebih bahaya, soalnya di situ kan banyak terkena debu, jadi kotor gitu kan”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Wah, nggak tahu saya Mas. Kalau saya sih percaya aja sama anaknya. Dia ngerti jajan yang bahaya dan yang nggak”
34. Tn. SH (42 tahun) : “Mungkin kebanyakan beresiko, terutama jajan yang di luar”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Menurut saya sih kalau yang di luar itu beresiko, kalau yang di kantin mungkin lebih terjamin. Makanya anak saya kalau mau beli jajan di kantin aja”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Kalau menurut yang di TV itu katanya ada sebagian yang bahaya. Jadi ya harus waspada”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Yang bahaya itu saya kira es-es yang ada dijual di luar”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Kadang-kadang beresiko, nggak mesti”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Nggak tahu, Mas. Saya nggak bisa kasih pendapat. Saya memang benar-benar tidak tahu”.

40. Ny. IW (36 tahun) : “Yang di luar beresiko. Kantin sih menurutku lumayan agak bersih”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Wah, saya nggak tahu, Mas. Saya nggak pernah ke sekolah”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Ya, beresiko. Jajannya aja murah gitu, pasti cara buatnya dicampur bahan-bahan nggak benar, yang penting menarik”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Sebagian besar saya kira beresiko, terutama yang di luar sekolah. Kalau yang di kantin kayaknya nggak bahaya deh”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Kayaknya sama-sama beresiko kok. Saya lihat nasi goreng kantin itu merah banget, paling-paling pakai saos sembarangan. Apalagi pentol di luar”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Kalau saya kira, jajan di kantin gitu lebih terjamin, mungkin. Kalau yang di luar kayaknya sebagian besar beresiko”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Sebagian jajan yang di luar itu kan belum terjamin kebersihannya, gimana cara mengolahnya, yang penting pedagang itu pingin dapat untungnya aja”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak tahu, mungkin beresiko, tapi...nggak tahu sih. Aku juga belum pernah ngawasi jajan di situ”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya sebagian ada yang berbahaya. Yang di luar itu kan mesti kena debu, kotor ya jadinya berbahaya. Kalau yang di kantin kan lebih terjamin kebersihannya”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Mungkin kalau yang di luar iya, soalnya kan ada di jalan, sering kena debu”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Menurut saya sih kayaknya kalau yang di luar kebanyakan beresiko, nggak bersih. Kalau yang di kantin saya kira lebih terjamin”.

Pertanyaan no. 4 : Apa akibat yang terjadi jika anak mengkonsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan berbahaya?

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak tahu, Mas soalnya kan belum pernah ada kejadian sakit gitu”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Anak saya udah kena radang tenggorokan. Jadi kalo dia *njajan* pasti tenggorokannya sakit”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Panas, batuk, kadang-kadang pilek”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Batuk, pilek kadang-kadang”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Batuk, pilek, panas”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Gara-gara jajan, dulu pernah anak saya kena tipes sampai 2 kali. Juga pernah kena radang tenggorokan”
7. Ny. NY (34 tahun) : “Anak saya paling nggak boleh minum es yang pakai kran, yang macam-macam itu lo, Mas. Soalnya habis minum itu dia langsung batuk. Habis jajan sembarangan juga pernah diare. Kalo tenggorokannya sakit, mesti saya tanya habis beli jajan apa, karena dia itu rentan daya tubuhnya”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Kalo anak saya habis minum es sembarangan atau es yang ada sari manisnya, pasti batuk. Pernah juga sampai sesak”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Kalo anaknya tahan sih nggak apa-apa, tapi kalo nggak tahan pasti daya tahan tubuhnya turun. Apalagi bahan pengawet kayak formalin katanya bisa menyebabkan kanker. Makanya anak saya mesti pake sayur kalo mau bikin mi, supaya efeknya nggak terlalu buruk. Kan katanya mi itu kurang bagus”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Bisa muntah, sakit perut, radang tenggorokan, batuk, pilek. Itu yang sering”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Bikin badan panas, batuk, pilek”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Kurang tahu, Mas. Saya tidak tahu yang kayak gitu”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ya *watuk*, panas, pilek, *mencret-mencret*”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Batuk, pusing, pilek, panas”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Bisa mual muntah, batuk, pilek, panas”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Batuk, alergi, radang tenggorokan”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Batuk, pilek, panas, sakit perut”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Habis *njajan* gitu-gituan biasanya kalau nggak tawar kan bisa mual, sakit perut, akhirnya staminanya turun dan jatuh sakit”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Batuk, pilek, radang tenggorokan”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Selama ini kalau dia habis makan jajan yang dia nggak tawar, paling-paling batuk, panas, pilek gitu aja”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak tahu, Mas karena kan belum pernah kejadian”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya bisa sakit perut, radang tenggorokan”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya bisa bikin batuk, *mencret*, sakit perut, panas, pilek”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Bisa batuk, panas, pilek. Kalau dia sakit tenggorokan gitu mesti saya curiga, dia habis makan mi tok, nggak pakai nasi”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Batuk sama radang tenggorokan”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Batuk, mual muntah, panas, pilek”
27. Ny. NC (30 tahun) : “Batuk, muntah, radang tenggorokan, radang pencernaan”
28. Ny. SA (43 tahun) : “Pemanis iitu bisa bikin batuk. Kadang juga bikin sakit perut. Kalau pilek gitu jarang”.

29. Ny. UT (37 tahun) : “Ya kadang-kadang bisa bikin batuk, badan panas”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Kalau dia njajan gitu saya khawatir banget kalau dia batuk, sakit perut atau kena radang tenggorokan”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Sakit perut, batuk, pilek”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Batuk yang paling sering, juga pernah sakit perut”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya batuk, pilek”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Bisa bikin batuk, radang tenggorokan, sakit perut”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Yang paling sering itu bikin batuk, pilek dan panas, juga bisa bikin radang tenggorokan”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Paling-paling bikin batuk”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Anak saya punya alergi, makanya dia nggak berani *njajan* aneh-aneh. Yang sering sih memang batuk-batuk”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Kemungkinan besar bisa bikin batuk”
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ehm... mungkin batuk ya, Mas. Apalagi ya, nggak tahu, Mas”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Akibatnya itu bisa jangka pendek dan jangka panjang. Jangka panjangnya bisa bikin kanker. Kalau jangka pendeknya bisa batuk-batuk, muntaber, panas, pilek”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Yang sering gitu mesti batuk”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Anak saya nggak mau *njajan* aneh-aneh, paling-paling hanya pisang goreng, takutnya nanti malah kena batuk”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Akibatnya kan banyak, bisa batuk, mual muntah, keracunan makanan”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Gara-gara jajan sembarangan sekarang anak saya kena alergi, batuk-batuk”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Batuk, radang tenggorokan”
46. Tn. SH (41 tahun) : “Bisa panas, pilek, batuk, mencret-mencret”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Batuk, serak-serak”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Yang sering itu batuk, panas, pilek”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Bisa batuk-batuk, mual, *mencret*”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Macam-macam, Mas. Ya bisa menyebabkan batuk-batuk, radang tenggorokan, mencret, keracunan makanan”.

Pertanyaan no. 5 : Apakah Bapak atau Ibu memberikan uang jajan kepada anak setiap hari? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Ya pasti, kadang saya kadang istri saya yang ngasih”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Ya...kalo ada ya saya yang ngasih. Kalo pas nggak ada dikasih mbah putri”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Ya. Tiap hari saya kasih Rp. 2.000”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ya, semuanya ngasih”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Ya, mamanya yang biasanya ngasih”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Ya, saya yang mesti ngasih. Pokoknya urusan sugu saya yang megang. Tapi tetap bapaknya yang kasih uang ke saya. Saya tinggal ngatur uang *sangunya*”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya, saya yang mesti ngasih. Kalau saya pas nggak ada, mintanya ke mbah”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Ya, saya yang biasanya ngasih, kadang-kadang juga masih minta ke buliknya”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Ya, salah satu. Kadang minta ke saya, kadang minta ke ibu”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Ya, bapak atau ibunya yang ngasihkan uang”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Saya sama bapaknya nggak pernah ngasih uang jajan. Dia kan lebih dekat sama neneknya, dia mintanya ke nenek. Saya sama bapak nggak pernah ngasih”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Tidak. Yang ngasih uang jajan bukan saya, tapi mbahnya”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ya, yang kasih uang jajan pasti saya. Ayahnya nggak pernah.”
14. Ny. RW (37 tahun) : “Kadang-kadang bapaknya, kadang-kadang omanya”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Ya, kadang-kadang saya kadang-kadang bapaknya”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya, bapak yang biasanya ngasih. Tapi pas bapak nggak ada ya saya yang ngasih uang jajan”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Ya, saya yang biasanya ngasih”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Anak saya itu sejak kecil memang sudah terbiasa saya belikan jajannya. Jadi selama ini saya nggak pernah ngasihkan uang jajan ke anak saya”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Ya, bapak yang biasanya ngasih. Kalau saya kadang-kadang nambahi”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Ya saya yang ngasih”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ya, kadang minta ke saya, kadang minta ke bapak”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Nggak, saya dan bapak ngasih sugu buat di rumah, kalau buat jajan di sekolah mintanya ke neneknya”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya, ibunya yang ngasih. Urusan *sugu*, ibunya yang megang”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Ya, kalau yang masih SD ini saya yang ngasih. Tapi kalau kakaknya yang SMA bagian bapaknya yang ngasih”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Ya, kadang saya kadang ayah yang ngasih”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Ya, ayah yang biasa ngasih”.

27. Ny. NC (30 tahun) : “Ya kadang saya kadang ayahnya”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Ya, kadang bapak, kadang saya. Nggak mesti”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Ya, kalau sekolah saya yang ngasih *sangu*, kalau ngaji minta *sangu* ke bapaknya”
30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya, saya yang ngasih. Kadang anak saya juga minta ke nenek dan om juga”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, saya yang biasa ngasih *sangu*. Kadang-kadang juga minta ke bapaknya”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya, kalau pagi saya yang ngasih. Kalau sore mau ngaji mintanya ke ayah”
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya, kadang saya yang ngasih kadang mamanya, juga kadang minta ke kakaknya”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Ya, saya yang ngasih”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “*Inggih*, kadang saya kadang ibunya”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Kalau berangkat sekolah gitu bapaknya yang ngasih *sangu*. Kalau mau les, baru saya yang ngasih”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Kalau saya sama bapak jarang ngasih dia uang jajan. Dia mintanya malah ke neneknya”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Ya, pasti saya yang ngasih. Ayahnya sibuk kerja nggak pernah ngasih. Saya yang kebagian ngurusi *sangunya* anak-anak”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ya, ibu yang sering ngasih. Kalau saya jarang”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Ya, ayah yang sering ngasih. Saya cuma kadang-kadang aja kalau ayahnya nggak sempat ngasih”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Ya, pasti saya yang ngasih”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Ya, nggak mesti kadang saya kadang bapak yang ngasih”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Ya, kadang saya kadang istri saya”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Ya, saya yang biasanya ngasih. Kalau bapaknya jarang”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya, bapak yang sering ngasih, saya kadang-kadang”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Ya, ibunya yang biasanya ngasih uang jajan, saya hanya kadang-kadang aja”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Ya, saya yang sering ngasih, bapaknya kadang-kadang aja ngasih”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya, saya yang sering ngasih, kalau ayahnya jarang”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, saya kadang-kadang aja ngasih *sangu*, biasanya bapaknya yang ngasih”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Ya, nggak mesti kadang bapak kadang saya yang ngasih”.

Pertanyaan no. 6 : Apakah ada anggota keluarga selain Bapak atau Ibu yang memberikan uang jajan kepada anak setiap hari? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak, cuma kami yang ngasih....” (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
2. Ny. LL (40 tahun) : “Mbah putri kadang-kadang”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Neneknya kadang-kadang ngasih Rp. 1.000”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Papa, mama, mbah, pokoknya orang serumah dimintai”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Mbah juga kadang ngasih, tapi jarang”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Mbah juga ngasih, tapi jarang”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Mbah putri kalo saya pas nggak ada”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Bulik yang biasanya nambahi *sangunya*”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Nggak ada, ya hanya bapak atau ibu aja”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Tidak, hanya bapak atau ibu yang ngasih”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “*Wis*, pokoknya tanggungannya mbah putri”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Cuma mbahnya yang ngasih uang jajan. Bapak dan ibunya nggak ngasih blas”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ya, kadang-kadang bapak, kadang-kadang mas”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Ya, omnya juga sering memberi uang jajan”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Mbahnya juga ngasih biasanya”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Nggak ada. Cuma saya atau bapak yang ngasih *sangu*”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Kadang-kadang mbahnya ngasih uang, tapi ya jarang”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Nggak ada, cuman saya kasih bekal kue yang sudah dibelikan sama mamanya”.
19. Ny. LL (tahun) : “Tidak ada”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Nggak ada”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak ada”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya nenek yang tiap hari ngasih uang jajan ke sekolah”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Kadang-kadang nenek yang ngasih”
24. Ny. KN (42 tahun) : “Nggak”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Kadang-kadang mbah juga ngasih”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Pakde yang juga ngasih”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Kakeknya kadang-kadang juga ngasih *sangu*”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Nggak, ya cuma saya atau bapak aja”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Nggak ada”.

30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya, kalau nggak ada saya, pasti minta ke nenek atau omnya”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Nggak”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Tidak ada”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Kakaknya jua terkadang dimintai uang”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Nggak ada, cuma ibunya yang ngasih”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Mbah putri biasanya ngasih tambahan uang jajan lagi”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Nenek sering ngasih uang Rp. 50.000 buat cadangan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan, tapi dia tetap minta *sangu* ke saya juga”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Nenek juga sering ngasih uang jajan”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Nggak ada, ya hanya saya ini yang ngasih uang”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ndak...”
40. Ny. IW (36 tahun) : “Nggak ada”.
41. Ny. TN (55 tahun) : “Nggak, ya cuma saya yang ngasih”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Kadang-kadang om, tante, sama mbahnya juga ngasih, tapi jarang”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Tidak ada, ya hanya kami aja”
44. Ny. IR (34 tahun) : “Ya, neneknya kadang mau ngasih duit, tapi sekarang saya larang karena nenek lagi sakit”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Nggak ada”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Tidak ada, Mas”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak ada”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Nggak, ya cuma saya atau ayah yang ngasih *sangu*”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Nggak”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nenek kadang juga ngasih duit tapi jarang, buat pegangan di rumah”.

Pertanyaan no. 7 : Apakah yang akan terjadi jika Bapak atau Ibu dan anggota keluarga lainnya tidak memberikan uang jajan kepada anak? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Ya marah-marah kalo nggak dikasih *sangu*”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Anak saya nurut, nggak banyak nuntut. Kalo nggak dikasih *sangu* ya diam aja tetap berangkat sekolah. Dia tahu kok keadaan orang tuanya”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Sekolahnya sih mau berangkat, tapi sambil marah gitu aja”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Dia diam aja karena kan perutnya udah kenyang”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Anak saya pasti minta. Kalau nggak dikasih mesti *nggondok* tapi mau berangkat. Nanti kalau sudah dikasih, uangnya sebagian disisihkan ditaruh di rumah”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Gimana ya, karena selama ini mesti dikasih. Nggak pernah nggak dikasih”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Sebenarnya ngambek, tapi kalau dibujuk dia mau berangkat tapi janji nanti pulangnye nagih”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Nggak masalah kalau sesekali aja. Dia tetap mau berangkat sekolah kok”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Nggak apa-apa, diam aja. Dia tetap mau berangkat ke sekolah”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Nggak apa-apa, dia tetap berangkat sekolah, tapi nanti pulangnye mesti nagih tadi belum dikasih *sangu*”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Ya nangis, Mas. Kalau sudah nangis saya yang *nelangsa*. Ya *wis*, kasih aja. Yang tua ngalah aja”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Sebenarnya anaknya mau-mau aja kalau nggak dikasih *sangu*. Tapi kasihan, ya saya usahakan pasti diberi *sangu*”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Bisa ngamuk-ngamuk, Mas. Ngomel terus sampai diberi uang, baru dia mau berangkat sekolah”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Namanya juga anak kecil. Kalau nggak dikasih uang jajan ya mesti nangis. Ya kasih aja uang jajan supaya dia mau berangkat sekolah”
15. Ny. SM (36 tahun) : “Anak saya selama ini nggak pernah memaksa minta uang jajan. Jadi dia tetap mau berangkat sekolah”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya ngambek, Mas. Dia nggak mau berangkat sekolah kalau nggak dikasih uang jajan”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “*Nggondok*, Mas. Anak saya agak sulit diatur. Kalau nggak dikasih uang jajan pastinya marah dan *nggondok*. Daripada nggak masuk sekolah, *mending* kasih uang jajan aja”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Nggak ada masalah, Mas. Memang selama ini dia sudah cukup dibelikan kue. Nggak minta uang lagi”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Nggak apa-apa, anak saya pasti bisa ngerti keadaan orang tuanya”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Cuma protes kenapa nggak dikasih *sangu*. Tapi kalau sudah dibujuk nggak apa-apa kok, dia nggak minta lagi. Toh nggak dikasihnya kan hanya sekali dua kali”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak masalah, dia tetap berangkat ke sekolah. Tapi saya yang kasihan, masa’ temannya *njajan* dia diam aja. Akhirnya ya tetap saya kasih”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Nggak tahu, soalnya selama ini mesti dikasih”.

23. Tn. BS (39 tahun) : “Anak saya masih nangisan. Kalau nggak dikasih uang pasti nangis. Kasihan. Takutnya nanti malah ndak mau berangkat, ya kasih aja lah. Namanya juga anak”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Kalau nggak dikasih gitu ya nangis. Saya kasihan, mesti saya carikan uang buat sangunya. Namanya juga anak, wajar kalau nangis nggak dikasih sanga”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Kalau tadi pas berangkat nggak dikasih uang jajan, nggak apa-apa, dia tetap mau berangkat. Tapi nanti saat istirahat dia pulang nagih uang”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Anak saya nggak masalah kalau nggak dikasih *sangu*, pokoknya dia sudah sarapan gitu aja”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Diam aja, nggak *nggondok*. Tapi memang jarang sekali kok saya nggak ngasih *sangu*”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Sesekali saya nggak ngasih uang jajan, anaknya terima, nggak nuntut macam-macam. Dia ngerti kok keadaan orang tuanya”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Ya nangis, Mas. *Mogok* nggak mau berangkat sekolah”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Anak saya mesti minta. Kalau nggak dikasih gitu dia tetap mau berangkat sekolah, tapi nanti pulang nagih”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya nggak apa-apa, anak saya nggak pernah nuntut, kalau memang nggak ada dia bisa ngertiin”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Nggak apa-apa, diam aja. Anak saya *manutan* kok”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Nggak apa-apa berangkat sekolah nggak dikasih *sangu*, anak saya manut aja. Tapi nanti kalau pulang dia baru minta”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Pokoknya minta, kalau tetap nggak dikasih dia mau berangkat tapi nanti pulang nagih jatah uang jajan hari itu”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “*Inggih mogok. Mboten purun sekolah*”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Dia kan punya uang cadangan sendiri. Kalau pas nggak dikasih *sangu* gitu, *ditalangi* dulu sama dia, tapi nanti juga minta ganti”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Nggak apa-apa. Cuma sekali dua kali dia nggak masalah”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Dia tetap berangkat, nanti kalau pulang minta uang buat jajan di rumah”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Wah...ya *nggondok*, Mas. Nggak mau berangkat sampai dikasih uang jajan”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Nggak tahu, karena selama ini saya mesti ngasih”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nangis, Mas. Kalau nggak dikasih uang nggak mau sekolah. Daripada *mogok* ya akhirnya kasia aja”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak tahu, soalnya dia tiap hari pasti dapat, nggak mungkin nggak”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Kalau memang tidak ada, anak saya diam aja. Dia tahu kok keadaan orang tuanya gimana”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Selama ini kami selalu ngasih, ndak tahu gimana reaksinya kalau nggak dikasih”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Anak saya nurut aja, nggak pernah nuntut macam-macam, dia tahu kok kondisi orang tuanya”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Ya *nggondok*, nangis...tapi dia tetap mau berangkat sekolah. Nanti kalau pulang pasti nagih ibunya”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Anaknya sih diam aja, tapi nanti pulang sekolah pasti nagih, tadi belum dikasih uang jajan”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ngomel-ngomel kenapa sih nggak dikasih *sangu*, nggak mau berangkat kalau belum dikasih”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Anak saya nggak mungkin nuntut, paling cuma diam aja. Mesti nurut kalau dikasih tahu ibunya lagi nggak punya uang”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak mungkin nggak dikasih. Ya kasihan Mas masa’ dibiarin nangis. Kasih aja supaya segera berangkat sekolah”.

Pertanyaan no. 8 : Apakah Bapak atau Ibu melarang anak untuk tidak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Kadang-kadang kami melarang, tapi maklum aja lah, namanya juga anak kecil, kalo dikasih tahu malah *tambeng*”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Anak saya *njajannya* yang sering cuma es, nggak masalah kan...kalo *njajan* selain chiki nggak apa-apa. Kalo chiki memang saya larang, karena menurut dokter gotong royong dia udaah kena radang tenggorokan”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Kalo jajan chiki, es marimas, jeli gitu saya larang karena bikin dia sakit. Kalo hanya es teh ya boleh aja”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ya...permen itu bikin giginya nggak tumbuh, chiki, es juga saya larang”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Pokoknya makanan yang nggak tertutup sama yang pake saos-saos gitu yang saya larang”.

6. Ny. SR (40 tahun) : “Yang saya larang itu kayak es, pentol gitu sausnya. Tapi nggak tahu lagi kalau dia *ndelik-ndelik*”.
7. Ny. YN (34 tahun) : “Yang saya larang itu chiki. Tapi anaknya memang nggak begitu suka”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Ya, saya larang beli minuman-minuman *sachet*, kayak *pop ice*. Kalau gorengan boleh-boleh aja”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Ya, sebagian yang ada sausnya atau yang ada masakonya, itu aja yang paling saya larang buat dia”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Ya sebagian saya larang, terutama kayak chiki. Tapi kalau jarang, hanya seminggu sekali ya nggak apa-apa”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Ya, saya marahi kalau sampai ketahuan beli jajan aneh-aneh. Nggak bagus kan buat kesehatannya”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak itu, Mas. Anak kecil kan memang suka *njajan*. Wajar *tho*”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Pokoknya yang pakai saos, chiki-chikian gitu saya larang. Dia manut kok karena dia juga ngerti mana yang bahaya mana yang nggak, sering nonton info di TV”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Sebagian yang saya larang buat dia”
15. Ny. SM (36 tahun) : “Saya nggak pernah melarang soalnya saya lihat dia nggak pernah beli jajan yang aneh-aneh. Paling dia hanya beli biskuit”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Beberapa memang ada jajan yang saya larang buat dia. Kayak saos, chiki, jajan yang pakai pemanis, pewarna gitu saya larang”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Saya nggak nglarang karena anak saya itu udah pintar, tahu mana makanan yang sehat dan yang nggak sehat”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Kalau *nglarang* sih tidak, tapi anaknya sudah ngerti kok. Dia kan pernah sakit. Ya supaya nggak salah jajan, mamanya yang beli jajan buat dibawa dia ke sekolah”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Ya, sebagian ada yang saya larang seperti es, minuman yang asam-asam, chiki, jeli”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Ya, saya suruh *njajan* di kantin aja, beli nasi goreng atau mi goreng”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ya, tertentu aja yang saya larang, misalnya yang pakai saos. Tapi saya percaya dia nggak bakal *njajan* aneh-aneh, paling beli jajan di kantin aja, nasi atau mi goreng”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Saya nggak pernah nglarang beli jajan apa aja. *Sak ketemunya* dia aja silakan. Toh dia sudah ngerti sendiri”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya, saya melarang beberapa jajan tertentu, tapi dia juga sudah ngerti kok, dia juga nggak pernah beli jajan sembarangan”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Saya larang dia beli jajan di luar, terutama jeli, es, saos”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Nggak, terserah mau jajan apa”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Sebenarnya anak saya juga sudah tahu, bisa membedakan yang bahaya dan yang nggak, tapi kadang-kadang masih aja nglanggar. Namanya juga anak kecil, kalau *dipenggak* ae dia nurut”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Pokoknya jajan-jajan yang di luar nggak saya bolehkan. Kalau *njajan* di kantin jangan beli chiki atau yang kayak ada bumbu masakonya. Kalau beli nasi goreng boleh”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Sebenarnya kalau saya sendiri itu nggak pernah nglarang, tapi ana saya sudah bisa membatasi diri, nggak mau *njajan* sembarangan”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Yang saya larang itu hanya es-es sama chiki. Kalau yang lainnya sih saya kira nggak apa-apa”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Nggak, selama ini saya nggak pernah melarang *njajan* apa aja”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Beberapa aja yang nggak saya bolehkan, kayak es, chiki, saos”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya, pokoknya yang berwarna mencolok, chiki sama minuman yang diwadahi botol itu yang saya larang. Banyak bahayanya daripada manfaatnya”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Nggak, saya cuman mengarahkan aja supaya nggak beli jajan asal-asalan. Beli nasi goreng di kantin aja”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Nggak, memang anaknya nggak begitu suka ngemil. Kadang-kadang kalau istirahat dia pulang makan, minum susu”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Ada sebagian jajan yang saya larang, pokoknya yang instant-instan itu yang tidak saya bolehkan. Tapi namanya juga anak kecil, mesti *nglimpe*, tiba-tiba ketahuan bekas bungkusnya”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Nggak,tapi tanpa dilarang pun dia sudah tahu”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Ya, saya larang keras dia beli jajan di luar. Beli nasi goreng aja di kantin, jangan beli coklat, es, chiki”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Saya hanya nglarang anak saya jangan sampai beli es gronjong”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ya, saya kasih tahu aja, saya pesani jangan membeli saus banyak-banyak, jangan terlalu banyak minum es, jangan membeli jajan yang warnanya mencolok. Mending beli aqua aja”.

40. Ny. IW (36 tahun) : “Yang saya larang itu nggak semua. Paling es yang di botol kratingdaeng, soalnya jijik saya, mas’ hanya dilap yterus dipake anak-anak bergantian. Sama itu juga, saos yang merah itu, banyak pewarnanya itu”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Saya hanya melarang es sama chiki. Dua ini nggak boleh. Kalau lainnya silakan nggak apa-apa”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Ya, chiki dan es yang nggak saya bolehkan”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Tidak, Mas. Saya sekadang wanti-wanti jangan jajan sembarangan, terutama yang nggak boleh itu dhiki sama saos-sausan. Semua buat jaga-jaga aja”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Nglarangnya itu yang susah. Saya sering wanti-wanti, jangan yang vitsin kayak pop mie, nugget. Tapi nggak tahu gimana kalau di sekolah”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya sebagian aja. Kayak yang saos, sari manis”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Saya nggak pernah melarang, hanya pesan, wanti-wanti jarang sering beli saos, es, chiki, marimas”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Saya sih sebenarnya nggak nglarang karena anaknya sendiri aja nggak suka jajan yang aneh-aneh. Paling-paling dia hanya beli nasi goreng di kantin. Boleh kalau nasi goreng kantin”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya, minuman yang di botol kratingdaeng itu lo, Mas. Saya larang jangan sampai dia beli minuman itu. Juga chiki, es-es sama jajan yang pakai saos”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, paling hanya chiki atau jajan yang pakai saos. Anak saya sudah tahu kok mana jajan yang beresiko. Paling-paling dia *njajannya* cuman nasi goreng di kantin aja”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Sebagian ada yang saya larang, kayak saos, chiki, es, sama jajan yang ditaburi bumbu masako itu lo”.

Pertanyaan no. 9 : Apakah ada sanksi dari keluarga jika anak membeli makanan jajanan di sekitar sekolah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak ada, Mas”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Saya marahi kalo sampai dia beli chiki”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Ya saya marahi kalo ketahuan”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ya dimarahi kalo ketahuan beli chiki”
5. Tn. HS (42 tahun) : “Nggak ada, saya percaya dia nggak bakal *njajan* aneh-aneh”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Ya saya marahi. Kadang-kadang kalau ketahuan gitu beli pentolnya nggak pakai saos”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya dimarahi kalau belinya sering-sering. Kalau hanya sesekali aja ya maklum lah. Namanya juga anak, kalau nggak *njajan jarene ndeso*”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Nggak. Cuma saya tanyai *tok*, kalau ada sedikit sakit gitu saya tanyai habis minum apa”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Pokoknya kalau sampai ketahuan *tak jiwiti* nanti. Biarin nggak usah dikasih *sangu* aja sekalian”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Tidak, cuma saya kasih nasihat aja, kasih wawasan tentang jajan yang sehat supaya dia bisa milih jajan gimana yang boleh dimakan”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Nggak ada, kasihan anaknya, Mas”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak, memang selama ini saya nggak pernah melarang”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ya dimarahi, Mas”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Saya marahi Mas kalau sampai ketahuan, sambil dinasihati. Maklum lah anak kecil kan selalu ingin tahu”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Nggak ada, Mas”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Sebenarnya kalau sesekali gitu boleh. Pokoknya jangan sering-sering. Ya cuman dikasih pengarahan aja mana yang boleh mana yang nggak boleh”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Kalau sampai ketahuan melanggar larangan saya, bakal saya jower, saya marahi. Kalau masih tetap aja nglanggar, nggak bakal saya kasih uang jajan lagi”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Nggak perlu, cuman dikasih pengarahan aja dia sudah nurut. Saya kasih tahu kalo *njajan* sembarangan kan bisa bikin dia sakit”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Saya suruh buang *jajannya*. Saya kasih tahu mesti nurut”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Ndak, saya kasih tahu pelan-pelan, kalau *njajan* jangan di luar”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ehm...cukup dikasih tahu aja, kalau beli jajan jangan banyak-banyak saosnya”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Nggak, anak saya udah tahu sendiri”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya cuma dikasih pengarahan aja, anak saya sudah tanggap kok”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Nggak, hanya saya wanti-wanti dari rumah, saya pesan jangan beli jajan di luar”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Nggak, kalau dia beli jajan yang agak aneh gitu, saya coba rasanya. Kalau saya rasa bahaya, suruh buang aja dan jangan beli itu lagi. Saya pesani jangan beli jajan yang murah tapi nggak baik buat kesehatan”.

26. Ny. NA (29 tahun) : “Gimana ya, saya nggak bisa ngasih sanksi. Saya bilangi nggak dikasih uang jajan lagi, e malah minta *budhe-budhenya*. Depan belakang kan rumah *budhenya*”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Saya ancam nggak akan saya kasih uang saku lagi kalau tetap nggak nurut sama larangan ibu”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Nggak ada. Saya percaya pada anak saya”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Kalau sampai ketahuan, pasti saya marahi, saya suruh buang dan jangan beli jajan itu lagi”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Nggak, anak kecil itu nggak perlu dikasih sanksi, takutnya malah nggak baik buat pertumbuhannya”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Awat kalau sampai ketahuan beli es atau chiki pasti saya marahi”
32. Ny. YN (37 tahun) : “Saya marahi, saya bilangi jajan kayak gitu bikin kamu sakit supaya dia jera dan nggak beli itu lagi”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Saya kasih saran aja, seperti ini akibat kamu ceroboh, *njajan* sembarangan. Saya nggak marah kalau sekali dua kali, namanya juga anak”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Saya marahi, Mas”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Saya marahi jangan sampai diulang lagi”
36. Ny. SL (40 tahun) : “Kalau ketahuan dia beli jajan yang ditaburi bumbu masako, pasti saya marahi soalnya kan jajan itu bisa bikin batuk”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Nggak, paling-paling kalau dia batuk saya tanyai, kenapa batuk, terus saya kasih pengarahan”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Nggak ada”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ndak perlu, Mas. Kasih pengarahan aja udah cukup”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Kalau ketahuan gitu langsung dibuang jajannya. Kalau ketahuan lagi, nggak bakal saya kasih uang saku lagi”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Ya dimarahi, kadang saya ancam nggak saya kasih *sangu* lagi”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak ada”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Ya cuman dikasih pengarahan aja supaya anak tahu. Kalau tetap bandel ya nggak saya kasih uang lagi”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Saya kasih tahu aja. Dia kan alergi, batuk. Jadi nggak boleh jajan aneh-aneh. Udah dibilangi kok tetap aja”.
45. Ny. IW (44 tahun) : “Namanya juga anak kecil, takutnya kalau dikasih sanksi malah diam-diam membangkang. Ya saya kasih tahu aja, jangan sering-sering”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Yah, namanya juga anak kecil. Kasihan kalau temannya *njajan* dia diam aja. Yang penting kan dikasih pengarahan”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak ada, emang dasarnya dia aja yang nggak suka *njajan*. Ya kadang-kadang diwanti-wanti aja jangan sering beli jajan di luar”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya dimarahi soalnya jajan itu kan bisa bikin sakit”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Nggak. Selama ini kalau ditanya kemana uangnya kok habis. Katanya buat beli nasi goreng di kantin, kadang juga dipakai buat beli mainan. Ya kalau saja sampai ketahuan, nggak perlu dimarahi. Anak saya nurut kok. Kasih tahu aja, nasehati jangan diulang lagi”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak, cuma dikasih tahu aja Jajan itu nggak bagus buat kesehatan, bisa bikin batuk. Namanya juga anak, kalau dipaksa-paksa, dilarang-larang takutnya malah *nyolong-nyolong* di belakang”.

Pertanyaan no. 10 : Apakah Bapak atau Ibu membiasakan sarapan setiap hari kepada anak? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Ya, anak-anak saya mesti nurut dan selalu sarapan sebelum berangkat sekolah, makan nasi sama telur, tahu-tempe, seadanya aja, Mas”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Dulu kecilnya saya biasakan sarapan, sekarang dia memang makannya sulit. Apalagi pas dia main, kalo nggak dipanggil ya nggak makan. Sampai jam 12 pun dia bisa lupa sarapan. Ya tergantung ibunya lah, kalo dipaksa sarapan baru dia mau makan. Seringan nggak sarapan daripada sarapan. Kalo sarapan senangnya pakai nasi, telur kadang-kadang tahu tempe, kalo roti dia nggak suka”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Dia sendiri yang minta sarapan, saya malah nggak pernah nyuruh”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Anak saya sarapan terus, jam 6 gitu wajib mau sarapan. Kadang-kadang hanya minum susu sebagai gantinya sarapan”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Waduh, anak saya nggak pernah mau sarapan sejak kecil”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Pasti sarapan, meskipun cuma susu atau donat atau mi, biar nggak kosong. Dia nggak mau sarapan nasi karena takutnya *be'ol*”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya, sarapannya kadang nasi kadang roti tawar, nggak mesti”.

8. Ny. SN (59 tahun) : “Nggak, anak saya jarang sarapan. Saya juga nggak pernah memaksa. Saya sibuk, nggak sempat nyuruh dia sarapan”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Harus, Mas. Pokoknya harus sarapan. Kalau memang saya belum sempat masak, ya hanya minum susu energen gitu”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Nggak pernah, memang sejak kecil sudah jadi kebiasaan nggak pernah sarapan. Takutnya malah *be’ol* di sekolah”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Anak saya wajib sarapan. Biasanya sarapannya pakai nasi sama telur atau tahu tempe. Seadanya, Mas”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Jarang mau sarapan. Anaknya memang agak sulit makan. Saya belum tahu apa penyebabnya”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Anak saya sering sarapan. biasanya pakai mi. tapi kadang juga nggak sarapan, pingin muntah katanya. Ya mungkin lagi kurang enak badan”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Ya, sarapannya jarang pakai nasi. Itupun juga kalau dipaksa. Yang sering malah cuma minum susu. Katanya sih sudah kenyang. Memang karena dia sulit makan nasi, saya belikan susu yang porsinya dobel. Jadi, minum susu sudah kayak makan nasi”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Sejak kecil memang udah saya biasakan sarapan. Yang sering gitu pakai nasi sama putih telur, tahu-tempe”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya, tapi anak saya sarapannya roti atau susu. Dia nggak mau nasi”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Selama ini saya selalu mengharuskan dia sarapan. Seadanya aja, nasi sama telur”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Ya anak saya mesti sarapan. Pakai nasi sama tahu tempe. Kalo ayam dia nggak suka”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Ya, sejak kecil saya biasakan sarapan. Biasanya sarapannya nasi, tahu-tempe atau ikan laut”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Ya, sarapannya kadang nasi kadang sereal”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ndak pernah, Mas. Memang sejak kecil terbiasa ndak pernah sarapan. Katanya sih sakit perut kalau terlalu pagi sudah sarapan”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Nggak, dia nggak mau sarapan, belum selera makan kalau terlalu pagi. Kalau di sekolah dia merasa lapar, biasanya dia beli nasi goreng atau soto di sekolah”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya, mulnya sih saya biasakan. Tapi sekarang justru dia yang minta sarapan atas kemauan sendiri. Sarapannya rutin, yang sering sarapannya pakai nasi soto atau nasi rawon”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Ya, dia mesti sarapan meskipun sedikit. Biasanya sih sarapannya nasi sama mi, telur”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Nggak, memang sejak kecil dia nggak mau sarapan. Ya kosongan gitu kalau berangkat sekolah”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Ya, anak saya mesti sarapan. Sudah kebiasaan, justru kalau nggak sarapan malah nggak bisa. Biasanya kalau dia sudah kenyang gitu nggak minta *sangu*, lumayan kan”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Ya, mesti. Saya usahakan sebelum berangkat dia harus sudah sarapan pakai nasi”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Ya, sampai sekarang anak saya mesti sarapan sebelum berangkat sekolah. Sarapannya pakai nasi, telur, sayur yang sering. Justru kalau nggak sarapan takut kena maag”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Pasti, selama ini dia mesti sarapan pakai nasi, ayam. Pokoknya mesti nurut kalau disuruh sarapan”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya, dia mesti sarapan, tapi jarang kalau sarapan pakai nasi. Yang sering hanya minum susu. Biasanya kalau istirahat dia mulai lapar, dia pulang sebentar untuk makan”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, anak saya mesti sarapan, ya kesukaannya nasi pakai telur sama mi. Sebelum berangkat mesti saya usahakan suruh sarapan”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Nggak, dia nggak pernah mau sarapan. Katanya kalau sarapan dulu malah perutnya mules. Kalau berangkat paling hanya minum teh, nanti istirahat kalau lapar beli nasi goreng kantin”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya, pasti sarapan, tapi hanya minum susu. Kalau suruh makan nasi dia nggak mau”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Ya, tapi sarapannya kadang nggak makan nasi hanya minum susu”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Saya nggak pernah memaksa dia sarapan. Dia nggak mau sarapan karena katanya belum selera makan terlalu pagi”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Anak saya mesti sarapan, tapi nggak makan nasi, hanya minum susu”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Anak saya kalau sarapan malah muntah, memang nggak terbiasa. Jadi ya jarang sekali mau sarapan”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Nggak, anak saya itu sejak kecil memang sudah terbiasa jarang sarapan”.

39. Tn. PD (37 tahun) : “Anak saya jarang sarapan karena memang dia agak sulit makan. Tapi mulai saat ini dia sudah masuk kelas 5, harus dipaksa sarapan tiap hari”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Ya, anak saya itu selalu sarapan, pakai nasi pecel lauknya telur kesukaannya”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak pernah, anaknya nggak pernah mau sarapan. Nggak tahu kenapa, mungkin karena nggak dibiasakan sejak kecil”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Saya selalu mengharuskan sarapan. Yang paling sering sarapannya pakai nasi sama ayam”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Saya memang tidak pernah memaksa. Kadang-kadang sarapan kadang-kadang nggak. Makannya juga seadanya, nasi sama tahu-tempe atau kerupuk”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Pasti saya usahakan sarapan soalnya kan dia ada obat yang harus diminum. Tapi dia itu sulit makan nasi, banyak pantangannya. Nggak boleh susu sapi, terigu. Sarapannya pakai roti sama susu kedelai”.
45. Ny. IW (44 tahun) : “Ya, sudah jadi kebiasaan sejak kecil mesti sarapan. Yang sering pakai nasi, mi, telur”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Semua anak saya mesti sarapan, dia sama adiknya mesti sarapan dulu sebelum berangkat sekolah. Makannya pakai nasi, sayur sama telur atau ayam”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Kadang-kadang dia mau sarapan. Anaknya memang agak sulit makan. Kalau nggak dipaksa ya nggak mau sarapan”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Nggak, dia nggak pernah mau sarapan. Katanya sih belum selera kalau pagi. Kalau pas di sekolah lapar, dia beli nasi goreng sama teh hangat”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, anak saya mesti sarapan, pakai nasi, mi, telur. Memang sudah jadi kebiasaan sejak kecil”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Ya, mesti sarapan. Sejak TK sampai sekarang saya biasakan makan dulu sebelum berangkat sekolah”.

Pertanyaan no. 11 : Apakah ada sanksi dari keluarga jika anak tidak sarapan setiap hari sebelum berangkat ke sekolah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak ada”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Nggak pernah, memang dianya yang sulit makan. Lapar pun dia nggak minta, nanti kalo disuruh tidur, baru dia alas an mau makan”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak, nanti kalo lapar dia biasa beli mie atau nasi goreng dan teh hangat di kantin”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Nggak, selama ini kan dia pasti sarapan dulu, setidaknya minum susu”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Nggak, anak saya nggak mau dipaksa-paksa”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Nggak pernah, saya nggak bisa paksa”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Nggak, selama ini dia mesti sarapan”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Nggak ada”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Tidak perlu. Kalau bangun kesiangan, dia kan nggak sempat sarapan. Ya nggak apa-apa. Nanti juga beli nasi goreng di kantin”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Nggak, Mas. Gimana lagi kalau anaknya nggak mau”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Saya marahi, saya paksa makan meski cuman 3 atau 5 sendok. Saya kepikiran kalau dia nggak sarapan”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak pernah, maklum lah dia memang agak sulit makannya”
13. Ny. SL (42 tahun) : “Ndak ada, Mas”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Nggak, dia kan mesti sarapan meskipun cuma minum susu”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Nggak ada, selama ini dia mesti sarapan, meskipun hanya minum susu. Itu aja sudah cukup. Memang anaknya yang susah makan”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Nggak apa-apa, nanti kalau lapar ya beli nasi goreng di kantin”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Nggak, anak saya nggak pernah nggak sarapan. Kalau nggak mau sarapan berarti dia lagi nggak enak badan”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Nggak, dia selalu sarapan”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Nggak ada, dia sarapannya rutin kok”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Nggak, memang pernah bangun kesiangan terus nggak sempat sarapan. Ya malah saya suruh beli nasi goreng di kantin”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak soalnya dia pasti sarapan”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Nggak apa-apa, meskipun pernah nggak sarapan sama sekali”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Nggak ada, soalnya dia rutin sarapannya. Nggak pernah nggak sarapan”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Nggak, sedikit-sedikit mesti saya paksa sarapan”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Nggak, nggak ada. Saya memang nggak pernah membiasakan, jadi ya nggak bisa ngasih sanksi”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Nggak, dia mesti sarapan kok”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Pernah saya suruh mengurangi *njajannya*”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Ya nggak ada. Dia nggak pernah nggak sarapan”.

29. Ny. UT (37 tahun) : “Nggak pernah”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Nggak ada”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Tidak ada, selama ini kan mesti sarapan. Paling hanya sekali dua kali nggak sarapan. Nggak apa-apa”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Nggak, biasanya juga nggak pernah sarapan”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Tidak ada, selama ini kan mesti sarapan”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Nggak, pokoknya harus sarapan meskipun hanya minum susu”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Tidak ada, Mas. Memang sejak kecil dia nggak pernah sarapan”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Nggak ada, sarapan terus kok”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Nggak, kalau anak saya nggak sarapan, mesti makan jajannya nenek”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Nggak, dia memang nggak terbiasa sarapan”.
39. Tn. PM (37 tahun) : “Nggak ada, justru kalau dia nggak sempat sarapan malah saya tambah uang jajannya supaya bisa dipakai beli nasi goreng di kantin”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Nggak, dia berangkat sekolah nggak pernah kosongan”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak ada”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak, karena anak saya pasti sarapan selama ini”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Tidak...nggak ada pemaksaan, biarin aja nggak sarapan kalau pas *kesusu banget*.”
44. Ny. IR (34 tahun) : “Nggak, dia selalu sarapan, karena ada obat yang harus diminum”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Selama ini dia pasti sarapan, sudah kebiasaan sejak kecil”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Tidak, selama ini dia mesti sarapan, ya minimal minum susu itu pasti”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak ada”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Nggak, mau gimana lagi kalau dia nggak mau sarapan”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Nggak, selama ini pasti sarapan”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak ada, minimal minum teh kalau nggak sempat sarapan”.

Pertanyaan no. 12 : Apakah Bapak atau Ibu membuatkan bekal makanan untuk anak di sekolah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak pernah”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Nggak, anaknya nggak mau. Dia suka makanan yang siap saji. Makanan pagi aja kalo dimakan siang dia udah nggak mau. Sukanya yang *fresh* baru bikin”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Anak saya nggak mau, lebih baik makan di rumah daripada bawa bekal. Pernah dibawakan bekal, tapi nggak dimakan, dibawa pulang lagi”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Pernah saya bawakan roti sama aqua”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Nggak pernah, Mas karena katanya dia malu bawa bekal. Mau gimana lagi saya juga nggak bisa maksa”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Kalau dulu dia masih kelas 3, 4 dia masih mau bawa bekal, tapi sekarang dia malu bawanya. Ya nggak saya buatin lagi”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Kadang mau saya bawain roti goreng atau roti bakar. Kalau suruh bawa nasi nggak mau karena kan sudah sarapan”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Wah, kalau saya jarang buatin bekal. Saya kadang nggak sempat, harus kerja. Ya kalau ada waktu saya buatin nasi mi sosis”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Ya. Kalau saya bawakan bekal kue, sering dimakan. Tapi kalau nasi, jarang dimakan”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Pernah sih. Tapi nggak dimakan. Dia lebih suka beli nasi goreng aja di kantin”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Nggak pernah, Mas. Katanya nggak usah dibawain bekal, masih kenyang habis sarapan di rumah”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak pernah, anaknya nggak mau”
13. Ny. SL (42 tahun) : “Dulu pernah saya bawain nasi, tapi utuh nggak dimakan. Mungkin karena sudah ada uang jajan, jadi bekalnya nggak dimakan”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Pernah saya bawain nasi sama mi, telur, air teh. Tapi ya gitu, utuh nggak dimakan blas. Mungkin karena pengaruh teman-temannya yang suka *njajan* kali”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Pernah, tapi jarang, saya bawain nasi mi goreng kesukaannya”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Kadang-kadang dia mau dibawain nasi”
17. Ny. LW (38 tahun) : “Nggak, anak saya nggak mau. Saya juga kadang nggak sempat kalau disuruh buatin bekal”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Ya, bekalnya jajan yang udah dibelikan sama mamanya”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Nggak pernah, nggak sempat Mas”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Nggak pernah bawa bekal lagi dia. Pernah saya bawakan, tapi utuh nggak dimakan. Katanya masih kenyang habis sarapan tadi di rumah”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak, anaknya nggak mau bawa bekal, karena di sekolah sudah ada nasi goreng. Dia milih beli itu aja”.

22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya, kalau roti atau donat, anaknya mau bawa. Tapi kalau nasi dia nggak mau, berat”.
23. Ny. BS (39 tahun) : “Nggak pernah. Katanya kalau sudah sarapan nggak perlu bawa bekal lagi. Masih kenyang”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Ya, kadang lihat lauknya dulu. Kalau dia cocok, baru minta dibuatin. Kalau nasi, anak saya jarang mau bawa”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Jarang banget, Mas. Kalau dia minta, baru dibuatkan. Kalau dia nggak minta, pasti nggak bakal dimakan, masih utuh”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Pernah sih, tapi nggak dimakan. Anaknya nggak mau. Sukanya minum es”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Nggak, paling hanya dibawain minum. Nasi nggak pernah, takutnya nanti malah tumpah. Anak saya ceroboh, Mas”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Ya, mesti saya bawain nasi, satur, lauk sama air”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Nggak pernah, nggak ada waktu”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Pernah saya bawakan nasi kalau ada les. Tapi yang sering dia nggak mau, karena istirahat gitu dia pulang makan”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, yang sering itu dia saya bawakan nasi sama telur”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya, yang sering bawa kue. Kalau nasi jarang”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Nggak pernah, anaknya yang nggak mau”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Nggak, anaknya nggak mau bawa bekal. Katanya bawanya berat, nggak praktis”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Ya kadang-kadang dia mau bawa roti buat *bontotan*. Tapi kalau nasi dia nggak mau”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Kalau dulu kelas 1 sampai kelas 5 nggak pernah bawa bekal. Tapi kelas 6 ini harus bawa bekal nasi, soalnya kan ada les”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Pernah saya buatin bekal nasi kalau dia minta”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Ya, kadang-kadang anaknya mau dibuatkan kalau disuruh”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ya, kalau anak minta ya saya buatin. Kalau dia nggak minta ya nggak saya buatin karena kalau dia minta nantinya pasti dimakan. Kadang-kadang ibunya maksa dia bawa bekal”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Nggak pernah, kalau olahraga aja saya bawakan minuman. Anaknya masih nggak mau makan sendiri. Minta disuapin”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Ya, yang sering saya bekal mi”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak pernah, katanya kan sudah sarapan, masih kenyang nggak mau bawa bekal”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “ya, kadang anak saya *mbontot* nasi sama mi”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Pernah saya bawain, tapi dimakan bareng temannya. Biasanya saya bawakan nasi dadar telur, tapi yang dimakan hanya telurnya aja”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya, kadang-kadang kue kalau ada, kadang-kadang hanya air putih”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Anak saya nggak mau dibawakan bekal. Katanya bekalnya menambah berat bawanya. Kadang kalo ditanya, katanya masih kenyang habis sarapan, tidak perlu bawa bekal lagi”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak, anak saya malu bawanya. Ya saya nggak bisa maksa. Namanya juga anak cowok, malu kalau disuruh bawa bekal”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya, kalau nasi nggak pernah. Yang sering kue-kue kalau ada”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Anak saya nggak mau bawa bekal makanan, katanya masih kenyang tadi sarapan. Kalau lapar sedikit dia bilang mau beli nasi goreng kantin aja”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak pernah mau, saya bawakan tapi nggak dimakan. Katanya masih kenyang habis sarapan”.

Pertanyaan no. 13 : Apakah Bapak atau Ibu mempunyai waktu yang cukup untuk membuat bekal makanan untuk anak? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Sebenarnya kalo waktu sih ada, tapi supaya lebih praktis langsung kasih *sangu* aja”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Kalo waktu sih ada, tapi anaknya yang nggak mau...”
3. Ny. TN (33 tahun) : “Ada”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Wah...nggak sempat, Mas. Beliin kue aja”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Ada, Mas tapi dianya yang nggak mau bawa, katanya malu”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Ya, ada. Nanti kalau kelas 6, saya wajibkan dia bawa bekal soalnya kan pulangnye sampai sore”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya, saya selalu ada waktu buat anak saya”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Kadang-kadang nggak sempat, Mas. Saya berangkat pagi gitu sudah nggak sempat buatin bekal”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Kalau pagi memang saya repot, kadang harus buka toko jam 5 pagi. Tapi anak saya mandiri semua. Kadang dia buat sendiri bekalnya”.

10. Tn. PW (28 tahun) : “Ya, ada waktu. Tapi kan percuma kalau dibuatkan bekal tapi tetap utuh nggak dimakan”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Waktu sih pasti ada. Ya diselakan, Mas”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Waktu ada, saya sempatkan buat kalau dia mau. Tapi anaknya sendiri yang nggak mau bawa. Ya gimana lagi”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Kalau waktu itu ada, tapi dia nggak mau bawa. Percuma kalau dibuatin tapi nggak dimakan”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Saya mesti ada waktu, tapi anaknya nggak mau. Katanya sih nggak praktis”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Kalau waktu ada, tapi anaknya yang sering nggak mau bawa bekal, nggak tahu kenapa”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya, ada”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Nggak sempat, saya harus buru-buru kerja. Anak juga nggak mau dibuatin kok, Mas”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Ya, mamanya kan di rumah aja. Kalau cuman sekedar waktu pasti ada”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Nggak sempat buat bekal, saya masih repot masak, belum matang semua”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Ya saya usahakan ada waktu”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Ada, ada”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya, bisa”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Ya pasti ada lah, mamanya kan di rumah aja. Ya pasti sempat kalau sekedar bikin bekal”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Ya, ada waktu. Saya di rumah aja kok”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Ya, bisa. Kalau hanya buat mi goreng sama telur gitu aja saya bisa”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Kalau waktu ada, tapi anaknya yang nggak mau”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Nggak, nggak sempat, banyak kerjaan lain yang lebih penting”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Ya, ada”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Nggak ada waktu. Saya kalau pagi harus sudah segera berangkat kerja”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya, sempat”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, ada”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya, ada. Tapi anaknya yang nggak mau bawa bekal”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Ya, kalau waktu ada, sempat. Tapi kalau anaknya nggak mau, gimana lagi”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “*Inggih, saged*”
36. Ny. SL (40 tahun) : “Ada, saya ngajarnya nggak tiap hari kok. Pasti ada waktu buat bekal”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Ya, ada”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Ada, tapi kadang-kadang anaknya nggak mau bawa bekal”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Ibunya pasti banyak waktu kalau cuman disuruh buat bekal”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Waktu ada, tapi anaknya nggak mau bawa”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Ya, yang buat bekal selalu saya”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Sempat, kalau bikin sekedar bekal aja saya sempatkan, tapi dianya nggak mau. Gimana lagi”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Ya, ada”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Ya, ada. Tapi kadang anak saya menolak dibikinkan bekal”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ada, saya kan nganggur di rumah, nggak ada kerjaan pasti”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Kalau waktu mesti ada karena ibunya kan pagi-pagi sudah masak, tapi dianya yang nggak mau bawa bekal”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Kalau waktu sebenarnya ada, tapi dia malu bawanya. Maklum lah anak cowok, nggak kayak anak cewek”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Ya, ada waktu. Banyak, saya kan nggak kerja”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Buat bekal kan nggak perlu waktu lama, ya pasti ada waktu. Sayangnya, dia nggak mau. Katanya sudah kenyang sarapan”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Ada, nggak masalah”.

Pertanyaan no. 14 : Apakah Bapak atau Ibu mengawasi atau memantau makanan yang dibeli dan dimakan oleh anak di sekolah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak pernah, Mas. Ibunya di rumah, saya cuma ngantar berangkat ke sekolah, nggak pernah nungguin di sekolah dan jemput pas anak saya pulang”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Pas masih kelas 1, 2, 3 saya nunggu ke sekolah tiap hari, sejak kelas 4 dan 5 ini sudah nggak lagi. Anaknya kan memang nggak suka *njajan*, jadi nggak perlu terlalu diawasi”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak pernah”
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ya saya awasi, dia tetap beli nasi goreng kantin”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Tidak pernah, saya kerja. Ibunya jaga warung. Ya nggak ada waktu buat nungguin di sekolah”.

6. **Ny. SR (40 tahun)** : “Nggak, saya jarang ke sekolah. Kalau ada urusan baru datang ke sekolah. Kalau istirahat saya tanyain tadi beli jajan apa aja. Kalau saya rasa nggak bagus, ya jangan beli itu lagi”.
7. **Ny. NY (34 tahun)** : “Ya kalau njemput gitu sambil lihat. Saya juga mesti wanti-wanti supaya nggak beli makanan yang macam-macam”.
8. **Ny. SN (59 tahun)** : “Sampai kelas 3 kemarin, saya selalu mantau. Biasanya kalau jam makan siang, saya bawain makanan ke sekolah”.
9. **Ny. ST (42 tahun)** : “Kadang-kadang aja kalau ada perlu saya ke sekolah. Saya selalu ngasih tahu jangan beli chiki atau yang pakai saus”.
10. **Tn. PW (28 tahun)** : “Nggak pernah ke sekolah. Saya sama ibu repot kerja”.
11. **Ny. RP (40 tahun)** : “Waduh saya repot buka warung, Mas. Nggak mungkin ngawasi anak ke sekolah. Anak saya aja suruh berangkat sendiri”.
12. **Ny. SE (43 tahun)** : “Tidak pernah, Mas”.
13. **Ny. SL (42 tahun)** : “Kalau dulu masih kelas 1 dan 2, saya ngantar dan nunngu, jadi saya bisa ngontrol jajannya. Tapi sekarang nggak lagi”.
14. **Ny. RW (37 tahun)** : “Ya, yang sering ngawasi itu bapak. Bapak kan tahu gimana sanitasi makanan yang sehat. Dulu dia kan kerja di perhotelan”
15. **Ny. SM (36 tahun)** : “Nggak pernah, saya percaya aja sama anak saya, katanya *njajannya* itu hanya nasi goreng”.
16. **Ny. TK (42 tahun)** : “Nggak pernah, saya hanya wanti-wanti dari rumah, jangan beli yang ini...nggak boleh itu...”.
17. **Ny. LW (38 tahun)** : “Ya pernah. Sejak TK sampai kelas 1, mesti saya tunggu di sekolah sampai pulan. Jadi apa yang dibeli saya mesti tahu”.
18. **Tn. GI (40 tahun)** : “Mamanya yang ngantar ke sekolah, selalu bawa kue dari rumah. Anak saya mesti minta dibelikan jajan sama mamanya”.
19. **Ny. TW (36 tahun)** : “Nggak pernah, repot Mas. Tapi saya pasti kasih saran ke anak, anak saya pasti nurut. Saya percaya pada anak saya, nggak mungkin *njajan* aneh-aneh”.
20. **Ny. WL (31 tahun)** : “Nggak pernah, kalau pagi saya kerja. Pulangnya sore, ya nggak pernah sempat ngawasi ke sekolahnya”.
21. **Ny. RN (36 tahun)** : “Nggak pernah, Mas”.
22. **Ny. KU (33 tahun)** : “Saya nggak pernah ngawasi soalnya anak saya itu sudah ngerti sendiri. Jajan yang saya larang justru dia nggak suka”.
23. **Tn. BS (39 tahun)** : “Ya, ibunya tiap hari nunguin di sekolah. Anak saya mesti pamit kalau mau beli jajan apa pun. Jadi ibunya mesti ngerti jajan apa yang dibelinya”.
24. **Ny. KN (42 tahun)** : “Nggak, saya nggak pernah ke sekolah”.
25. **Tn. EM (37 tahun)** : “Wah, ndak sempat ngawasi, Mas. Saya repot masih banyak kerjaaa”.
26. **Ny. NA (29 tahun)** : “Kalau saya nggak pernah ke sekolah, jadi nggak pernah ngawasi. Kalau ayahnya pernah ngawasi dia *njajan* apa aja di sekolah”.
27. **Ny. NC (30 tahun)** : “Nggak pernah, saya hanya antar jemput. Nggak pernah ngawasi”.
28. **Ny. SA (43 tahun)** : “Nggak pernah, kayaknya nggak perlu soalnya anak saya sudah bisa jaga diri. Anak saya nggak mau *njajan* sembarangan. Dia kan juga bawa bekal, kadang uang jajannya dibawa pulang lagi”.
29. **Ny. UT (37 tahun)** : “Nggak, saya kalau pagi biasanya kerja. Tapi kemungkinan anak saya ngerti, dia nggak mau aneh-aneh soalnya dia memang rentan, gampang batuk”.
30. **Ny. KY (36 tahun)** : “Nggak pernah, saya jarang ke “Nggak pernah, saya jarang ke sekolah”.
31. **Ny. LI (28 tahun)** : “Nggak, anak saya lepas, tapi selalu saya kasih pengarahan model jajan apa yang harus dihindari. Ya memang lebih *safety* beli di kantin aja”.
32. **Ny. YN (37 tahun)** : “Nggak pernah, tapi kalau pulang mesti saya tanyain, tadi di sekolah beli jajan apa aja”.
33. **Tn. SN (45 tahun)** : “Nggak pernah, paling-paling anak saya hanya beli nasi goreng sama teh di kantin. Lainnya kan sudah saya larang”.
34. **Tn. SH (42 tahun)** : “Nggak, hanya saya pesani aja mendingan beli nasi goreng sama teh di kantin aja”.
35. **Tn. SS (31 tahun)** : “*Mboten*, Mas. Saya sibuk kerja dan istri saya juga. Jadi saya nggak sempat ngawasi sehari-harinya anak”.
36. **Ny. SL (40 tahun)** : “Nggak, tapi saya tahu banget karakter anak saya. Dia nggak suka jajan aneh-aneh, paling unguhnya habis buat beli mainan”.
37. **Ny. SK (31 tahun)** : “Kalau dulu kelas 1 sampai kelas 3, saya awasi ke sekolah. Tapi mulai kelas 4 sampai sekarang kelas 5, saya awasi aja dari rumah. Dia pasti sudah lebih ngerti”.
38. **Ny. YY (34 tahun)** : “Ya nggak lah, dia itu nggak suka jajan yang macam-macam. Yang dibeli paling nasi goreng kantin sama es teh”.
39. **Tn. PD (37 tahun)** : “Kalau ngawasi dia di sekolah ya jarang. Tapi saya mesti tanya tadi uang jajannya habis dipake buat beli apa aja”.

40. Ny. IW (36 tahun) : “Ya, kadang-kadang kalau pas lagi pingin ke sekolah”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak pernah, saya nggak pernah ke sekolah”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak pernah, saya percaya di sekolah kan ada gurunya yang selalu ngawasi”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Nggak, saya kerja, ibunya repot. Jadi kami nggak bisa sering-sering ke sekolah. Nanti kalau pulang saya tanya tadi di sekolah beli jajan apa”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Nggak, saya nggak bisa nungguin lama-lama di sekolah”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Nggak, saya jarang ke sekolah, tapi saya percaya, anak saya nggak mungkin macam-macam kalau njajan. Kalau pulang mesti *tak tanya* tadi di sekolah beli apa aja”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Nggak sempat, Mas. Saya kan kerjanya nggak mesti, kalau ibunya sibuk sendiri di rumah. Jadi ya nggak ada waktu buat ngawasi dia di sekolah”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Saya sudah nggak ngawasi lagi. Kalau dulu kelas 1 kan saya nungguin terus. Sekarang saya nggak pernah ke sekolah lagi”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Nggak, saya nggak pernah ke sekolah. Tapi kalau pulang mesti saya Tanya tadi di sekolah beli apa aja”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Nggak sempat, Mas. Saya jarang ke sekolah. Paling kalau ada perlu aja dating ke sekolah. Tapi saya percaya karena dia nggak suka *njajan* yang macam-macam. Dia sudah ngerti kok”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak pernah, Mas. Saya di rumah sibuk ngurusin warung”.

Pertanyaan no. 15 : Apakah Bapak atau Ibu sering membeli makanan jajanan? Jelaskan frekuensi membeli makanan jajanan, jenis makanan jajanan yang dibeli dan dimana tempat membeli makanan jajanan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Ya kalo ada uang...beli nasi goreng atau tahu tek...di pedagang keliling...jarang Mas, paling-paling sebulan gitu sekitar 4 kali”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Ya, bakso solo yang sering banget, tiap hari kan lewat depan rumah, sebulan gitu sampai nggak bisa terhitung”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Jarang banget, sesekali aja beli mi dok”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Paling hanya beli nasi bebek di luar, itupun jarang banget”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Nggak, Mas. Paling cuman adiknya aja yang suka beli jajan. Saya dan istri bukan tipe orang yang suka beli jajan”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Nggak, kalau camilan-camilan gitu kami nggak suka. Paling-paling beli bakso di depan situ, jarang sih. Kalau dihitung dalam sebulan, ya paling sekitar 4 kali”.
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya, kadang beli bakso, gado-gado, lontong mi, soto. Kalau makanan berat gitu nggak apa-apa. Nggak saya larang. Kalau dalam sebulan gitu, kira-kira 4 sampai 5 kali”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Ya, Mas. Saya kadang beli pentol, martabak atau bakso. Di sini kan banyak pedagang keliling. Kalau pentol gitu bisa seminggu 2 kali, bakso malah hampir tiap hari beli”.
9. Ny. ST (42 tahun) : “Saya sekeluarga kalau pas nggak masak blas gitu ya beli bakso, itu pun di langganan saya yang sudah terkenal bersih dan enak. Kalau dihitung, paling dalam sebulan gitu rata-rata 5 kali”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Nggak, keluarga saya nggak ada yang suka *njajan*. Kalau lapar ya makan di rumah aja”.
11. Ny. RP (40 tahun) : “Jarang sekali, Mas. Kalau *kepingin* aja beli pentol, tapi nggak pake saus. Mungkin dalam sebulan gitu cuman 3 atau 4 kali”.
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak, saya sama bapak nggak suka *njajan*”.
13. Ny. SL (42 tahun) : “Kalau bapaknya nggak suka *njajan*, tapi kalau saya ya. Biasanya beli gorengan, pentol, bahkan kayak sate ayam gitu hampir tiap hari beli”.
14. Ny. RW (37 tahun) : “Nggak ada, saya dan bapaknya nggak suka jajan”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Ya, kalau kepingin aja, kalau ada uang lebih. Biasanya yang paling sering dibeli ya bakso, di pedagang yang keliling kampung. Kalau dihitung selama sebulan ya nggak sampai 4 kali. Jarang sekali kok”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya, kadang-kadang beli bakso atau pangsit atau tahu campur. Kalau bakso gitu bisa seminggu sekali. Kalau pangsit atau tahu campur jarang-jarang”.
17. Ny. LW (38 tahun) : “Ya, kalau kepingin aja beli. Paling sering beli bakso, mi goreng. Ya nggak pernah *ngitung*, paling sebulan gitu nggak sampai 4 kali”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Jarang, Mas. Paling-paling kayak nasi goreng, tahu tek, gado-gado. Itu, disini kan banyak sekali pedagang yang lewat....dalam sebulan sih kira-kira bisa 3 sampai 4 kali”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Ya, jarang. Kalau nggak masak beli batagor atau bakso. Dalam sebulan, nggak pernah dihitung, Mas. Ya kira-kira 4 kali. Jarang kok”.
20. Ny. WL (31 tahun) : “Nggak, habisin uang aja”.

21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak, saya sekeluarga nggak pernah *njajan*. Makanan di rumah aja banyak, kenapa beli di luar”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya, kalau kepingin aja dan kalau nggak masak ya terpaksa beli. Biasanya beli bakso, mi goreng, nasi goreng. Jarang, paling kalau dalam sebulan berapa kali ya, kira-kira 5 kali lah”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Nggak pernah, Mas. Di rumah ini yang suka *njajan* ya anak yang kecil-kecil itu. Kalau saya sama ibu ya nggak pingin *njajan*”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Nggak, jangan buang-buang uang. Uangnya buat *sangunya* anak-anak”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Kalau pingin aja, beli bakso atau mi goreng yang lagi lewat. Tapi jarang kok, Mas. Paling-paling dalam sebulan gitu hanya 2 kali”.
26. Ny. NA (29 tahun) : “Ya, saya memang suka beli jamu, bakso, gorengan. Tapi nggak begitu sering. Hanya sekitar 6 kali dalam sebulan”.
27. Ny. NC (30 tahun) : “Ya, terutama saya. Beli sate atau beli bebek goreng. Ya terlalu sering sampai nggak *keitung*, Mas”.
28. Ny. SA (43 tahun) : “Kalau pingin aja *andok* bakso atau pangsit. Jarang sekali, dalam sebulan paling hanya 2 kalui”.
29. Ny. UT (37 tahun) : “Ya, biasanya kami sekeluarga keluar bareng-bareng *andok* di langganan kami. Sering, kira-kira 6 kali dalam sebulan”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Ya tapi jarang sekali. Beli bakso, pangsit di pedagang keliling. Kalau dihitung berapa kali ya, kira-kira 5 kali dalam sebulan”.
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, sering mas. Kalau ada pedagang bakso lewat, atau nasi goreng atau sate. Sering...kalau dihitung dalam sebulan gitu paling kalau nasi goreng dan sate bisa sampai 10 kali. Kalau bakso lebih dari 10 kali”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Jarang paling sebulan sekali. Beli bakso atau kikil atau tahu campur di pedagang yang lewat depan rumah”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Nggak pernah kalau *njajan* di depan rumah. Paling hanya *andok* di langganan saya, Pak Sarip bakso. Itupun jarang sekali”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Kalau pedagang yang keliling gitu saya jarang beli. Yang sering malah *andok* di mall. Beli ayam burger. Ya jarang, paling hanya 3 kali dalam sebulan”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “*Inggih*, kadang beli bakso, sate atau mi godok. Kalo malam kan banyak pedagang kaki lima keliling di depan rumah...Kalau dihitung dalam sebulan gitu kira-kira 6 sampai 8 kali”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Ya, saya sering banget beli batagor, hampir tiap 2 hari sekali, pisang goreng, bakso, pangsit. Kalau dihitung dalam satu bulan bisa berapa kali ya, 15 sampai 20 kali mungkin”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Jarang sekali, Mas. Paling hanya beli mi goreng”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Ya, beli itu yang sering, rujak sama bakso. Ya kira-kira 4 kali dalam sebulan”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Wah...jarang-jarang aja kok. Biasanya kami beli roti, bakso. Kalau dihitung kira-kira dalam sebulan bisa 4 sampai 10 kali”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Ya, kadang-kadang beli soto atau nasi goreng di luar. Nggak mesti kadang sering kadang jarang. Kalau dirata-rata dalam sebulan mungkin antara 5 sampai 10 kali”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak, buat apa *njajan*. Buang-buang uang aja, mending ditabung buat persiapan bayar sekolahnya anak. Buat makan aja kembang kempis, apalagi buat jajan nggak jelas gitu”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak, saya nggak pernah keluar buat beli jajan”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Kami nggak pernah bral-brol, sederhana aja. Kalau kepingin kami beli rujak atau bakso tapi tanpa saus...mungkin seminggu sekali.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Ya, kalau lagi bosan makan di rumah, kita keluar beli batagor, mi ayam, nasi goreng. Ya dalam sebulan gitu paling-paling hanya 4 kali”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya, yang agak sering gitu beli rujak atau gado-gado. Jarang sekali kok, paling sebulan dua kali”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Kalau saya selama ini memang gak suka *njajan*. Kalau ibunya sih paling-paling nuruti keinginan anak minta dibeliin bakso, nasi goreng di pedagang yang lewat depan rumah. Jarang sih, kalau dalam sebulan gitu kira-kira 4 sampai 5 kali”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Saya sekeluarga gitu kalau beli di pedagang keliling, kayak bakso, soto, nasi goreng. Jarang sih, paling-paling seminggu sekali”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Pernah tapi jarang sekali. Paling beli bakso, tahu tek. Ya sekali dalam sebulan”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, kalau di pedagang yang keliling gitu bggak pernah. Sesekali keluar sekeluarga *andok* di tempat langganan biasanya. Kadang beli bakso, kadang beli soto. Jarang, kalau dihitung ya sekitar 2 sampai 4 kali dalam sebulan”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Emang di warung kan banyak gorengan, tinggal ambil aja. Tapi sudah bosan anaknya. Biasanya suaranya serak dan batuk-batuk kalau habis makan gorengan.

Ya sesekali keluar sama bapak beli nasi bebek/bakso/soto/pangsit. Itupun jarang, kalau kepingin dan ada uang. Kira-kira dalam sebulan bisa 3 sampai 5 kali”.

Pertanyaan no. 16 : Apakah ada anggota keluarga selain Bapak atau Ibu yang sering membeli makanan jajanan? Jelaskan frekuensi membeli makanan jajanan, jenis makanan jajanan yang dibeli dan dimana tempat membeli makanan jajanan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Nggak...” (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
2. Ny. LL (40 tahun) : “Nggak...” (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
3. Ny. TN (33 tahun) : “Kalo beli ya untuk semuanya...orang serumah yang makan”.
4. Ny. ST (32 tahun) : “Yang makan nasi bebek gitu mesti orang serumah”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Nggak ada, yang tinggal disini kan hanya saya, istri dan 3 anak saya”.
6. Ny. SR (40 tahun) : “Nggak ada”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
7. Ny. NY (34 tahun) : “Ya, kalau kepingin aja”.
8. Ny. SN (59 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
9. Ny. ST (42 tahun) : “Nggak ada”.
10. Tn. PW (28 tahun) : “Nggak”
11. Ny. RP (40 tahun) : “Nggak ada kok, Mas”
12. Ny. SE (43 tahun) : “Nggak (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
13. Ny. SL (42 tahun) : “Nggak ada (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
14. Ny. RW (37 tahun) : “Nggak ada. Orang serumah ini memang nggak suka njajan”.
15. Ny. SM (36 tahun) : “Ya kami sekeluarga ini kalau mau beli bakso sekalian yang banyak biar bisa makan semua. Kalau nggak beli ya nggak beli semua”.
16. Ny. TK (42 tahun) : “Ya semua, seluruh isi rumah yang makan jajannya”
17. Ny. LW (38 tahun) : “Ya, yang makan mesti *bareng-bareng*. Semua anggota keluarga”.
18. Tn. GI (40 tahun) : “Nggak ada. Di rumah ini kan hanya ada kami berempat”.
19. Ny. TW (36 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
20. Ny. WL (31 tahun) : “Nggak ada, memang kami sekeluarga nggak pernah njajan-njajan. *Eman duite, Mas*”.
21. Ny. RN (36 tahun) : “Nggak ada, biasanya sih itu para pegawai saya yang beli bakso”.
22. Ny. KU (33 tahun) : “Ya, kalau beli ya semua, 6 orang ini yang makan”.
23. Tn. BS (39 tahun) : “Nggak ada, Mas. Yang *njajan* ya yang masih kecil itu”.
24. Ny. KN (42 tahun) : “Nggak, supaya ngirit, Mas”.
25. Tn. EM (37 tahun) : “Nggak ada”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
26. Ny. NA (29 tahun) : “Ya, *pakdhe* atau *budhe*. Kayaknya sering beli bakso, setahu saya”
27. Ny. NC (30 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
28. Ny. SA (43 tahun) : “Nggak ada”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
29. Ny. UT (37 tahun) : “Ya, semua sekeluarga keluar *andok bareng*”.
30. Ny. KY (36 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, kalau satu beli ya semuanya beli”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya, kita kalau beli mesti bareng, supaya nggak ada yang iri. Satu beli lainnya pasti ikut beli. Nggak beli satu, nggak beli semua”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya, kalau beli ya seisi rumah yang makan bersama”.
34. Tn. SN (42 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
35. Tn. SS (31 tahun) : “Ndak ada, neneknya tidak suka *njajan*”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Adiknya yang suka *njajan*”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Adiknya suka beli pangsit, sering banget, sampai nggak kehitung”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Kalau beli gitu mesti kami serumah yang makan”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Nggak ada, neneknya nggak suka *njajan* kok. Justru dia yang suka *njajan* di rumah”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Nggak ada, kalau beli gitu semuanya ikut makan. Anak yang didulukan. Nanti kalau ada sisa baru kita yang habiskan”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Nggak ada yang suka njajan. Ya pengiritan, Mas”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Nggak ada” (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
43. Tn. PM (53 tahun) : “Tidak ada”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Nggak ada” (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
45. Ny. IY (44 tahun) : “Nggak ada”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
46. Tn. SH (41 tahun) : “Nggak ada, Mas. Hanya anak saya aja yang suka *njajan*. Kalau beli bakso gitu yang makan ya anak saya, kalau ada sisanya baru orang tuanya yang makan”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Nggak”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
48. Ny. SF (33 tahun) : “Nggak ada, nggak ada yang suka njajan di sini”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Nggak ada”. (tidak ada anggota keluarga selain bapak, ibu dan anak).
50. Ny. SL (31 tahun) : “Nggak, mertua saya sudah nggak pingin sama jajan-jajan”.

Pertanyaan no. 17 : Apakah makanan yang tersedia di rumah berganti-ganti menu setiap hari? Jelaskan!

1. **Tn. AI (38 tahun)** : “Ibunya masak sendiri, tiap hari menunya ganti...sayur dan lauknya mesti ganti, tapi kalo telur mesti ada”.
2. **Ny. LL (40 tahun)** : “Saya sering masak sendiri, kalo paaas lagi repot aja beli di luar. Masakannya mesti ganti-ganti. Sayur bening mesti sehari habis, kalo lodeh bisa sampai 2 hari”.
3. **Ny. TN (33 tahun)** : “Masakan saya mesti ganti-ganti menu supaya anak nggak cepet bosan. Anak saya nggak banyak menuntut. Masakan saya mesti dimakan”.
4. **Ny. ST (32 tahun)** : “Saya kan masak sendiri, menunya ganti-ganti tiap hari. Ya bali, soto, lodeh”.
5. **Tn. HS (42 tahun)** : “Mamanya kan masak sendiri, tiap hari selalu ganti menu. Anak saya terkadang minta dibuatin masakan kesukaannya. Kalau buatan mamanya pasti dimakan.
6. **Ny. SR (40 tahun)** : “Ya, tiap hari gitu pasti ganti. Pagi siang malam menunya sama, besoknya baru ganti”.
7. **Ny. NY (34 tahun)** : “Ya, saya masak tiap hari mesti ganti-ganti terus menunya supaya nggak bosan”.
8. **Ny. SN (59 tahun)** : “Ya, saya kan buka warung. Di situ pasti menunya macam-macam. Anak saya nggak sulit makan dan nggak gampang bosan”.
9. **Ny. ST (42 tahun)** : “Kalau rawon gitu bisa dipakai sampai 2 hari. Kalau lainnya mesti ganti tiap hari. Saya juga sering buatin jajan kayak jeli, kacang ijo supaya anak itu nggak tertarik *njajan* di luar”.
10. **Tn. PW (28 tahun)** : “Ya, menunya tiap hari ganti. Istri saya tiap hari nawari anak mau dimasakin apa sesuai selera. Ya supaya anak mau makan”.
11. **Ny. RP (40 tahun)** : “*Inggih, saben dinten kula masak piyambak, masakane mesti gontas-gantos*”.
12. **Ny. SE (43 tahun)** : “Ya, tiap hari pasti ganti menu masakannya, tapi yang paling disukai itu sop lauk tahu tempe”.
13. **Ny. SL (42 tahun)** : “Saya itu kalau masak mesti nawari anak, besok mau dimasakin apa. Menunya mesti diganti-ganti tiap hari supaya nggak mudah bosan. Pokoknya harus sesuai dengan selera”.
14. **Ny. RW (37 tahun)** : “Ya, saya sampai bingung mau buat variasi menu apalagi buat anak supaya dia nggak bosan”.
15. **Ny. SM (36 tahun)** : “Ya mesti tiap hari ganti. Saya masak sendiri, saya yang ngatur menunya. Biasanya apapun yang saya masak, anak saya mesti mau”.
16. **Ny. TK (42 tahun)** : “Ya, sehari mesti ganti. Saya kan masak sendiri, selalu saya sesuaikan dengan selera anaknya supaya anaknya tertarik dan nggak mudah bosan”.
17. **Ny. LW (38 tahun)** : “Ya ganti-ganti lah, Mas. Sehari menunya sama, besok baru ganti. Yang jelas saya masknya mesti saya sesuaikan dengan selera anaknya”.
18. **Tn. GI (40 tahun)** : “Pasti dong, Mas. Mamanya kan masak sendiri. Kalo sayurnya kadang beli supaya nggak bosan”.
19. **Ny. TW (36 tahun)** : “Ya, pasti kalau saya masak ganti-ganti menu supaya nggak bosan. Hari ini masak apa, besoknya ganti lagi. Masa’ berhari-hari itu-itu aja”.
20. **Ny. WL (31 tahun)** : “Ya. Kalau satu menu tok ya bosan. Saya masaknya nawari anak dulu, mau dimasakin apa, supaya anak mau makan dan nggak bosan”.
21. **Ny. RN (36 tahun)** : “Ya, saya masaknya mesti bervariasi supaya nggak bosan”.
22. **Ny. KU (33 tahun)** : “Ya, masakan saya mesti ganti-ganti dan sehari pasti habis”.
23. **Tn. BS (39 tahun)** : “Ya kalau menu tiap hari pasti ganti. Kalau pas bosan masakan saya kadang juga beli sayurnya”.
24. **Ny. KN (42 tahun)** : “Ya, tiap hari pasti ganti. Saya kalau masak mesti tanya kesukaannya anak. Kalau masak lodeh jarang soalnya anak saya nggak begitu suka. Ibu ngalah yang penting anaknya mau makan”.
25. **Tn. EM (37 tahun)** : “Ya, selama ini kalau istri saya masak hanya buat 1 hari, kadang belum sampai 1 hari sudah habis. Besoknya masak beda lagi”.
26. **Ny. NA (29 tahun)** : “Ya, saya masak hanya untuk sehari. Besoknya pasti ganti menu lagi”.
27. **Ny. NC (30 tahun)** : “Ya, sehari gitu besoknya mesti ganti. Saya kalau masak mesti nawari dulu selera. Tapi tiap malam anak saya pasti beli sate ayam”.
28. **Ny. SA (43 tahun)** : “Ya ada yang sehari habis, ada yang masih bisa dipakai 2 hari *diangeti* dulu. Tapi saya masaknya disesuaikan dengan selera anak. Orang tua sih ngikuti aja”.
29. **Ny. UT (37 tahun)** : “Ya, menu hari ini pasti beda dengan menu besoknya. Saya kan kalau masak mesti nawari dulu ke anak, terutama anak saya yang kecil itu agak rewel”.
30. **Ny. KY (36 tahun)** : “Ya, masakan saya hari ini pasti habis. Besok ganti menu lagi supaya nggak bosan. Saya kalau masak juga nawari anak dulu supaya sesuai dengan selera”.

31. Ny. LI (28 tahun) : “Ya, masakan saya mesti habis dalam 1 hari. Kadang malah masih sore sudah habis, ya beli. Kalau saya masak, mesti nawari selernya anak. Kadang anaknya bilang terserah”.
32. Ny. YN (37 tahun) : “Ya, sayurnya mesti ganti-ganti sesuai selernya anak. Misalnya hari ini lodeh, besoknya sayur asam gitu”.
33. Tn. SN (45 tahun) : “Ya pasti ganti menu tiap hari. Kadang anak yang minta ganti sesuai selernya. Orang tua sih ngikut aja, yang penting dia mau makan”.
34. Tn. SH (42 tahun) : “Jelas macam-macam lah, di sini kan warung. Anak-anak tinggal ambil mana yang disukai. Pagi, siang, malam menunya pasti berbeda-beda”.
35. Tn. SS (31 tahun) : “Ya, menu masakan tiap hari ganti. Itupun disesuaikan dengan selera anak supaya anak mau makan. Kalau orang tua sih ngalah, ngikut kemauan anak aja”.
36. Ny. SL (40 tahun) : “Ya, mesti ganti. Kalau masakan siang sudah habis, sore gitu beli di luar. Saya kalau masak mesti nawari sesuai selernya. Orang tua mengalah saja”.
37. Ny. SK (31 tahun) : “Ya pasti lah, kalau masak saya sudah tahu selernya, nggak usah nawari segala”.
38. Ny. YY (34 tahun) : “Ya, sehari pasti habis, besok masaknya beda lagi. Kalau masak saya mesti nawari ke anaknya dulu, sesuai selernya dia. Saya ngikut aja kemauan anaknya”.
39. Tn. PD (37 tahun) : “Pasti ganti menu tiap hari. Ibunya kan masak sendiri, jadi bisa disesuaikan dengan selera anak. Kalau orang tua sih ngikut aja. Ibunya selalu nawari anak, mau dimasakain apa”.
40. Ny. IW (36 tahun) : “Ya, saya *gonta ganti* menunya tiap hari. Kalau masak gitu mesti nawari anak saya, mau dimasakin sayur apa, bening/kunci/asam/sop/lodeh. Yang sering malah menu pagi, siang, sore beda-beda. Pagi sarapan pecel, siang sop, malam beli bebek. Macam-macam pokoknya”.
41. Ny. TN (33 tahun) : “Ya, menu besok mesti dibedakan dengan menu hari ini supaya anak nggak bosan. Kalau masak gitu pasti saya Tanya anak-anak, mau dimasakin apa yang enak”.
42. Ny. TA (37 tahun) : “Ya jelaslah. Kalau sampai menunya sama, ya bosan. Pagi sama siang biasanya sama, kalau sore sudah habis ya beli sayur keluar. Saya selalu nawari anak saya, mau dibikinkan sayur apa enaknya”.
43. Tn. PM (53 tahun) : “Ya, tiap hari mesti ganti menu. Ibunya kan masak sendiri, kadang-kadang anak minta dibikinkan masakan”.
44. Ny. IR (34 tahun) : “Ya, menu di rumah itu banyak sekali, tinggal milih, tapi sayangnya anak saya itu banyak sekali pantangan makanannya. Saya sempat pusing kalau suruh buatin menu yang cocok buat dia. Sayur susah, sop sudah terlalu sering. Saya mesti nanya, mau minta makan apa sih, pasti saya turuti asalkan nggak bikin alergi”
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya pasti, pokoknya dalam sehari sayurnya harus habis. Besok ganti sayur lagi. Kalau bikin apa aja, pasti saya tanyakan ke anaknya, mau apa nggak. Kalau nggak mau, ya sudah nggak jadi. Saya sesuaikan dengan selernya dia. Nggak apa-apa orang tua ngalah, yang penting anaknya mau makan”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Ibunya masak sendiri, sehari mesti habis dan besoknya menu masakannya ganti lagi. Kadang masih sore sudah habis, ya makan malamnya beli nasi goreng”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Ya, supaya variasi saya kadang beli, kadang masak sendiri. Kalau masak mesti nanya anak-anak, mau dimasakin apa, supaya mesti kemakan”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Pasti menunya ganti-ganti sesuai selernya anak. Kalau masak mesti saya tanyai, besok mau makan apa”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, kalau saya masak cuma buat sehari aja. Besoknya mesti ganti menu lagi”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Pasti lah, di sini kan warung, anak tinggal milih menu yang disukai. Ya kadang-kadang anak saya minta dibikinkan beda. Supaya dia mau makan, ya turuti aja”.

Pertanyaan no. 18 : Apakah anak Bapak atau Ibu tertarik dengan menu makanan yang tersedia di rumah? Jelaskan!

1. Tn. AI (38 tahun) : “Ya, anaknya mesti tertarik nggak pernah bosan, tapi masih tetap aja tergiur *njajan* di sekolah. Kalo di rumah nggak pernah *njajan* soalnya kan nggak ada pedagang lewat. Jadi *njajannya* di sekolah”.
2. Ny. LL (40 tahun) : “Anak saya nggak pernah nuntut macam-macam, diajak *andok* di luar aja dia nggak mau kok”.
3. Ny. TN (33 tahun) : “Saya sering masak, tiap hari gitu mesti ganti sayur dan lauknya, yang sering tahu tempe, mi, ikan. Anak saya mesti mau makan makanan masakan di rumah. Ya kadang-kadang kalo kurang tertarik, makannya agak sedikit, tapi nggak *njajan*.”
4. Ny. ST (32 tahun) : “Ya, anak saya lebih suka makan di rumah. Diajak makan keluar nggak mau”.
5. Tn. HS (42 tahun) : “Pasti. Dia senang masakan binaan mamanya. Justru kalo suruh makan di luar dia nggak mau”.

6. Ny. SR (40 tahun) : "Ya kalau makan gitu dilihat dulu menunya. Kalau merasa nggak tertarik, ya saya belikan di luar".
7. Ny. NY (34 tahun) : "Ya pasti, anak saya suka makan garingan. Ya disini kan catering, jadi ya makanan kesukaannya selalu ada, hanya saja kadang saya bikinkan sendiri yang nggak terlalu pedas".
8. Ny. SN (59 tahun) : "Ya, kalau di rumah dia nggak mau *njajan* di luar. Ya apa yang di rumah itu yang dimakan".
9. Ny. ST (42 tahun) : "Ya pasti itu, Mas. Saya kadang lihat jajan-jajan apa yang sering dibeli anak, terus saya belajar cara buatnya. Bikinan saya mesti dimakan karena kalau jajan di luar kan ada obatnya".
10. Tn. PW (28 tahun) : "Masakannya kan sesuai yang diminta sama dia. Jadi ya mesti dimakan".
11. Ny. RP (40 tahun) : "Mau, tapi terkadang dia juga minta minta dibuatin yang lain supaya nggak bosan".
12. Ny. SE (43 tahun) : "Anak saya mesti mau. Apapun masakan saya, dia mesti suka. Bahkan kalau diajak makan di luar dia nggak mau".
13. Ny. SL (42 tahun) : "Mesti dimakan. Kalau dia pas pingin apa, mesti saya turuti. Yang penting dia mau makan".
14. Ny. RW (37 tahun) : "Ya, selama ini dia mau makan dan nggak pernah komplain. Sekarang saya kasih dia multivitamin supaya selera makannya bertambah".
15. Ny. SM (36 tahun) : "Ya, sangat mau. Anak saya nggak rewel kok. Apapun yang ada di rumah, mesti dimakan".
16. Ny. TK (42 tahun) : "Ya, anak saya itu gampang. Pokoknya apapun yang dimasak, ya itu yang dimakan".
17. Ny. LW (38 tahun) : "Ya, pokoknya apa yang di rumah mesti dia mau makan. Tapi sebagai orang tua, saya harus tahu keinginan anak".
18. Tn. GI (40 tahun) : "Anak saya mesti tertarik, soalnya kadang kan ditawari sama mamanya, minta dimasakin apa yang sesuai kesukaannya".
19. Ny. TW (36 tahun) : "Mau, pasti mau. Sudah saya tanamkan apa yang ada di rumah harus dimakan. Kalau makan mesti kumpul, makan bersama".
20. Ny. WL (31 tahun) : "Biasanya pasti tertarik. Ya kalau nggak cocok sama selernya, ya nggak jadi makan. Tapi dia nggak *njajan* kok kalau di rumah".
21. Ny. RN (36 tahun) : "Ya, selama ini apa yang dimasak pasti dimakan. Pokoknya ada sayurnya".
22. Ny. KU (33 tahun) : "Ya, mesti dimakan. Kalau makan garingan, pakai ikan. Kalau makannya pakai kuah, ya nggak pakai ikan".
23. Tn. BS (39 tahun) : "Anak saya memang sulit makan. Kadang selera kadang nggak. Tapi kalau es pasti, nggak pernah bosan".
24. Ny. KN (42 tahun) : "Pasti mau, saya masakannya kan sesuai selera anak saya".
25. Tn. EM (37 tahun) : "Mesti dimakan, ibunya kalau masak kan mesti nawari dulu, disesuaikan selera anak".
26. Ny. NA (29 tahun) : "Pasti mau, anak saya itu yang penting ada makanan. Sesekali kalau bosan, minta dibeliin bakso".
27. Ny. NC (30 tahun) : "Ya, pasti dimakan. Malahan sayurnya *digado*, nggak pakai nasi".
28. Ny. SA (43 tahun) : "Ya iya, Mas. Masakannya kan sudah sesuai selernya. Ya pastinya dimakan".
29. Ny. UT (37 tahun) : "Ya, mesti dimakan kalau lagi selera. Kalau nggak selera dengan masakan di rumah ya kadang *njajan* keluar".
30. Ny. KY (36 tahun) : "Ya, dia pasti mau masakan saya. Kan sudah sesuai dengan permintaannya".
31. Ny. LI (28 tahun) : "Ya apa yang sudah ada itu harus dimakan. Kalau mintanya aneh-aneh saya yang repot".
32. Ny. YN (37 tahun) : "Mesti mau, kadang juga saya bujuk ini bagus buat kesehatan".
33. Tn. SN (45 tahun) : "Ya, pasti mau masakan di rumah".
34. Tn. SH (42 tahun) : "Biasanya mesti tertarik. Tapi kalau lagi nggak enak badan, ya nggak mau makan".
35. Tn. SS (31 tahun) : "Anaknya pasti mau makan soalnya dia kan yang minta sesuai selernya".
36. Ny. SL (40 tahun) : "Ya, pasti mau masakan ibunya".
37. Ny. SK (31 tahun) : "Anak saya manut aja. Apa yang dimasak mesti dimakan".
38. Ny. YY (34 tahun) : "Pasti dong, ya mesti dimakan karena kan sesuai permintaannya dia".
39. Tn. PD (37 tahun) : "Ya iya lah, Mas. Menu masakannya kan dia yang minta. Masa sudah minta gak dimakan sih".
40. Ny. LL (tahun) : "Pasti, kalau masakan ibu, dia mesti cocok. Kalau dibeliin di luar kok dia nggak suka, mesti ngamuk-ngamuk. Dia lebih suka masakan di rumah".
41. Ny. TN (33 tahun) : "Ya, apa yang dimasak oleh mamanya mesti dia mau makan".
42. Ny. TA (37 tahun) : "Pasti, *wong* dia yang minta".
43. Tn. PM (53 tahun) : "Pasti mau masakan ibunya. Anak saya nurut, nerima, *mboten mbeling*".

44. Ny. IR (34 tahun) : “Anak saya emang sulit makannya. Kalau selain nasi biasanya suka. Nggak apa-apa lah, yang penting nggak *njajan*”.
45. Ny. IY (44 tahun) : “Ya, karena masakannya kan sesuai permintaan dia”.
46. Tn. SH (41 tahun) : “Pokoknya masakan ibunya mesti dibilang enak. Anak saya nurut aja nggak minta macam-macam. Makannya banyak. Apa aja mau, yang penting masakan ibunya dia pasti suka”.
47. Ny. WN (35 tahun) : “Ya iya lah, dia yang minta ya harus dimakan dong”.
48. Ny. SF (33 tahun) : “Mesti mau, sambil saya bujuk kalau makanan ini baik buat kesehatan kita”.
49. Ny. DS (36 tahun) : “Ya, dia nggak rewel, makannya banyak. Suka sama masakan mamanya di rumah”.
50. Ny. SL (31 tahun) : “Ya, anak saya nggak rewel, yang ada di rumah ya itu yang dimakan”.